

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
MI/SD
(Dilengkapi Contoh RPP dan Instrumen
Evaluasi)**

Setria Utama Rizal, M.Pd.
Sulistyowati, M.Pd.I.
Muhammad Syabrina, M.Pd.I.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

**PENGEMBANGAN KURIKULUM MI/SD (Dilengkapi Contoh
RPP dan Instrumen Evaluasi)**

.... + hlm.; 14 x 20 cm

ISBN:

Penulis : Setria Utama Rizal, Sulistyowati, &
Muhammad Syabrina
Editor : Rodhatul Jennah, Nur Inayah Syar, &
Sri Rejeki Amalia
Desain Sampul : Daden Awaludin
Percetakan : CV. Nurani, Jalan Angsana II Blok B 12 / 20
Pondok Pekayon Indah, Kota Bekasi.
Cetakan :

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT salah satu karya tulis kami tentang Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah ini dapat terbit, dengan harapan bermanfaat bagi pembacanya, kami persembahkan kepada yang berminat mempelajarinya terutama kepada guru dan calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setiap guru dituntut memiliki empat kelompok kompetensi yaitu profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Salah satu tugas utama guru yang termasuk kelompok kompetensi pedagogik ialah mengembangkan, mengimplementasikan termasuk melakukan evaluasi pembelajaran dan merevisi kurikulum. Sebelum mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran guru memiliki kewajiban mengembangkan kurikulum menjadi program operasional yang lebih konkret sebagai pedoman pembelajaran yang dikenal dengan nama silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selama dan sesudah selesai mengimplementasikan kurikulum guru diharuskan melakukan evaluasi, baik evaluasi proses pembelajaran itu sendiri maupun evaluasi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil evaluasi guru hendaknya melakukan peninjauan terhadap silabus, RPP, dan instrument evaluasi; apakah ada yang perlu direvisi atau sudah cukup baik. Oleh karena itu pekerjaan mengembangkan kurikulum, melaksanakan kurikulum, melaksanakan evaluasi dan merevisi kurikulum merupakan satu paket tugas pokok guru. Di dalam buku Pengembangan Kurikulum MI ini kami sajikan bahasan yang meliputi konsep, dimensi, asas, organisasi, prosedur pengembangan kurikulum, Pendekatan dan Model Kurikulum MI, hakikat belajar dan pembelajaran MI, Perencanaan Pembelajaran MI, strategi dan metode pembelajaran

MI, kriteria pembelajaran dan evaluasi pembelajaran MI yang berkaitan dengan kemampuan dasar bagi setiap guru/calon guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran. Kami mengharapkan semoga buku ini ada manfaatnya bagi guru dan calon guru yang selalu berupaya meningkatkan kemampuannya untuk menjadi guru yang lebih professional. Aamiin.

Sudah barang tentu isi buku ini masih perlu disempurnakan supaya lebih relevan dengan kebutuhan guru. Insya Allah pada edisi-edisi selanjutnya kami akan mencoba melengkapinya.

Palangka Raya, 2020

Penulis

KATA SAMBUTAN

Puji syukur selalu dimunajadkan kepada Allah SWT, Alhamdulillah kita sekalian masih diberikan semangat dan inspirasi yang cemerlang untuk tim penulis dosen PGMI IAIN Palangka Raya. Semoga karya Pengembangan Kurikulum MI/SD (Dilengkapi Contoh RPP dan Instrumen Evaluasi) dapat memberikan kontribusi pemikiran, best praktis, dan model-model untuk kemajuan dan perkembangan pendidikan khususnya di bidang Pengembangan Kurikulum PGMI.

Penutup sambutan ini, marilah upaya ini kita terus iringi dengan doa yang tulus. Kita percaya Allah SWT selalu membimbing langkah kita untuk terus memajukan pendidikan. Selamat kepada penulis atas karyanya, semoga bias melahirkan karya-karya selanjutnya.

Palangka Raya, Agustus 2020

Dekan FTIK IAIN Palangka Raya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA Sambutan.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I Kurikulum Sebagai Sistem	1
BAB II Dimensi Kurikulum	13
BAB III Landasan Kurikulum	25
BAB IV Organisasi Kurikulum	55
BAB V Prinsip Pengembangan Kurikulum	81
BAB VI Pendekatan dan Model Kurikulum	93
BAB VII Strategi Pembelajaran MI/SD.....	139
BAB VIII Evaluasi Pembelajaran MI/SD	153
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	174
TENTANG PENULIS	257

BAB I

KURIKULUM SEBAGAI SISTEM

Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami pengertian kurikulum.
2. Merumuskan komponen-komponen kurikulum sebagai suatu sistem.

A. Pengertian kurikulum

Hampir setiap ahli kurikulum merumuskan definisi kurikulum berdasarkan persepsi masing-masing. Banyak rumusan konsep kurikulum, akan tetapi memiliki banyak persamaan dan benang merahnya sama. Konon istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin "*currere*" yang berarti lari cepat atau "*curriculae*" yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari sampai mencapai finis; seandainya 50 m, 100 m 10 km dan sebagainya. Jumlah meter demi meter yang harus ditempuh oleh pelari itu, kemudian digunakan di dalam istilah pendidikan menjadi kurikulum yang diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai ijazah. Sampai sekarang tidak sedikit pihak yang masih menggunakan istilah kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Kemudian definisi atau pengertian kurikulum berkembang sesuai dengan persepsi para perumusny.

Commented [u1]: Seandainya??

Commented [u2]: Jumlah meter demi meter yang harus ditempuh oleh pelari itu kemudian digunakan di dalam istilah pendidikan, menjadi kurikulum yang diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah

Beberapa pengertian kurikulum yang sifatnya lebih luas daripada sejumlah mata pelajaran antara lain ialah : *"In our view, curriculum is an explicitly and implicitly intentional set of interactions designed to facilitate learning and development and to impose meaning on experience. The explicit intentions usually are expressed in the written curricula and in courses of study; the implicit intentions are found in the "hidden curriculum"* (John P. Miller dan Wayne Seller, 1985, h. 3). Dari pengertian kurikulum di atas ternyata kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran akan tetapi meliputi interaksi belajar dan pengembangan, bahkan baik yang tertulis (*explicitly*) maupun yang tidak tertulis (*hidden curriculum*). Ada pula yang menyatakan *"definisi yang populer ialah the curriculum of a school is all the experiences that pupil have under the guidance of the school"* (S. Nasution, 1986, h.10). Dari definisi ini kurikulum meliputi segala pengalaman peserta didik yang berada di bawah bimbingan sekolah. Jadi kurikulum bukan hanya yang terjadi di dalam kelas saja akan tetapi juga bisa terjadi diluar kelas, di luar sekolah. Untuk memperoleh bandingan pengertian atau definisi kurikulum dari beberapa orang ahli di bawah ini penulis salin sebagian tulisan Longstreet (1993) sebagai berikut :

Commented [u3]: "definisi yang populer ialah 'the curriculum of a school is all the experiences that pupil have under the guidance of the school'"

Commented [u4]: Tidak ada di daftar pustaka

Commented [u5]: di luar

Tabel 1.1
Definisi Kurikulum Menurut Ahli

Name	Year	Definition
Hollis L. Caswell and Doak S.Campbell	1935	<i>... all of the experiences children have under the guidance of teachers.</i>
Robett M. Hutchins	1936	<i>The curriculum should include grammar, reading, rhetoric, and logic , and mathematics, and in addition at the secondary level introduce the great books of the Western world.</i>
Pickens E.Harris	1937	<i>... real curriculum development is individual. ... There will be a curriculum for each child.</i>
L.Thomas Hopkins	1941	<i>The curriculum [is a design made] by all of those who are most intimately concerned with the activities of the life of the children while they are in school ...</i>
H.H. Giles. S.P. McCutchen and A.N. Zechiel	1942	<i>... the curriculum is the total experience with which the school deals in educating young people.</i>
Ralph Tyler	1949	<i>... learning takes place through the experiences the learner has ...</i>

Harold Albery	1953	<p><i>“learning experience” is not the same as the content with which a course deals ... [The curriculum consists of] ... all of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals.</i></p> <p><i>All of the activities that are provided for students by the school constitutes its curriculum.</i></p>
Hilda Taba	1962	<p><i>A curriculum is a plan for learning; therefore , what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of curriculum.</i></p>
J. Galen Saylor and William M. Alexander	1966 and 1974	<p><i>[the curriculum is] ... all learning opportunities provided by the school ... a plan for providing sets of learning opportunities to achieve broad educational goals and related specific objectives for an identifiable population served by a single school center.</i></p>

Donald E.Orlosky and b.Othanel Smith	1978	<i>Curriculum is the substance of the school program. It's the content pupils are expected to learn.</i>
Peter F. Oliva	1982	<i>Curriculum [is] the plan or program for all experiences which the learner encounters under the direction of the school.</i>

Dari beberapa definisi kurikulum di atas, Longstreet sendiri merumuskan *“Curriculum is the result of the interaction of objectively developed plans for school study with the backgrounds, personalities, and capacities of students in a transactional environment created by teachers for the benefit of students as well as for the better implementation of the plan”*. Bertolak dengan rumusan pengertian atau definisi kurikulum di atas, ia mengemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

1. Kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi bahan pelajaran dan sejumlah pengalaman yang harus dimiliki peserta didik dan sekolah bertanggungjawab untuk itu. Kurikulum meliputi tujuan, isi pelajaran, dan metode yang disarankan.
2. Kurikulum harus memiliki keluasan dan urutan bahan yang harus disepakati oleh pihak-pihak yang kompeten dalam hal itu yang sesuai dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang sekolah dan tingkatan kelas.
3. Kurikulum harus memiliki keseimbangan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan tiap individu peserta didik.

4. Kurikulum harus fleksibel dalam hal isi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kapasitas dan pengalaman masing-masing.
5. Implementasi kurikulum harus sesuai benar dengan kurikulum yang telah disusun. Kadang-kadang terjadi implementasi kurikulum dalam pembelajaran tidak atau kurang begitu sesuai dengan kurikulumnya itu sendiri. Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat penting.
6. Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif meliputi penguasaan akademik, pengembangan pribadi, dan perubahan sosial. Untuk itu diperlukan alat-alat evaluasi yang valid (Wilma S. Longstreet, Harold G. Shane, 1993, hal. 48-54).

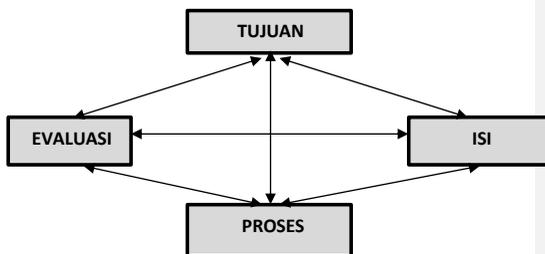
Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tercantum “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Pasal 19, Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dari definisi di atas paling tidak kita dapat mengidentifikasi beberapa atribut kurikulum ialah : 1). Kurikulum sebagai suatu rencana atau program ialah program pembelajaran, 2). Kurikulum memiliki sejumlah komponen yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat ditambahkan komponen lain yaitu evaluasi, 3) Kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran, 4) Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Commented [u6]: atribut kurikulum, yaitu:

B. Komponen-komponen kurikulum sebagai suatu sistem

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa kurikulum memiliki empat komponen ialah tujuan, isi dan bahan **pelajaran**, proses dan evaluasi. Keempat komponen tersebut satu dengan yang lain berkaitan erat sehingga merupakan suatu sistem.

Gambar 1.1
Kurikulum Sebagai Suatu Sistem



1. Komponen tujuan

Tujuan pembelajaran berisi perubahan perilaku peserta didik yang harus dimilikinya setelah kurikulum dilaksanakan. Perubahan perilaku yang dimaksud dinamai pula dengan istilah kompetensi. Perilaku yang harus dimiliki peserta didik sebagai hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu pertama ranah **kognitif** yang berupa penguasaan teori atau ilmu, seperti mengetahui fakta sejarah, memahami proses terjadinya gerhana, memecahkan soal-soal fisika dan sebagainya. Kedua ranah **afektif** atau disebut juga sikap yaitu berupa pemilikan nilai-nilai luhur seperti disiplin, jujur, toleransi, menghargai pendapat orang lain, sopan, suka membantu

orang lain, ulet bekerja, taat beribadah, tawakal, mencintai Allah dan rasulNya, mencintai sesama dan lingkungan, mencintai tanah air, suka bergotong royong, berbakti kepada kedua orang tua dan sebagainya. Dalam konteks agama disebut sebagai akhlak mulia. Sikap-sikap seperti itulah yang dapat dikategorikan sebagai karakter. Sikap itu sendiri sebenarnya bersifat abstrak yang baru dapat disimpulkan dari penampilannya sehari-hari yang tidak dibuat-buat. Seseorang dapat saja berbuat baik, tapi bukan karena memang sikapnya baik akan tetapi mungkin hanya berpura-pura saja. Ketiga ranah **psikomotor** atau sering disebut keterampilan motorik seperti keterampilan mengosok gigi, keterampilan melakukan gerakan-gerakan shalat, keterampilan mencangkok tanaman, keterampilan mengendarai mobil, keterampilan mengajar, dan sebagainya.

Ketiga ranah perilaku tersebut dipisah-pisahkan hanya untuk keperluan pembahasan teori. Dalam pribadi setiap manusia ketiga ranah perilaku itu bersatu yang tidak dapat dipisahkan. Dalam setiap proses pembelajaran, setiap manusia khususnya peserta didik tidak hanya pikirannya yang terlibat akan tetapi semua aspek pribadinya secara totalitas terlibat. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang sedang mempelajari matematika dari seorang ibu guru, yang terlibat bukan hanya pikirannya untuk memahami matematika yang sedang diajarkan ibu guru tersebut, akan tetapi dapat saja ia menyenangi ibu gurunya. Contoh lain, seorang peserta didik atau peserta didik yang sedang belajar melakukan gerakan-gerakan shalat, bukan hanya ia menjadi mampu melakukan gerakan-gerakan shalat dengan benar, akan tetapi dapat pula dalam dirinya mulai tumbuh rasa cinta

kepada Allah yang memberi kekuatan dan hidayah untuk melakukan kegiatan tersebut. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar sebagai bentuk implementasi kurikulum mempengaruhi semua aspek pribadi peserta didik. Oleh karena itu setiap guru selama mengajar dalam mata pelajaran apapun wajib memperhatikan semua aspek pribadi peserta didik. Bahkan harus dirancang (dalam kurikulum) supaya setiap kali mengajar sedapat mungkin semua aspek pribadi peserta didik berkembang. Oleh karena itu dalam setiap rumusan tujuan kurikulum atau kompetensi hendaknya meliputi ketiga ranah tersebut. Tujuan merupakan komponen utama dalam kurikulum, sebab komponen-komponen lain ditetapkan atau disusun semata-mata untuk mencapai tujuan kurikulum.

2. Komponen isi

Isi kurikulum merupakan substansi mata pelajaran ialah segala sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Isi kurikulum atau bahan pelajaran ditetapkan atau disusun dengan berorientasi pada tujuan. Isi kurikulum tidak boleh menyimpang dari tujuan kurikulum atau pemberlajaran. Bila hal ini terjadi sudah dapat dipastikan tujuan tidak tercapai. Dengan kata lain perilaku atau kemampuan peserta didik tidak sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang harus dicapai. Sebagai contoh, bila tujuan pembelajaran dirumuskan supaya “peserta didik dapat melakukan gerakan-gerakan shalat”, akan tetapi isi pelajaran yang dipelajari peserta didik ialah “bacaan shalat”. Sudah barang tentu yang akan diperoleh peserta didik ialah hafal bacaan shalat dan bukan dapat melakukan gerakan-gerakan

shalat. Jadi perlu ditegaskan kembali bahwa isi kurikulum harus berorientasi kepada tujuannya atau dengan kata lain isi kurikulum harus relevan dengan tujuannya. Seperti halnya pada tujuan kurikulum, isi kurikulum-pun dapat berupa teori (pengetahuan), dapat berupa keterampilan motorik dan dapat berupa nilai-nilai, bergantung pada rumusan tujuan kurikulum itu sendiri.

3. Komponen proses

Komponen proses ialah proses pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik di bawah bimbingan guru. Dengan kata lain cara peserta didik mempelajari isi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan kurikulum atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur ialah peserta didik itu sendiri yang melakukan kegiatan belajar, guru yang membimbing peserta didik belajar, media dan alat pelajaran, bahan pelajaran, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam membimbing peserta didik belajar serta tempat yang digunakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan dibahas lebih jauh dalam bab-bab berikutnya. Perlu penulis tegaskan kembali bahwa kurikulum merupakan suatu sistem. Oleh karena itu proses pembelajaran tidak boleh lepas dari tujuan dan isi pelajaran yang telah ditentukan, atau dengan kata lain proses pembelajaran harus relevan dengan tujuan dan isi pembelajarannya.

Sebagai contoh: Bila tujuan pembelajarannya “Peserta didik dapat melakukan gerakan-gerakan shalat” dan bahan pelajaran yang harus dipelajari peserta didik sudah barang tentu harus tentang “gerakan-gerakan dalam shalat”, maka proses pembelajarannya yang relevan atau sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran tersebut ialah “peserta didik praktek

Commented [u7]: yang digunakan proses dalam pembelajaran

melakukan gerakan-gerakan shalat di bawah bimbingan guru”, bukan mendengarkan ceramah dari guru tentang gerakan-gerakan shalat. Jelas bukan? Nanti Anda berlatih merumuskan komponen-komponen kurikulum sebagai suatu sistem.

4. Komponen evaluasi

Evaluasi atau yang sering disebut penilaian merupakan **komponen** yang dirumuskan terakhir dalam merumuskan program pembelajaran. Mengapa? Karena fungsi utama evaluasi ialah untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran serta untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karenanya pula evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui pencapaian tujuan harus berorientasi pada tujuan yang telah dirumuskan, sedangkan alat evaluasi untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran harus didasarkan pada kriteria pembelajaran dan kegiatan-kegiatan belajar yang telah dirumuskan. Seperti halnya komponen-komponen lain, evaluasi harus relevan dengan tujuan dan isi pelajaran.

Contoh: Bila tujuan pembelajaran dirumuskan sebagai berikut “Peserta didik dapat menjelaskan dan memberi contoh bahwa kurikulum sebagai suatu sistem”, maka bahan pelajarannya ialah “kurikulum sebagai suatu sistem”. Prosesnya peserta didik mendengarkan penjelasan dari dosen, tanya jawab dan diskusi kelompok untuk merumuskan komponen-komponen kurikulum sebagai suatu sistem. Maka evaluasinya bukan “Sebutkan komponen-komponen kurikulum”, akan tetapi “Jelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem dan beri contoh konkrit

Commented [u8]: sistem”.

rumusan tiap komponennya.” Jelas? Pembahasan mengenai evaluasi pembelajaran lebih jauh akan dibahas pada BAB XI.

BAB II

DIMENSI KURIKULUM

Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami beberapa dimensi kurikulum.
2. Dapat memberikan contoh setiap dimensi kurikulum secara singkat.
3. Memahami fungsi pendidikan menurut orientasi transmisi, transaksi dan transformasi.
4. Dapat menjelaskan secara singkat implikasi masing-masing orientasi tersebut ke dalam kurikulum.
5. Memahami aplikasi ketiga orientasi tersebut di dalam kurikulum di Indonesia.

A. Dimensi Kurikulum

Dilihat dari dimensinya, ada yang berpendapat bahwa kurikulum memiliki beberapa dimensi, yaitu kurikulum ideal, kurikulum dokumen atau desain, kurikulum aktual, kurikulum tersembunyi dan kurikulum sebagai hasil. Mari kita diskusikan satu persatu dimensi kurikulum tersebut secara singkat.

1. Kurikulum ideal

Kurikulum ideal baru berupa cita-cita, keinginan, bahwa kurikulum yang akan disusun nanti dalam bentuk desain, diupayakan untuk mencapai cita-cita tersebut. Cita-cita tersebut didasari oleh berbagai pertimbangan yang kemudian nanti

disebut sebagai landasan atau dasar atau landasan. Kurikulum ideal biasanya dirumuskan dalam bentuk visi dan profil lulusan yang dicita-citakan. Visi merupakan suatu cita-cita luhur atau boleh dikatakan merupakan sebuah mimpi yang dengan keinginan yang kuat untuk direalisasikan. Misalnya ingin menjadi “lembaga calon guru yang profesional dan islami” Untuk merealisasikan “impian” tersebut disusunlah upaya-upaya besar yang harus diemban yang kemudian disebut dengan misi. Bila semua misi yang dirumuskan tersebut dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh secara optimal diharapkan “impian” atau visi tadi dapat menjadi kenyataan. Visi tersebut masih perlu dijabarkan lebih konkret supaya lebih jelas dan relatif mudah dijabarkannya menjadi profil lulusan. Dari profil lulusan itulah selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan lembaga dan capain pembelajarannya. Berdasarkan dimensi kurikulum ideal inilah kurikulum desain disusun yang selanjutnya dikembangkan.

2. Kurikulum dokumen atau desain

Kurikulum desain inilah yang telah kita diskusikan di atas yang memiliki empat komponen pokok yang berfungsi sebagai pedoman proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai desain atau rencana biasanya disusun ke dalam beberapa bentuk antara lain struktur program yang memuat sejumlah mata pelajaran dengan bobot studi untuk setiap mata pelajaran serta sebarannya ke dalam setiap semester dan setiap tingkatan kelas. Di sekolah-sekolah biasanya bobot studi dinyatakan dengan jumlah jam pelajaran perminggu, artinya setiap peserta didik harus mempelajari mata pelajaran tersebut di bawah bimbingan guru misalnya dalam setiap minggunya sebanyak 2 jam pelajaran (ump. 2 x 35 menit)

selama satu semester. Di perguruan tinggi bobot studi dinyatakan dalam jumlah satuan kredit semester (SKS). misalnya bobot atau beban studi mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran sebesar 3 SKS. Artinya setiap peserta didik yang menempuh mata kuliah tersebut wajib mengikuti kuliah tatap muka dengan dosen dalam satu pertemuan selama 3 x 50 menit selama satu semester. Selanjutnya untuk setiap mata pelajaran atau mata kuliah disusun programnya yang berisi empat komponen pokok kurikulum seperti yang telah didiskusikan di atas, yang disebut silabi atau silabus. Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuan maka silabi tersebut dijabarkan ke dalam rencana yang lebih rinci dan lebih konkret sebagai pedoman guru mengajar yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau kalau di PAUD disebut rencana kegiatan harian (RKH) dan di perguruan tinggi disebut satuan acara perkuliahan (SAP). Di samping silabi dan RPP boleh saja, bila dianggap perlu, disusun pula rencana mingguan.

Commented [u9]: kalimat terlalu panjang

3. Kurikulum aktual

Kurikulum aktual inilah yang disebut pembelajaran, sebab kurikulum dalam bentuk rencana atau desain diimplementasikan atau dilaksanakannya dalam proses pembelajaran. Jadi itulah aktualisasi kurikulum. Kurikulum aktual inilah sebenarnya yang dapat dikatakan sebagai kurikulum yang hakiki. Mengapa? Sebab berkat proses pembelajaran itulah peserta didik memperoleh perubahan perilaku. Jadi kalau kita ingin mengetahui seperti apa kurikulum suatu sekolah, lihatlah kenyataan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah itu; itulah kurikulum yang sebenarnya terjadi di sekolah tersebut, walaupun desain nya sama dengan di sekolah lain. Bahkan kurikulum aktual setiap peserta didikpun

Commented [u10]: Jadi, itulah

bisa berbeda-beda. Itu pulalah antara lain yang menyebabkan prestasi setiap peserta didik dalam setiap mata pelajaran berbeda-beda, padahal kurikulumnya sama dan gurunya-pun sama. Walaupun begitu bukan berarti bahwa prestasi peserta didik hanya dipengaruhi oleh faktor kurikulum aktual itu saja, masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa situasi pembelajaran itu bersifat unik. Seperti telah didiskusikan di atas bahwa dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai unsur, ialah peserta didik itu sendiri, guru, bahan ajar, media dan alat pelajaran, tempat bahkan suasana belajar itupun mempengaruhinya. Tentang proses pembelajaran sebagai kurikulum aktual akan kita diskusikan lebih jauh pada bab jilid II Pembelajaran.

4. Kurikulum sebagai hasil

Kurikulum sebagai hasil tidak lain ialah berupa perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kiranya tidak perlu didiskusikan kembali apa yang dimaksud kognitif, afektif dan psikomotor, di atas telah kita diskusikan.

5. Kurikulum tersembunyi

Kurikulum tersembunyi merupakan pengalaman peserta didik di luar proses pembelajaran yang terjadwal. Kurikulum tersembunyi sudah barang tentu akan turut mempengaruhi hasil belajar mereka baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Kurikulum tersembunyi dilakukan oleh peserta didik baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Biasanya kurikulum tersembunyi dilakukan oleh peserta didik yang mempunyai dorongan belajar yang lebih kuat. Mereka mempunyai inisiatif sendiri atau kelompok untuk melakukan

berbagai pengalaman belajar. Kurikulum tersembunyi yang baik ialah yang berkaitan dengan tujuan kurikulum yang telah dirancang. Akan tetapi karena kurikulum tersembunyi dilakukan peserta didik di luar program yang telah dibuat oleh guru dan dilaksanakan di luar sepengetahuan guru di luar jadwal pertemuan belajar, maka kurikulum tersembunyi sulit dievaluasi.

B. Orientasi Kurikulum

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dan proses pendidikan dipengaruhi oleh arah yang akan dituju dalam pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain bergantung pada orientasi pendidikan yang diinginkan atau arah yang menjadi sasaran.

Menurut Miller (1985) secara umum, berdasarkan orientasinya kurikulum terbagi ke dalam tiga orientasi atau posisi, ialah *Transmission Position*, *Transaction Position* dan *Transformation Position*. Fungsi dan proses pembelajaran masing-masing posisi tersebut memiliki perbedaan dalam hal tujuan pendidikan, tentang peserta didik, proses pembelajaran, lingkungan belajar, peranan guru, dan evaluasi.

- Tujuan pendidikan: Setiap orientasi memiliki tujuan utama yang menjadi penekanannya.
- Tentang peserta didik: Setiap orientasi memiliki pandangan yang berbeda tentang peserta didik, ada yang berpandangan bahwa peserta didik sebagai agen aktivitas sementara yang lain berpendapat bahwa peserta didik relatif pasif sebagai penerima.

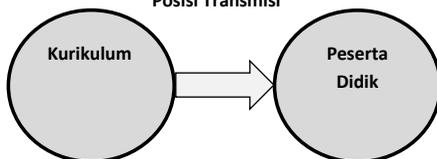
- Proses belajar: Pandangan tentang proses belajar bervariasi, ada yang menekankan pada pengembangan pribadi peserta didik, ada yang menekankan pada perubahan perilaku secara eksternal (*behavioral orientation*).
- Lingkungan belajar: Setiap orientasi memiliki pandangan khusus bagaimana seharusnya lingkungan belajar dibangun dan media serta alat pelajaran yang bagaimana yang dipandang cocok.
- Peranan guru: Pendapat tentang peranan guru setiap orientasi memiliki perbedaan. Ada yang berpendapat bahwa peranan guru sangat dominan dengan kecenderungan sebagai “direktur” belajar.
- Tentang evaluasi: Tiap orientasi memiliki pendekatan yang berbeda dalam hal evaluasi. Ada yang menggunakan pendekatan dengan didasarkan pada kriteria tertentu (*criterion –referenced test*), sementara yang lain lebih menekankan pada evaluasi yang lebih terbuka.

1. Posisi transmisi (*Transmission position*)

Menurut posisi transmisi fungsi pendidikan ialah meneruskan atau mewariskan fakta-fakta, budaya, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Bahan pelajaran berpusat pada buku, pembelajaran didominasi oleh kegiatan guru, peran peserta didik lebih cenderung hanya sebagai penerima yang relatif “pasif”. Sebagai implikasinya, kurikulum disusun, dikembangkan dan diimplementasikan untuk mencapai sejumlah fakta, budaya, nilai-nilai dan keterampilan tertentu. Isi kurikulum disusun secara sistematis dan logis. Metode pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh

penggunaan metode tradisional. Guru berperan aktif “menuangkan” bahan pelajaran secara sistematis yang bersumber dari buku tertentu (*subject orientation*). Interaksi antara peserta didik dengan guru atau dengan teman-temannya hampir tidak terjadi, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mencari sendiri bahan ajar melalui membaca **berbagi** sumber dan mengamati serta melakukan penelitian. Pembelajaran terjadi secara mekanis dan melakukan pengulangan-pengulangan.

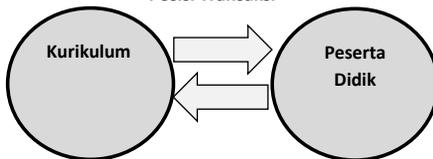
Gambar 2.1
Posisi Transmisi



2. Posisi transaksi (*Transaction position*)

Di dalam posisi transaksi setiap individu memiliki kemampuan intelektual pemecahan masalah. Pendidikan dipandang sebagai dialog antara peserta didik dengan kurikulum, peserta didik merekonstruksi pengetahuannya melalui proses dialog. Posisi transaksi menekankan bahwa kurikulum merupakan alat yang strategis bagi peserta didik untuk melakukan pemecahan masalah (*cognitive process orientation*). Kemampuan pemecahan masalah dapat diaplikasikan ke dalam pemecahan masalah-masalah sosial dan disiplin ilmu. Paradigma posisi transaksi adalah metode ilmiah (*scientific method*).

Gambar 2.2
Posisi Transaksi

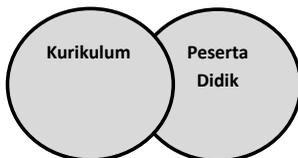


Secara filosofis posisi transaksi dipengaruhi oleh pendapat John Dewey yang berkeyakinan bahwa metode ilmiah (*scientific method*) dapat diaplikasikan ke dalam masalah-masalah yang luas (Miller, 1985, hal 6-8).

3. Posisi Transformasi (*Transformation position*)

Posisi transformasi fokus pada perubahan personal dan sosial. Mengajar adalah upaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didik dan melakukan perubahan sosial (*humanistic and social change orientations*). Di dalam posisi transformasi kurikulum dengan peserta didik terjadi saling mempengaruhi.

Gambar 2.3
Posisi Tranformasi



Posisi transformasi menghubungkan dua pola *instruksional* yang berbeda ialah pertama bahwa pendidik harus yakin bahwa peserta didik pada hakikatnya adalah baik dan pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya dengan sesedikit mungkin melakukan intervensi. Kedua, yang menyangkut orientasi perubahan sosial. Pendidik harus bersikap lebih kritis terhadap peranan sekolah di dalam masyarakat (John P. Miller, Wayne seller, 1985, hal. 4-8).

C. Orientasi Pendidikan di Indonesia

Menyimak uraian tentang ketiga orientasi pendidikan di atas, menurut hemat penulis ketiga-tiganya dapat diaplikasikan dalam kurikulum di Indonesia bergantung pada tujuan atau kompetensi yang harus dicapai. Kompetensi yang harus dicapai atau dimiliki oleh peserta didik dengan kurikulum yang dilaksanakan ada yang lebih cocok dengan posisi transmisi, ada yang cenderung lebih cocok dengan posisi transaksi dan ada pula yang cenderung lebih cocok dengan posisi transformasi. Sebagai contoh dalam penanaman nilai-nilai atau pewarisan keterampilan-ketrampilan tertentu seperti pada sebagian besar materi Pendidikan Agama Islam cenderung lebih cocok dengan posisi transmisi. Peserta didik tidak perlu berpikir kreatif melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mencari yang lebih baik, karena nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang tidak perlu diragukan kebenarannya. Peserta didik tinggal menerima dan mengamalkannya saja.

Demikian pula halnya dengan sebagian budaya yang harus dilestarikan karena memiliki nilai-nilai luhur dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Lain halnya dengan sains (IPA dan Matematika). Kurikulum IPA dan Matematika lebih cenderung cocok dengan posisi transaksi. Dalam

mempelajari IPA dan Matematika setiap peserta didik harus lebih aktif berpikir melalui diskusi, melakukan percobaan, dan memecakan berbagai persoalan. Mungkin posisi ini cenderung cocok pula untuk sebagian materi Pendidikan Sosial. Di samping itu kita merasa yakin pula bahwa peserta didik adalah makhluk Allah yang unik, memiliki potensi untuk berkembang yang tidak sama. Kenyataan ini harus dipertimbangkan dalam pengembangannya. Peserta didik harus mendapat banyak kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Akan tetapi bukan berarti dilepas sesuai keinginan mereka, bimbingan guru tetap diperlukan. Hal-hal seperti ini perlu mendapat perhatian dan diakomodir dalam kurikulum; yang meliputi tujuanya, isinya, proses termasuk lingkungannya, dan evaluasinya.

BAB III

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami dan mengimplementasikan landasan Filosofis dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan.
2. Memahami dan mengimplementasikan landasan Psikologis dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan.
3. Memahami dan mengimplementasikan landasan Sosiologis dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan.
4. Memahami dan mengimplementasikan landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan.
5. Memahami dan mengimplementasikan landasan Iman dan Taqwa dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan.

Landasan atau dasar berasal dari bahasa Inggris *Foundation* yang dapat diartikan sebagai hal yang mendirikan, dasar, atau landasan. Dalam hal ini landasan akan disamakan dengan kata

dasar atau landasan. Bab ini akan mengkaji mengenai landasan pengembangan kurikulum, setidaknya ada empat landasan yang harus menjadi pijakan kita dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum. Mari bersama-sama kita kaji landasan-landasan tersebut.

A. Landasan Filosofis

Manusia dianugerahi akal oleh sang Pencipta untuk memikirkan sinergitas tentang diri, alam, Tuhan beserta aturannya. Melalui akalnya manusia juga berpikir untuk membuka dan memperluas pengetahuannya. Untuk memikirkan hal-hal yang sangat penting dan menyangkut kepentingan bersama tentunya perlu proses berpikir yang tidak hanya sekedar berpikir saja tetapi berpikir yang logis, sistematis dan menyeluruh (filosofis). Kegiatan berpikir tidak bisa disebut berfilsafat, namun berfilsafat sudah tentu berpikir, karena pada hakikatnya berfilsafat itu melibatkan kegiatan berpikir secara mendalam dan lebih mendalam.

Commented [u11]: Sekadar (KBBI V)

1. Pengertian Filsafat

Filsafat tumbuh dan berkembang sejak zaman Yunani. Istilah filsafat (Inggris: *Philosophy*) berasal dari dua buah kata dalam bahasa Yunani kuno, yakni *philien* atau *philos* yang berarti cinta atau sahabat dan *sophia* atau *sophos* yang berarti kebijaksanaan atau hakikat kebenaran. Secara etimologi *philosophia* atau filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*), istilah ini pertama kali di perkenalkan oleh *Pythagoras* (572-497 S.M.). Para Filsuf, sebutan bagi orang-orang yang berfilsafat mewujudkan kecintaannya pada kebijaksanaan melalui aktifitas berpikir secara mendalam untuk mengetahui kebenaran atau hakikat segala sesuatu; Mengamalkan

Commented [u12]: aktivitas

kebenaran yang telah diyakini; Mengajarkan kebenaran kepada orang lain; dan Berjuang mempertahankan kebenaran dengan penuh pengorbanan. Setiap orang baik secara individual maupun secara kelompok tentu memiliki filsafatnya masing-masing yang tercermin di dalam pernyataan atau perbuatannya. Filsafat sebagai sikap hidup dan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman dalam tindakan dapat dimiliki seseorang secara alamiah melalui pengalaman hidup bersama di dalam masyarakat atau dapat pula dimiliki melalui cara-cara belajar yang disadari misalnya belajar tentang filsafat.

2. Cabang Filsafat

Berdasarkan objek yang dipelajarinya filsafat dapat diklasifikasi menjadi 2 objek besar yaitu :

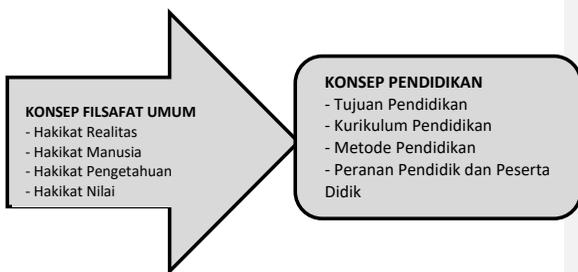
- 1) Filsafat Umum/Murni
 - a) Metafisika Umum atau Ontologi, mempelajari atau membahas hakikat realitas (segala sesuatu yang ada) secara menyeluruh.
 - b) Metafisika Khusus yang meliputi cabang:
 - Kosmologi, mempelajari atau membahas tentang hakikat alam termasuk segala isinya, kecuali manusia.
 - Teologi, mempelajari atau membahas tentang keberadaan Tuhan. Dalam teologi permasalahan tentang keberadaan Tuhan ini dibahas secara rasional terlepas dari kepercayaan agama
 - Antropologi, mempelajari atau membahas tentang hakikat manusia.
 - c) Epistemologi, mempelajari atau membahas tentang hakikat pengetahuan.

- d) Logika, mempelajari atau membahas tentang landasan-landasan, aturan-aturan, prosedur dan kriteria penalaran (berpikir) yang benar.
 - e) Aksiologi, mempelajari atau membahas tentang hakikat nilai. Aksiologi terdiri dari Etika yang mempelajari atau membahas tentang hakikat baik jahatnya perbuatan manusia; dan Estetika yang mempelajari atau membahas tentang hakikat seni dan keindahan.
- 2) Filsafat Khusus/Terapan lebih mengkaji pada salah satu aspek kehidupan. Seperti misalnya filsafat hukum, filsafat ilmu, dan filsafat pendidikan. (Redja Mudyahardjo, 1995).

3. Filsafat Pendidikan

Permasalahan selalu ada dalam setiap bidang kehidupan, melalui pemikiran yang sistematis dan mendalam (filosofis) manusia berusaha mencari pemecahannya. Karakteristik berpikir para filsuf yang bersifat kontemplatif dan subjektif telah menghasilkan sistem gagasan yang bersifat individualistik-unik. Namun demikian, dalam peta perkembangan sistem pikiran filosofis para filsuf menemukan kesamaan dan konsistensi pikiran dalam bentuk beberapa aliran pikiran dari para filsuf tertentu.

Gambar 3.1
Implikasi Konsep Filsafat Umum
Terhadap Filsafat Pendidikan



Commented [u13]: Judul gambar sengaja dibuat di atas??

Pendidikan sebagai bagian dari bidang kehidupan pun tidak terlepas dari permasalahan, dengan demikian diperlukan juga pemikiran-pemikiran yang mendalam untuk mencari solusinya. Pendidikan sebagai ilmu terapan tentunya tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan keberadaan ilmu lainnya sebagai penunjang, di antaranya adalah filsafat. Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dan pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan segala bentuk permasalahan yang terjadi dalam bidang pendidikan. Filsafat Pendidikan tidak hanya berisi mengenai konsep-konsep pendidikan apa adanya, tetapi juga berisi konsep pendidikan yang dicita-citakan dan disarankan para pemikir sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan yang dijabarkan dari sistem gagasan filsafat umum (Metafisika, Epistemologi, Aksiologi). Dengan demikian ada implikasi antara gagasan-gagasan dalam filsafat umum dengan gagasan-gagasan dalam pendidikan.

Menurut Redja Mudyahardjo (1989), terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran pendidikan pada umumnya, dan pendidikan di Indonesia pada khususnya, yaitu: filsafat Idealisme, Realisme dan filsafat Pragmatisme Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam bidang pendidikan dapat diterapkan filsafat Idealisme, Realisme, maupun Pragmatisme.

Commented [u14]: Pragmatisme. Berdasarkan

a) Filsafat Pendidikan Idealisme

Filsafat Pendidikan Idealisme adalah aliran filsafat yang menekankan kepada pentingnya idea, gagasan, pemikiran, dari pada materi karena materi adalah hasil atau akibat yg ditimbulkan oleh akal/pikir (*mind*). Uraian implikasi filsafat umum dari aliran idealisme terhadap konsep pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Commented [u15]: di bawah

Tabel 3.1
Konsep Filsafat Pendidikan Idealisme

KONSEP FILSAFAT UMUM		KONSEP PENDIDIKAN
METAFISIKA (hakikat realitas)	hakikat realitas bersifat spiritual daripada bersifat fisik, atau bersifat mental daripada bersifat material.	Tujuan pendidikan: Pendidikan bertujuan untuk membantu pengembangan karakter serta mengembangkan bakat manusia dan kebajikan sosial.
HUMANOLOGI (hakikat manusia)	Jiwa dikaruniai kemampuan berpikir/rasional. Kemampuan berpikir menyebabkan adanya kemampuan memilih	Kurikulum pendidikan: Mengembangkan kemampuan-kemampuan rasional, moral, dan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan (vokasional). Kurikulum diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (subject matter centered).
EPISTEMOLOGI (hakikat pengetahuan)	Pengetahuan yang benar diperoleh melalui berpikir maupun intuisi. Kebenaran hanya mungkin dapat dicapai	Metode pendidikan: Metode pendidikan yang disusun cenderung pada metode

Commented [u16]: subject matter centered (cetak miring)

	oleh beberapa orang yang mempunyai akal pikiran yang cemerlang; sebagian besar manusia hanya sampai pada tingkat pendapat. Adapun setiap rangsangan yang diterima oleh pikiran hakikatnya diturunkan atau bersumber dari Tuhan	dialektik/dialogik, mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; dan terampil berpikir logis. Peranan peserta didik dan pendidik: Peserta didik bebas mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Tugas utama pendidik adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efisien dan efektif
AKSIOLOGI (hakikat nilai)	Nilai-nilai adalah absolut dan tidak berubah (abadi), sebab nilai-nilai merupakan bagian dari aturan-aturan yang sudah ditentukan alam. nilai-nilai itu berada pada Tuhan.	

b) Filsafat Pendidikan Realisme

Kata dasar *real* mempunyai arti yang aktual atau menunjukkan apa yang ada, kata tersebut menunjuk pada benda-benda atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh, artinya bukan sekedar khayalan atau apa yang ada dalam pikiran. Dalam arti umum, *realisme* berarti kepatuhan kepada fakta, kepada apa yang terjadi, jadi bukan kepada yang diharapkan atau yang diinginkan.

Realisme adalah suatu aliran filsafat yang luas yang meliputi materialisme di satu sisi dan di sisi lain suatu sikap yang lebih dekat kepada idealisme karena merupakan reaksi terhadap keabstrakan dan "kedunia lainan" dari filsafat idealisme. Aliran Realisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa dunia materi di luar kesadaran ada sebagai suatu yang nyata dan penting untuk kita kenal

Commented [u17]: (KBBI V)

Commented [u18]: di satu sisi dan di sisi

dengan mempergunakan intelegensi. Segala yang di amati oleh panca indera kita adalah suatu kebenaran. Objek indera kita adalah real, yaitu benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan, atau ada hubungannya dengan pikiran kita. Implikasi dari konsep filsafat umum aliran realisme terhadap konsep pendidikan dapat diuraikan pada tabel dibawah ini.

Commented [u19]: diamati

Commented [u20]: indra (KBBI V)

Commented [u21]: indra (KBBI V)

Tabel 3.2

Konsep Filsafat Pendidikan Realisme

KONSEP FILSAFAT UMUM		KONSEP PENDIDIKAN
METAFISIKA (hakikat realitas)	Realitas hakikatnya bersifat objektif, artinya bahwa realitas berdiri sendiri, tidak tergantung atau tidak bersandar kepada pikiran/ jiwa/spirit. Dunia terbuat dari sesuatu yang nyata, substansial dan material yang hadir dengan sendirinya (entity).	<p>Tujuan pendidikan: Tujuan pendidikan adalah dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam hidup dan dapat melaksanakan tanggung jawab sosial.</p> <p>Kurikulum pendidikan: Kurikulum komprehensif yang berisi semua pengetahuan yang berguna bagi penyesuaian diri dalam hidup dan tanggung jawab sosial.</p> <p>Metode pendidikan: Metode mengajar yang disarankan para filsuf Realisme bersifat otoriter. Pembiasaan merupakan metode utama yang diterima oleh para filsuf Realisme yang merupakan penganut Behaviorisme.</p> <p>Peranan peserta didik dan pendidik: Guru adalah pengelola kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas (classroom is teacher-centered); guru adalah penentu materi pelajaran; guru harus menggunakan minat siswa yang berhubungan dengan mata pelajaran, dan membuat mata pelajaran sebagai sesuatu yang kongkrit untuk dialami siswa. Peserta didik perlu</p>
HUMANOLOGI (hakikat manusia)	Hakikat manusia didefinisikan sesuai apa yang dapat dikerjakannya. Jiwa merupakan sebuah organisme yang sangat kompleks yang mempunyai kemampuan berpikir.	
EPISTEMOLOGI (hakikat pengetahuan)	Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan dengan menggunakan pikiran. Kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan	

Commented [u22]: sambung

Commented [u23]: kalimat terputus-putud

Commented [u24]: cetak miring

Commented [u25]: penginderaan (KBBI V)

Commented [u26]: penginderaan (KBBI V)

	memeriksa kesesuaiannya dengan fakta.	mempunyai disiplin mental dan moral untuk setiap tingkat kebajikan
AKSILOGI (hakikat nilai)	Tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam yang diperoleh melalui ilmu; dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang telah teruji dalam kehidupan	

c) Filsafat Pendidikan Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari dua kata yaitu *pragma* dan *isme*. *Pragma* berasal dari bahasa Yunani yang berarti tindakan atau action, sedangkan pengertian *isme* sama dengan pengertian *isme-isme* yang lainnya yang merujuk pada cara berpikir atau suatu aliran berpikir. Dengan demikian filsafat pragmatisme beranggapan bahwa pikiran itu mengikuti tindakan. Pragmatisme sudah banyak dibicarakan oleh para penulis, baik dilihat sebagai aliran pemikiran filsafat, maupun sebagai strategi pemecahan masalah yang bersifat praktis. Pragmatisme juga dikenal sebagai sikap dan metode yang lebih menekankan pada akibat dan kegunaan setiap konsep atau gagasan daripada berputar-putar dengan masalah metafisis-filosofis. Sehingga paham ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari paham-paham lainnya. Implikasi dari konsep filsafat umum aliran Pragmatisme terhadap konsep pendidikan dapat diuraikan pada tabel dibawah ini.

Commented [u27]: action, pragma, isme cetak miring

Commented [u28]: pemecahan

Tabel 3.3
Konsep Filsafat Pendidikan Pragmatisme

KONSEP FILSAFAT UMUM		KONSEP PENDIDIKAN
METAFISIKA (hakikat realitas)	hakikat realitas adalah segala sesuatu yang dialami manusia (pengalaman); bersifat plural (<i>pluralistic</i>); dan terus menerus berubah	Tujuan pendidikan: Pendidikan hendaknya bertujuan menyediakan pengalaman untuk menemukan/memecahkan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. pendidikan harus meliputi pemahaman tentang pentingnya demokrasi.
HUMANOLOGI (hakikat manusia)	manusia merupakan bagian dari perubahan	Kurikulum pendidikan: kurikulum sekolah seharusnya tidak terpisahkan dari keadaan-keadaan masyarakat. Dalam pendidikan materi pelajaran adalah alat untuk memecahkan masalah-masalah individual, dan siswa secara perorangan ditingkatkan atau direkonstruksi, dan secara bersamaan masyarakat dikembangkan.
EPISTEMOLOGI (hakikat pengetahuan)	Pengetahuan bersifat relatif; pengetahuan dikatakan bermakna apabila dapat diaplikasikan. cara-cara memperoleh pengetahuan adalah melalui metode ilmiah atau metode sains. suatu pengetahuan hendaknya dapat diverifikasi dan diaplikasikan dalam kehidupan.	Metode pendidikan: penggunaan metode pemecahan masalah (<i>Problem Solving Method</i>) serta metode penyelidikan dan penemuan (<i>Inquiry and Discovery Method</i>)
AKSIOLOGI (hakikat nilai)	Nilai tidak bersifat eksklusif, tidak berdiri sendiri, melainkan ada dalam suatu proses, yaitu dalam tindakan/ perbuatan manusia itu	Peranan peserta didik dan pendidik: siswa merupakan organisme yang rumit yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk tumbuh; sedangkan guru berperan untuk memimpin dan membimbing pengalaman belajar tanpa ikut campur terlalu jauh atas minat dan kebutuhan siswa.

Commented [u29]: organisme rumit yang mempunyai

Commented [u30]: guru berperan/guru memiliki peran

	sendiri. Nilai etika dan estetika tergantung pada keadaan relatif dari situasi yang terjadi.	
--	--	--

4. Landasan Filosofis Pendidikan Nasional

Setelah kita mengetahui beberapa aliran filsafat Pendidikan seperti apa yang diuraikan di atas, manakah yang cocok diterapkan dalam sistem Pendidikan Indonesia, apakah filsafat pendidikan idealisme, realisme atau pragmatisme? Seperti kita ketahui bersama bahwa Bangsa Indonesia mempunyai filsafat atau falsafah (pandangan hidup) yakni Pancasila. Seperti halnya filsafat umum yang mempunyai nilai-nilai, maka Pancasila pun memiliki nilai. Pancasila pada hakikatnya adalah sistem nilai (*value system*) yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa sepanjang sejarah. Karena Pancasila sebagai pandangan hidup, maka seluruh bidang kehidupan bangsa Indonesia didasarkan atas Pancasila termasuk juga bidang Pendidikan.

Seperti apa yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 2 menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Dengan demikian Indonesia memiliki landasan filosofis pendidikannya sendiri yaitu Pancasila. Sila Pancasila yang merupakan sistem filsafat pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan organis. Artinya, antara sila-sila Pancasila itu saling berkaitan, saling berhubungan bahkan saling mengkualifikasi. Pemikiran dasar yang terkandung dalam Pancasila, yaitu pemikiran tentang manusia yang

Commented [u31]: di atas

berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan masyarakat bangsa yang nilai-nilai itu dimiliki oleh bangsa Indonesia. Penerapan sila-sila Pancasila akan bergantung pada keyakinan yang dianut, kebudayaan yang dimiliki, kondisi alam dan beragam kondisi lainnya sehingga kurikulum yang diterapkan disetiap jenjang pendidikan mikro berpotensi berbeda dan disesuaikan dengan keadaannya masing-masing.

Berikut diuraikan implikasi konsep filsafat Pancasila terhadap konsep pendidikan.

Tabel 3.4
Konsep Filsafat Pendidikan Pancasila

KONSEP FILSAFAT UMUM		KONSEP PENDIDIKAN
METAFISIKA (hakikat realitas)	realitas atau alam semesta tidaklah ada dengan sendirinya, melainkan sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah Sumber Pertama dari segala yang ada, Sebab Pertama dari segala sebab, tetapi tidak disebabkan oleh sebab-sebab yang lainnya; dan Ia juga adalah tujuan akhir segala yang ada	Tujuan pendidikan: pendidikan seyogyanya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
HUMANOLOGI (hakikat manusia)	Manusia adalah makhluk Tuhan YME yang memiliki potensi untuk: mampu berpikir (cipta), berperasaan (rasa), berkemauan (karsa), dan berkarya. eksistensi manusia bersifat mono-pluralis	Kurikulum pendidikan: Kurikulum menitikberatkan pada peningkatan iman dan takwa; akhlak mulia; potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan

Commented [u32]: bertujuan untuk mengembangkan

Commented [u33]: bertanggung

	tetapi bersifat integral, artinya bahwa manusia yang serba dimensi itu hakikatnya adalah satu kesatuan utuh.	lingkungan; pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
EPISTEMOLOGI (hakikat pengetahuan)	Segala pengetahuan hakikatnya bersumber dari Sumber Pertama yaitu Tuhan YME yang telah menurunkan pengetahuan baik melalui Utusan-Nya (berupa wahyu) maupun melalui berbagai hal yang digelarkannya di alam semesta termasuk hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui keimanan/ kepercayaan, berpikir, pengalaman empiris, penghayatan, dan intuisi. Kebenaran dari Tuhan bersifat mutlak, sedangkan pengetahuan yang diperoleh manusia bersifat relatif.	<p>Metode pendidikan: Penggunaan metode pendidikan diharapkan mengacu pada prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA) dan sebaiknya bersifat multi metode.</p> <p>Peranan peserta didik dan pendidik: Peranan peserta didik dan pendidik terkandung dalam semboyan "<i>ing ngarso sung tulodo</i>" artinya pendidik harus memberikan atau mejadi teladan bagi peserta didiknya; "<i>ing madya mangun karso</i>", artinya pendidik harus mampu membangun karsa pada diri peserta didiknya; dan "<i>tut wuri handayani</i>" artinya bahwa sepanjang tidak berbahaya pendidik harus memberi kebebasan atau kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.</p>
AKSIOLOGI (hakikat nilai)	Sumber Pertama segala nilai hakikatnya adalah Tuhan YME. Karena manusia adalah makhluk Tuhan, pribadi/ individual dan sekaligus insan sosial, maka hakikat nilai diturunkan dari Tuhan YME, masyarakat dan individu	

Kita telah mengkaji landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, dan telah kita dapatkan suatu titik terang pentingnya landasan filosofis dalam pendidikan. Filosofis pendidikan pada prinsipnya ialah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Penggunaan filsafat tersebut baik dalam pengembangan kurikulum dalam bentuk program (tertulis), maupun kurikulum dalam bentuk pelaksanaan (operasional) di sekolah.

Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa, filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Pandangan-pandangan filsafat sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu termasuk yang dianut oleh perorangan sekalipun akan sangat mempengaruhi terhadap pendidikan yang ingin direalisasikan.

Commented [u34]: mempengaruhi pendidikan

2. Landasan Psikologis

Pengembangan Kurikulum tidak hanya berbicara pada landasan filosofis saja, tetapi ada landasan lain yang perlu dipertimbangkan keberadaannya yaitu landasan Psikologis. Marilah kita telaah lebih lanjut mengenai landasan Psikologis ini dimulai dari pengkajian ilmunya yaitu Psikologi. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Pengertian Psikologi menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13 (1990)

adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung.

Dari pengertian ensiklopedi tersebut kita dapat melihat kaitan antara psikologi dengan pendidikan dimana pendidikan atau pembelajaran merupakan upaya untuk merubah perilaku. Harus kita akui bahwa tidak semua perubahan perilaku peserta didik diakibatkan dari intervensi program pendidikan, perubahan itu ada yang diperoleh melalui proses kematangan atau pengaruh dari luar program pendidikan. Pendidikan dalam mencapai tujuannya menggunakan kurikulum sebagai alat untuk merubah perilaku tersebut, maka tentu saja dalam mengembangkan kurikulum pendidikan harus menggunakan asumsi-asumsi atau landasan yang bersumber dari studi ilmiah bidang psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Dengan demikian minimal ada tiga kajian yang sangat penting diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi pendidikan, teori belajar dan psikologi perkembangan.

a. Definisi Psikologi Pendidikan

Psikologi Pendidikan didefinisikan sebagai suatu studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia (Whiterington,1978). Sedangkan Sumadi Suryabrata (1984) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam situasi pendidikan. Elliot dkk (1999) menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan penerapan teori-teori psikologi untuk mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia

pendidikan. Pada dasarnya psikologi pendidikan mempelajari seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. maka objek yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah tingkah laku peserta didik pada aspek-aspek psikis atau gejala kejiwaan ketika terlibat dalam proses belajar dan tingkah laku guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sehingga objek utama yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar dan pembelajaran. Masalah belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan teori belajar, dalam kesempatan ini kita juga akan mengkaji beberapa teori belajar dan pengaruhnya dalam proses pembelajaran.

1) **Teori belajar Behavioristik**

Teori belajar Behavioristik merupakan teori belajar tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Menurut teori ini, peserta didik dianggap sebagai individu yang pasif dan dalam proses pembelajaran yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus atau input adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon atau output merupakan reaksi/tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respon itu sendiri. Teori ini memiliki tiga rumpun besar yang terdiri atas (1) *Classical Conditioning* (2) *Operant Conditioning*, dan (3) *Connectionism*. Mari kita kaji bersama ketiga rumpun tersebut satu persatu.

a) Classical Conditioning

Teori ini diperkenalkan oleh Ivan Petrovich Pavlov yang dilahirkan pada tanggal 18 September 1849 di Rjasan, Rusia. Pada awalnya Pavlov bukanlah seorang sarjana psikologi, tapi eksperimennya terhadap pencernaan anjing telah mengantarkan dia untuk mengembangkan studi perilaku yang dikondisikan (*classical conditioning*). Teori ini memandang proses pembelajaran sebagai suatu upaya mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Pembentukan kondisi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan sangat mempengaruhi perilaku peserta didik.

Sebagai suatu contoh kondisi tidak menyenangkan adalah adanya hukuman. Dalam proses pembelajaran kondisi ini akan direspon oleh peserta didik dengan cara menghindarinya dan berusaha tidak berada dalam kondisi tersebut, akan tetapi bentuk hukuman itu diupayakan agar bersifat mendidik dan tidak memunculkan kesan negatif supaya tidak menghilangkan kesan menyenangkan dari pengkondisian sebelumnya. Sementara itu kondisi menyenangkan akan membuat peserta didik nyaman dalam belajar, meningkatkan minat dan bakat, motivasi dalam belajar tinggi sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Dengan demikian kurikulum yang dirancang perlu mengakomodir dan mengembangkan sistem komunikasi antara peserta didik dengan pendidik maupun antar peserta didik, pengembangan metode belajar, pengkondisian lingkungan serta pemilihan media belajar yang dapat mempermudah asosiasi dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

b) Operant Conditioning

Salah satu tokoh dari teori ini adalah B.F Skinner, menurut Skinner dalam Surya (2003) bahwa respon individu tidak hanya terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan, akan tetapi dapat terjadi karena adanya sesuatu di lingkungan yang tidak disadari atau tidak diketahui. Skinner percaya bahwa kepribadian akan dapat diketahui dari perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara terus menerus. Bagi Skinner semua perilaku manusia ditentukan secara sadar atau tidak. Skinner setidaknya membuat tiga asumsi dasar dalam teorinya, berikut uraian asumsinya:

- Perilaku itu terjadi menurut hukum tertentu (*behavior is lawful*). Walaupun mengakui bahwa perilaku manusia adalah organisme yang berperasaan dan berpikir, namun Skinner tidak mencari penyebab perilaku di dalam jiwa manusia dan menolak alasan-alasan penjelasan dengan mengendalikan keadaan pikiran (*mind*) atau motif-motif internal.
- Perilaku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Perilaku manusia (kepribadiannya) menurut Skinner ditentukan oleh kejadian-kejadian di masa lalu dan sekarang dalam dunia objektif dimana individu tersebut mengambil bagian.
- Perilaku manusia sapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Perilaku dapat dijelaskan hanya berkenaan dengan kejadian atau situasi-situasi antaseden yang dapat diamati. Bahwa kondisi sosial dan fisik di lingkungan sangat penting dalam menentukan perilaku.

Dalam bidang pendidikan teori ini memberikan kontribusi bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan adanya penguatan (*reinforcement*), penguatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2 bentuk yakni penguatan positif dan negatif. Penguatan positif dapat berupa hadiah (*reward*) dan penguatan negatif dapat berupa penundaan hadiah atau sama sekali tidak memberikan hadiah (*punishment*). Dalam pembelajaran dikelas peserta didik perlu mendapat perhatian terutama dalam aspek perbedaan individual, kesiapan untuk belajar dan pemberian motivasi (Surya, 2003:44). Program pembelajaran yang terkenal dari Skinner adalah "*Program Instruction*" yaitu suatu bahan belajar yang menggunakan media dalam belajar. Program ini juga merupakan cikal bakal dari program pembelajaran berbasis komputer (PBK).

c) Connectionism

Edward Lee Thorndike (1874-1949) ialah seorang fungsionalis ia mendapat gelar sarjananya dari Wesleyan University di Connecticut pada tahun 1895, dan master dari Harvard pada tahun 1897. Thorndike adalah salah satu tokoh yang terkenal dalam teori ini dengan hasil eksperimennya yang dikenal dengan *trial and error*. Menurut teori ini belajar adalah proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon, siapa saja yang dapat menguasai stimulus dan respon sebanyaknya maka ia akan berhasil dalam pembelajaran. Thorndike mengemukakan tiga hukum dalam belajar, yaitu:

- *Law of Readiness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan sesuatu.

- *Law of Exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan pengulangan dalam belajar.
- *Law of Effect*, Hubungan stimulus dan respon cenderung diperkuat bila keadaan yang menyenangkan (*satisfying state of affairs*) dan cenderung diperlemah jika keadaan yang menjengkelkan (*annoying state of affairs*). Rumusan tingkat hukum efek adalah, bahwa suatu tindakan yang disertai hasil menyenangkan cenderung untuk dipertahankan dan pada waktu lain akan diulangi.

Implikasi teori behavioristik dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum diantaranya bahwa kurikulum dan pembelajaran berpusat pada pengetahuan dan keterampilan akademis serta tingkah laku sosial yang meningkatkan motivasi melalui pembiasaan secara terus menerus. Penggunaan media dalam proses pembelajaran serta metode pembelajaran perlu dijabarkan secara rinci untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan tertentu.

2) Teori Belajar Kognitif

Tokoh dari teori ini adalah Jean Piaget dilahirkan di Neuchâtel, Swiss, pada tanggal 9 Agustus 1896. Istilah cognitive sendiri berasal dari kata cognition yang berarti pengertian, mengerti. Teori belajar kognitif ini lebih mementingkan proses daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak harus selalu berbentuk perubahan perilaku yang dapat diamati. Menurut Piaget

Commented [u35]: Sekadar (KBBI V)

proses berpikir merupakan aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak, sedangkan pembelajaran menurut teori ini adalah perubahan dalam pengetahuan yang disimpan dalam memori. Individu dipandang sebagai orang yang aktif, konstruktif dan berencana serta tidak bersifat pasif menerima stimulus dari lingkungan tetapi mencari dan menemukan pengetahuan serta menggunakannya.

Selain Piaget, teori ini juga melahirkan tokoh lainnya yaitu Jerome Brunner yang mengusung model belajar *Discovery Learning*. Proses pembelajaran menurut Brunner akan berjalan dengan baik dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ditemukan dalam kesehariannya. Sementara itu David Ausubel menerapkan model belajar bermakna. Belajar Bermakna adalah suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Ada dua jenis belajar dalam pengertian belajar bermakna Ausubel, yaitu:

- a) Belajar Bermakna (*Meaningfull Learning*)
- b) Belajar Menghafal (*Rote Learning*)

Kebermaknaan diartikan sebagai kombinasi dari informasi verbal, konsep, kaidah dan prinsip bila ditinjau bersama-sama, sehingga belajar dengan prestasi hafalan saja tidak dianggap sebagai belajar bermakna. Peserta didik tidak harus menemukan sendiri proses belajar bermaknanya, karena akan sangat beresiko ketika peserta didik yang kurang mahir harus menemukan sesuatu yang bermakna bagi dirinya.

b. Psikologi Perkembangan

Pegembangan dan penyusunan kurikulum perlu memperhatikan mengenai psikologi perkembangan terutama perkembangan peserta didik. Perkembangan pada dasarnya adalah perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (maturation). Setiap individu dalam proses kehidupannya akan melalui fase-fase perkembangan, akan tetapi dalam hal ini para ahli mempunyai pendapat yang berlainan. Mari kita lihat beberapa fase perkembangan yang diungkapkan oleh beberapa ahli.

Tabel 3.5
Fase Perkembangan Elizabeth Hurlock

Tahapan	Masa	Keterangan
Tahap I	sebelum lahir (masa konsepsi sampai 9 bulan)	fase prenatal
Tahap II	10-14 hari	infancy (orok)
Tahap III	2 tahun sampai remaja	childhood (kanak-kanak)
Tahap IV	11-13 tahun sampai usia 21 tahun	adolescence/puberty

Tabel 3.6
Fase Perkembangan Rousseau

Tahapan	Masa	Keterangan
Tahap I	0,0 – 2,0 tahun	usia pengasuhan
Tahap II	2,0 – 12,0 tahun	masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera
Tahap III	12,0 – 15,0 tahun	periode pendidikan akal

Commented [u36]: Indra (KBBI V)

Tahap IV	15- 20,0 tahun	periode pendidikan watak dan pendidikan agama
----------	----------------	---

Tabel 3.7
Fase Perkembangan Piaget

Tahapan	Masa	Keterangan
Tahap Sensorimotor	0 -2 tahun	aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik
Tahap Praoperasional	2 -7 tahun	anak belum memahami pengertian operasional. memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi
Tahap Operasional Konkrit	7 -11 Tahun	anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi itu satu sama lain
Operasional Formal	11 -16 tahun	Anak mampu berpikir logis, sistematis, untuk memecahkan masalah

Pemahaman tentang perkembangan peserta didik sebagaimana diuraikan di atas berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum, antara lain:

- Setiap peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhannya.
- Di samping disediakan pelajaran yang sifatnya umum (program inti) yang wajib dipelajari setiap anak di sekolah, juga perlu disediakan pelajaran pilihan yang sesuai dengan minat anak.

- Lembaga pendidikan hendaknya menyediakan bahan ajar baik yang bersifat kejuruan maupun akademik. Bagi anak yang berbakat di bidang akademik diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya.
- Kurikulum memuat tujuan-tujuan yang mengandung aspek pengetahuan, nilai/sikap, dan keterampilan yang menggambarkan pribadi yang utuh lahir dan batin.

Implikasi lain dari pemahaman tentang peserta didik terhadap proses pembelajaran (*actual curriculum*) dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional selalu berpusat kepada perubahan tingkah laku peserta didik.
- 2) Bahan/materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kebutuhan peserta didik sehingga hasilnya bermakna bagi mereka.
- 3) Strategi belajar mengajar yang digunakan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- 4) Media yang dipakai senantiasa dapat menarik perhatian dan minat anak.
- 5) Sistem evaluasi harus dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan.

Setelah mengkaji teori belajar yang ada, juga telah disinggung dalam pembahasan diatas mengenai objek yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah tingkah laku peserta didik ketika terlibat dalam proses pembelajaran maka fungsi psikologi pendidikan dan teori belajar dalam penyusunan, pengembangan dan implementasi kurikulum adalah untuk menentukan proses pembelajaran.

3. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Mengapa pengembangan kurikulum harus mengacu pada landasan sosiologis? Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik informal, formal, maupun non formal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian dalam konteks ini sekolah bukan hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat, akan tetapi juga sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, kurikulum bukan hanya berisi berbagai nilai suatu masyarakat akan tetapi bermuatan segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakatnya

Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia.

a. Desain Kurikulum Berorientasikan Pada Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang diorganisasikan mereka sendiri ke dalam kelompok-kelompok

berbeda, atau suatu kelompok individu yang terorganisir yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri. Dengan demikian, yang membedakan masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya adalah kebudayaan. Hal ini mempunyai implikasi bahwa apa yang menjadi keyakinan pemikiran seseorang, dan reaksi seseorang terhadap lingkungannya sangat tergantung kepada kebudayaan dimana ia hidup. Sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup ini sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

Dalam konteks inilah kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat. Untuk dapat menjawab tuntutan tersebut bukan hanya pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, melainkan juga dari segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu guru sebagai pembina dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada peserta didik relevan dan berguna bagi kehidupan peserta didik di masyarakat. Penerapan teori, prinsip, hukum, dan konsep-konsep yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik lebih bermakna dalam hidupnya. Pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan masyarakat. Perubahan sosial budaya,

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung akan mengubah kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat itu sendiri. Masyarakat kota berbeda dengan masyarakat desa, masyarakat tradisional berbeda dengan masyarakat modern. Adanya perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya sebagian besar disebabkan oleh kualitas individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Oleh karena itu pengembangan kurikulum yang hanya berdasarkan pada keterampilan dasar saja tidak akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang bersifat teknologis dan mengglobal. Akan tetapi pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu dan keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat.

Berdasarkan uraian di atas, sangatlah penting memperhatikan faktor karakteristik masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Salah satu ciri masyarakat adalah selalu berkembang. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, IPTEK, dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat diperlukan kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan faktor perkembangan masyarakat.

b. Kebudayaan dan Kurikulum

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan ide atau gagasan, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan nilai yang telah disepakati oleh masyarakat.

Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan:

- 1) Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah/lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.
- 2) Kurikulum pada dasarnya harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis adalah yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam, seperti masyarakat industri, pertanian, nelayan, dan sebagainya.

Pendidikan di sekolah pada dasarnya bertujuan mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya serta meningkatkan kualitas hidupnya sebagai makhluk berbudaya. Hal ini membawa implikasi bahwa kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus bermuatan kebudayaan yang bersifat umum seperti: nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, dan kecakapan. Selain pendidikan yang bermuatan kebudayaan yang bersifat umum di atas, terdapat pula pendidikan yang bermuatan kebudayaan khusus, yaitu untuk aspek-aspek kehidupan tertentu dan berkenaan dengan kelompok yang sifatnya vokasional. Dilihat dari karakteristik sosial budaya, setiap daerah di wilayah tanah air Indonesia memiliki ciri khas mengenai adat-istiadat, tata krama pergaulan, kesenian, bahasa lisan maupun tulisan, kerajinan dan nilai kehidupannya masing-masing. Keanekaragaman tersebut bukan

hanya dalam kebudayaannya tetapi juga kondisi alam dan lingkungan sosialnya, dan ini merupakan kekayaan hidup bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui upaya pendidikan. Beranjak dari kenyataan tersebut, maka pengembangan kurikulum sekolah harus mengakomodasi unsur-unsur lingkungan yang menjadi dasar dalam menetapkan materi kurikulum muatan lokal.

Adapun yang dimaksud dengan muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah. Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran atau bahan ajar yang dipilih dari lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari peserta didik di bawah bimbingan guru. Sedangkan media penyampaian adalah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal yang diambil dari dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Contoh kurikulum muatan lokal yang saat ini sudah dilaksanakan di sebagian besar sekolah adalah Mata Pelajaran Keterampilan, Kesenian, dan Bahasa Daerah. Tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dapat dilihat dari kepentingan nasional dan kepentingan peserta didik.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni

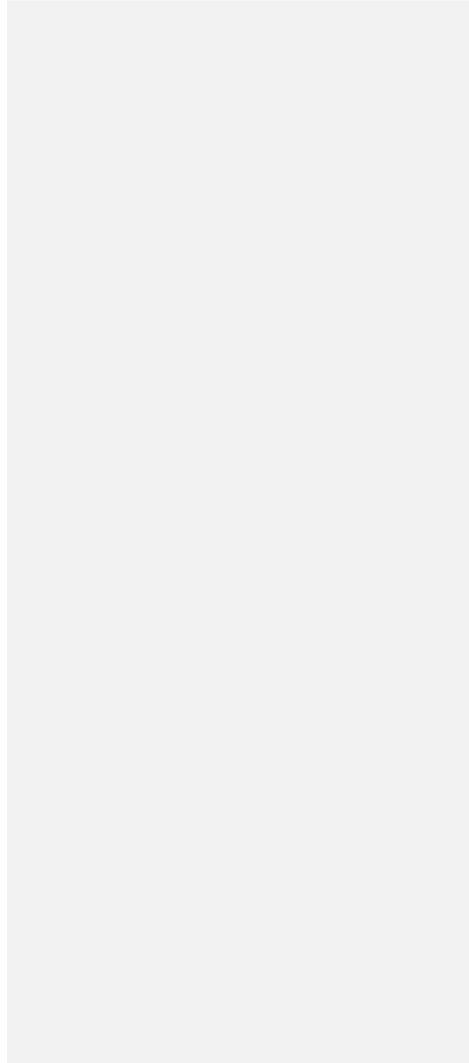
Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui riset atau penelitian. Sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang

kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu. Baik secara langsung maupun tidak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berpengaruh pula terhadap pendidikan. Perkembangan teknologi industri mempunyai hubungan timbal-balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan dan sekaligus menuntut sumber daya manusia yang handal untuk mengaplikasikannya.

Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer, dan peralatan lainnya. Penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi disaat perkembangan produk teknologi komunikasi yang semakin canggih, menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai dari para guru dan pelaksana program pendidikan lainnya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar

memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.



BAB IV

ORGANISASI KURIKULUM

Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami pengertian Organisasi Kurikulum.
2. Mengetahui Berbagai Jenis Organisasi Kurikulum.
3. Memahami konsep Mata Pelajaran yang Terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*).
4. Memahami konsep Mata Pelajaran Gabungan (*Corelated Curriculum*).
5. Memahami konsep Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Pada bab sebelumnya pembaca sudah memahami konsep dan fungsi kurikulum, landasan-landasan yang melandasinya, kami ingin mengajak pembaca memahami tahapan selanjutnya yaitu organisasi kurikulum. Tanpa adanya sebuah kurikulum, dipastikan proses pendidikan tidak akan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidik akan kesulitan menjabarkan urutan dan cakupan materi pembelajaran yang ditempuhnya, proses pembelajaran yang diselenggarakan, alat/media yang digunakan, penilaian yang perlu dilakukan, dsb. Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran, yang selanjutnya

memiliki dampak terhadap masalah administratif pelaksanaan proses pembelajaran.

Selain itu organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian yang tidak kalah penting organisasi kurikulum menentukan peranan pendidik dan peserta didik dalam pembinaan kurikulum yang berkelanjutan. Dengan demikian apabila masing-masing pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan kurikulum secara efektif dan efisien maka tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal.

A. Pengertian Organisasi Kurikulum

Sebelum bertolak lebih jauh mengenai organisasi kurikulum, alangkah lebih baiknya pembaca memahami definsinya dari para ahli, Menurut salah satu S. Nasution (1986) bahwa organisasi kurikulum merupakan pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid. Pernyataan tersebut diperkuat oleh muridnya, Susilana, R. dkk. (2007) menyatakan organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum, karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah. Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang

menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Jenis-Jenis Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum bermacam-macam bentuknya, bentuk yang paling dikenal dan sangat meluas pemakaiannya ialah *subject curriculum*. *Subject* berarti mata pelajaran, *subject* jangan dikacaukan dengan *subject matter* yang berarti bahan pelajaran. Setiap kurikulum, baik *integrated curriculum* mempunyai *subject matter*, yaitu mempunyai bahan pelajaran tertentu. Maka *subject curriculum* adalah kurikulum yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran, disebut juga *subject centered curriculum* yang artinya kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran. Pada saat ini mata pelajaran itu pada umumnya diajarkan secara terpisah-pisah, maka disebut juga *separate subject curriculum*. Kurikulum ini mempunyai banyak kelebihan, namun juga banyak mempunyai kelemahannya. Karena kelemahan tersebut menimbulkan kritik dari para ahli kurikulum agar menggantinya dengan bentuk kurikulum lain.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum diantaranya berkaitan dengan; ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*). Ruang lingkup (*scope*) dan urutan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang berbeda. Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan informasi atau

pengetahuan hasil temuan masa lalu yang telah tersusun secara logis dan sistematis. Sedangkan organisasi kurikulum integritas lingkup materi pelajarannya diambil dari masyarakat maupun dari aspek siswa (minat, bakat, dan kebutuhan). Tidak hanya lingkup materi pelajaran saja yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum, tetapi bagaimana urutan (*sequence*) bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum.

Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa jangan sampai terjadi ada pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini, artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal. Keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya maupun ekonomi akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum.

Ada dua aspek yang harus selalu diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum; 1) keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum; 2) keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religius, seni-apresiasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum.

Maka timbulah berbagai bentuk kurikulum lain yang dianggap sebagai reaksi terhadap *subject curriculum* itu. Mereka yang menganggap bahwa *subject curriculum* memberi pengetahuan yang terpisah-pisah, dan fragmentaris menganjurkan kurikulum yang *integrated* atau dipadukan, yang tidak mengenal batas-batas antara mata pelajaran. Para ahli yang mengecam *subject curriculum* karena dalam proses belajar anak itu hanya pasif, menganjurkan suatu bentuk kurikulum yang lebih mengaktifkan anak-anak dalam proses belajar, yang mereka sebut *activity curriculum*. Ada pula yang menganggap bahwa *subject curriculum* lebih mengutamakan pengalaman masa lalu, yakni kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang, yang dituangkan dalam bentuk mata pelajaran, sehingga pengetahuan anak menjadi verbalistik. Mereka ini menginginkan kurikulum yang didasarkan atas pengalaman langsung agar pelajaran lebih bermanfaat. Kurikulum yang mereka anjurkan disebut *experience curriculum*.

Demikian pula *subject curriculum* dikecam karena kurang memberi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari dalam lingkungan masyarakatnya. Mereka ini menganjurkan *life curriculum*. Ada pula yang berusaha mencakup segala kebaikan bentuk kurikulum yang mengadakan reaksi terhadap *subject curriculum*, yakni *core curriculum*. Kita akan bicarakan berbagai bentuk kurikulum itu. Perlu kami berikan peringatan yang berikut. Setiap kurikulum mempunyai ciri-ciri yang baik, akan tetapi juga mempunyai kelemahan-kelemahan, ditinjau dan segi tertentu. Kritik-kritik terhadap bentuk kurikulum tertentu adalah kritik-kritik yang diajukan oleh orang-orang yang tidak menyetujui bentuk kurikulum tersebut. Kita harus

meninjau kecaman itu secara kritis. Masyarakat yang menganjurkan sesuatu yang baru, biasanya berusaha memberi kecaman yang tajam untuk mendiskreditkannya. Ada kalanya kecaman itu objektif, akan tetapi kadang-kadang agak subjektif.

Selanjutnya perlu diperhatikan, bahwa pertentangan yang tajam itu biasanya terdapat pada taraf teoritis. Dalam praktek tidak tampak pertentangan serupa itu. Juga harus kita ketahui bahwa berbagai bentuk kurikulum yang “baru” itu jarang terdapat dalam kenyataan dalam bentuknya yang murni. Ada kalanya bentuk kurikulum itu hanya terdapat dalam teori saja. Namun berbagai bentuk kurikulum ada pengaruhnya terhadap pemikiran tentang kurikulum dan sering pula dalam pelaksanaannya. Demikian pula *subject curriculum* tidak selalu tampil dalam bentuknya yang buruk. Kurikulum ini dapat dimodifikasi, diperkaya, dan disesuaikan dengan pemikiran-pemikiran baru tentang kurikulum. Selanjutnya akan kami paparkan berbagai bentuk atau organisasi kurikulum.

C. Mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*)

Bentuk kurikulum ini sudah lama digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia, karena bentuk kurikulum ini memiliki karakteristik yang sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Tetapi tidak selamanya yang dianggap mudah dan sederhana tersebut akan mendukung terhadap efektivitas dan efisiensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sosial. Mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) bertujuan agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan secara

berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali dengan apa yang telah diperoleh dari generasi terdahulu (S.Nasution, 1986).

Dalam proses pembelajarannya bentuk kurikulum ini cenderung aktivitas peserta didik tidak diperhatikan bahkan diabaikan, karena yang dianggap penting adalah supaya sejumlah informasi sebagai bahan pelajaran dapat diterima dan dihafal oleh peserta didik. Demikian pula bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik umumnya tidak aktual karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Secara fungsional bentuk kurikulum ini mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Menurut S. Nasution (1986) kelebihan *separated subject curriculum* adalah :

- 1) Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis dan sistematis.
- 2) Organisasi kurikulum ini sederhana, mudah direncanakan dan dilaksanakan.
- 3) Kurikulum ini mudah dinilai.
- 4) Kurikulum ini juga dipakai di pendidikan tinggi.
- 5) Kurikulum ini telah dipakai berabad-abad lamanya dan sudah menjadi tradisi.
- 6) Kurikulum ini lebih memudahkan guru.
- 7) Kurikulum ini mudah diubah.
- 8) menghemat waktu dan tenaga

Senada dengan pendapat di atas kelebihan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) adalah:

- 1) Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis, sederhana dan mudah dipelajari.

- 2) Dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.
- 3) Kurikulum ini mudah diubah dan dikembangkan.
- 4) Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada. (Susilana, R. dkk, 2007).

Commented [u37]: Tambahkan pada daftar pustaka

Sedangkan kekurangan *separated subject curriculum* Menurut S. Nasution (1986), adalah :

- 1) Kurikulum ini memberikan mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang tidak berhubungan satu dengan yang lain.
- 2) Kurikulum ini tidak memperhatikan masalah-masalah sosial yang dihadapi anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari.
- 3) Kurikulum ini menyampaikan pengalaman umat manusia yang lampau dalam bentuk yang sistematis dan logis. Sesuatu yang logis tidak selalu psikologis ditinjau dari segi minat dan perkembangan anak.
- 4) Tujuan kurikulum ini terlampau terbatas.
- 5) Kurikulum ini kurang mengembangkan kemampuan berpikir.
- 6) Kurikulum ini cenderung menjadi statis dan ketinggalan zaman.

Pendapat di atas di amini oleh Susilana, R. dkk, (2007) bahwa kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) yaitu:

- 1) Bahan pelajaran diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah, yang menggambarkan tidak ada hubungannya antara materi satu dengan yang lainnya.

- 2) Bahan pelajaran yang diberikan atau yang dipelajari peserta didik tidak bersifat aktual.
- 3) Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru sedangkan peserta didik cenderung pasif.
- 4) Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi peserta didik maupun kebutuhan masyarakat.
- 5) Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan dari masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
- 6) Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan peserta didik.

Bahan pelajaran yang sifatnya informasi sebagian besar akan diperoleh peserta didik dari buku pelajaran. Peserta didik akan lebih banyak menghafal dalam mempelajari pengetahuan yang sifatnya terlepas-lepas, sehingga kemampuan peserta didik kurang berkembang dan cenderung kurang mengoptimalkan potensi peserta didik sebagai individu.

Akan tetapi dalam bidang kurikulum tak akan kunjung tercapai sesuatu yang sempurna. Akan selalu ada pendapat-pendapat yang bertentangan. Karena setiap bentuk kurikulum mempunyai kebaikan dan kelemahan, maka memilih suatu bentuk yang ekstrim dengan sendirinya mengabaikan kebaikan kurikulum yang ditentang itu.

Maka karena itu harus kita elakkan cara berpikir ekstrim dan sepihak mengenai aliran-aliran dalam kurikulum. Tak ada kurikulum yang hanya mengutamakan masyarakat dengan mengabaikan sama sekali kepentingan peserta didik. Demikian pula kurikulum yang semata-mata memberikan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Setiap guru yang baik

dengan sendirinya akan mengadakan korelasi dengan mata pelajaran lain atau kehidupan nyata yang kontekstual yang dianggapnya perlu untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Hanya sikap yang ekstrim menyebabkan kritik yang sering berlebih-lebihan. Kita harus mencoba melihatnya dalam proporsi yang sebenarnya.

- 7) Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan dari masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
- 8) Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan peserta didik.

Bahan pelajaran yang sifatnya informasi sebagian besar akan diperoleh peserta didik dari buku pelajaran. Peserta didik akan lebih banyak menghafal dalam mempelajari pengetahuan yang sifatnya terlepas-lepas, sehingga kemampuan peserta didik kurang berkembang dan cenderung kurang mengoptimalkan potensi peserta didik sebagai individu.

Akan tetapi dalam bidang kurikulum tak akan kunjung tercapai sesuatu yang sempurna. Akan selalu ada pendapat-pendapat yang bertentangan. Karena setiap bentuk kurikulum mempunyai kebaikan dan kelemahan, maka memilih suatu bentuk yang ekstrim dengan sendirinya mengabaikan kebaikan kurikulum yang ditentang itu.

Maka karena itu harus kita elakkan cara berpikir ekstrim dan sepihak mengenai aliran-aliran dalam kurikulum. Tak ada kurikulum yang hanya mengutamakan masyarakat dengan mengabaikan sama sekali kepentingan peserta didik. Demikian pula kurikulum yang semata-mata memberikan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Setiap guru yang baik dengan sendirinya akan mengadakan korelasi dengan mata

pelajaran lain atau kehidupan nyata yang kontekstual yang dianggapnya perlu untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Hanya sikap yang ekstrim menyebabkan kritik yang sering berlebih-lebihan. Kita harus mencoba melihatnya dalam proporsi yang sebenarnya.

D. Mata Pelajaran Gabungan (*Corelated Curriculum*)

Kurikulum bentuk ini pun sudah lama digunakan dalam pendidikan Indonesia, salah satu bentuk korelasi kurikulum adalah *broadfield* pada hakekatnya adalah penyatuan beberapa mata pelajaran yang sejenis, seperti IPA Terpadu (fisika, biologi dan kimia) dan IPS Terpadu (Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi). Kurikulum bentuk ini sebagai upaya penggabungan dari mata pelajaran-mata pelajaran yang terpisah-pisah dengan maksud untuk mengurangi kekurangan yang terdapat dalam bentuk mata pelajaran.

Korelasi kurikulum merupakan penggabungan dari mata pelajaran yang sejenis secara insidental. Dari bahan kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan disatukan dengan bahan kurikulum atau mata pelajaran yang sejenis sehingga dapat memperkaya wawasan peserta didik dari berbagai disiplin ilmu. Tetapi kenyataan di lapangan atau di sekolah terbukti bahwa guru-guru masih berpegang pada latar belakang pendidikannya. Seperti seorang guru sejarah mengajarkan bidang studi IPS Terpadu, tetapi dalam pelaksanaannya masih mengutamakan pelajaran sejarahnya dari pada substansi IPS Terpadu itu sendiri. Demikian pula dalam penilaiannya cenderung akan banyak mengukur atau menilai substansi sejarahnya dari pada substansi IPSnya. Salah satu penyebabnya karena guru yang bersangkutan belum memahami prinsip-prinsip pola penggabungan mata pelajaran tersebut.

Commented [u38]: hakikat (Menurut KBBI V)

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pola kurikulum ini, Menurut S. Nasution (1986) kelebihan pola mata pelajaran gabungan (*corelated curriculum*) adalah:

- a) Korelasi memajukan *integrasi* pengetahuan pada murid-murid.
- b) Minat murid bertambah apabila ia melihat hubungan antara mata pelajaran-mata pelajaran.
- c) *Pengertian* murid-murid tentang sesuatu lebih mendalam, bila didapat penjelasan dari berbagai mata pelajaran.
- d) Korelasi memberikan pengertian yang *lebih luas* karena diperoleh pandangan dari berbagai-bagai sudut dan tidak hanya dari satu matapelajaran saja.
- e) Korelasi memungkinkan murid-murid menggunakan pengetahuannya lebih *fungsiional*.
- f) Korelasi antara matapelajaran lebih mengutamakan pengertian dan *prinsip-prinsip* daripada pengetahuan dan penguasaan fakta-fakta.

Senada dengan pendapat di atas, Susilana, R. dkk, (2007) kelebihan pola mata pelajaran gabungan (*corelated curriculum*) adalah:

- a) Bahan bersifat korelasi walau sebatas beberapa mata pelajaran;
- b) Memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi;
- c) Menambah minat peserta didik berdasarkan korelasi mata pelajaran yang sejenis.

Sedangkan kekurangannya Menurut S. Nasution (1986) sebagai berikut:

- a) Kurikulum ini pada *hakekatnya* kurikulum yang *subject centered* dan tidak menggunakan bahan yang langsung berhubungan dengan kebutuhan dan minat peserta

Commented [u39]: Pada daftar pustaka seharusnya ada Naution (1986) dan Nasution (1995)

Commented [u40]: hakikat (KBBI V)

- didik serta dengan masalah- masalah yang hangat yang dihadapi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.
- b) Tidak memberi pengetahuan yang sistematis serta mendalam mengenai berbagai mata pelajaran.
 - c) Guru sering tidak menguasai pendekatan *interdisipliner*.

Senada dengan pendapat diatas, Susilana, R. dkk, (2007), mengidentifikasi kekurangan pola mata pelajaran gabungan (*corelated curriculum*) adalah:

- a) Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam;
- b) Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- c) Kurikulum ini kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan peserta didik.
- d) Apabila prinsip penggabungan belum dipahami kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.

Bahan pelajaran dalam kurikulum ini memungkinkan substansi pelajarannya memiliki pengertian-pengertian yang lebih mendalam dibanding dengan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Dalam korelasi kurikulum masih memungkinkan guru akan lebih banyak memberikan substansi prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga guru dapat menyampaikan materi atau membimbing peserta didik untuk mempelajari bahan pelajaran secara utuh (dalam lingkup *broad field*) dan dapat meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

- d) masalah yang hangat yang dihadapi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.
- e) Tidak memberi pengetahuan yang sistematis serta mendalam mengenai berbagai mata pelajaran.
- f) Guru sering tidak menguasai pendekatan *interdisipliner*.

Senada dengan pendapat diatas, Susilana, R. dkk, (2007), mengidentifikasi kekurangan pola mata pelajaran gabungan (*corelated curriculum*) adalah:

- e) Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam;
- f) Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- g) Kurikulum ini kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan peserta didik.
- h) Apabila prinsip penggabungan belum dipahami kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.

Bahan pelajaran dalam kurikulum ini memungkinkan substansi pelajarannya memiliki pengertian-pengertian yang lebih mendalam dibanding dengan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Dalam korelasi kurikulum masih memungkinkan guru akan lebih banyak memberikan substansi prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga guru dapat menyampaikan materi atau membimbing peserta didik untuk mempelajari bahan pelajaran secara utuh (dalam lingkup *broad field*) dan dapat meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

E. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Integrasi berasal dari kata "integer" yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai-bagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Yang penting bukan hanya bentuk kurikulum ini, akan tetapi juga tujuannya. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan pendidik membentuk peserta didik menjadi pribadi yang "*integrated*", yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya. Peserta didik yang "*integrated*" hidup dalam harmoni dengan lingkungannya. Kelakannya harmonis dan tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapinya dalam hidupnya. Apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan peserta didik di luar sekolah. Pelajaran membantu peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan di luar sekolah.

Di sekolah ia belajar bekerja sama dan bergaul dengan murid-murid lain dengan tujuan agar ia juga pandai bergaul dan bekerja sama dengan orang-orang lain di luar sekolah. Integrasi sosial ini lebih diutamakan dalam *integrated curriculum* daripada dalam *curriculum* yang *subject-centered*. Menilik tujuannya kurikulum ini juga dapat disebut "*integrating*" curriculum, karena bermaksud untuk mengintegrasikan pribadi peserta didik.

Kurikulum ini cenderung lebih memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrated*) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran

yang diperlukan, sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat diabaikan. Kurikulum ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan peserta didik dalam mengembangkan program pembelajaran.

Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan peserta didik secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun peserta didik sebagai individu yang utuh, sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat dan potensi peserta didik. Dalam penerapan kurikulum ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut.

Pembelajaran yang banyak digunakan seperti pemecahan masalah, metode proyek, pengajaran unit (*unit teaching*), inkuiri, diskoveri (*discovery*) dan pendekatan tematik yang dilakukan dalam pembelajaran kelompok maupun secara perorangan. Pengembangan Program pembelajaran perlu dilakukan secara bersama-sama antara peserta didik dengan guru, tetapi sebelumnya guru harus menyiapkan rancangan program pembelajaran sebagai acuan yang perlu dikembangkan bersama-sama dengan peserta didik atau mungkin dengan masyarakat.

Bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik dirumuskan dalam pokok bahasan berupa topik atau pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Proses pembelajaran lebih bersifat fleksibel

disesuaikan dengan kemampuan dan potensi peserta didik, sehingga tidak mengharapkan hasil belajar yang sama dari semua peserta didik. Jika dilihat dari prosesnya maka kurikulum ini dalam pengembangannya lebih banyak dipercayakan pada guru, orang tua maupun peserta didik itu sendiri.

Ada beberapa kelebihan maupun kekurangannya dalam kurikulum terpadu ini. Menurut S. Nasution (1986) kelebihan dalam kurikulum ini antara lain:

- 1) Segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat.
- 2) Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar.
- 3) Kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat.
- 4) Kurikulum ini sesuai dengan paham demokrasi.
- 5) Kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat.

Pendapat diatas diperkuat oleh Susilana, R. dkk, (2007) kelebihan kurikulum terpadu yaitu :

- 1) Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan.
- 2) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya secara individu.
- 3) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerjasama (*cooperative*).
- 4) Mempraktekan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran.

- 5) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara maksimal.
- 6) Memberikan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan pada pengalaman langsung (*experiential learning*).
- 7) Dapat membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat.
- 8) Dapat menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain.

Selain banyak kelebihanannya, kurikulum terpadu juga mempunyai kekurangan, antara lain:

- 1) Guru-guru tidak dididik untuk menjalankan kurikulum seperti ini.
- 2) Kurikulum ini dianggap tidak mempunyai organisasi yang logis-sistematis.
- 3) Kurikulum ini memberatkan tugas guru.
- 4) Kurikulum ini tidak memungkinkan ujian umum.
- 5) Anak-anak dianggap tidak sanggup menentukan kurikulum.
- 6) Alat-alat sangat kurang untuk menjalankan kurikulum ini. S. Nasution (1986)

Sedangkan Susilana, R. dkk, (2007) mengungkapkan kekurangan kurikulum ini adalah:

- 1) Ditinjau dari ujian akhir atau tes masuk yang *uniform*, maka kurikulum ini akan banyak menimbulkan keberatan.
- 2) Kurikulum ini tidak memiliki urutan yang logis dan sistematis.
- 3) Memerlukan waktu yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun kelompok.

- 4) Guru belum memiliki kemampuan untuk menerapkan kurikulum bentuk ini.
- 5) Masyarakat, orang tua dan peserta didik belum terbiasa dengan kurikulum ini.
- 6) Kurikulum dibuat oleh guru dan peserta didik sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum seperti ini.
- 7) Bahan pelajaran tidak disusun secara logis dan sistematis.
- 8) Bahan pelajaran tidak bersifat sederhana.
- 9) Dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai peserta didik akan berbeda secara mencolok.
- 10) Kemungkinan akan memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang banyak oleh karena itu perlu adanya pengorganisasian yang lebih optimal sehingga dapat mengurangi kekurangan-kekurangan tersebut.

Secara ideal kurikulum ini dapat memberikan kemampuan peserta didik yang terintegrasi, yang menggambarkan manusia yang harmonis sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun sesuai dengan tuntutan potensi peserta didik. Kemampuan dalam memecahkan masalah secara ilmiah merupakan bagian dari karakteristik pembelajaran dalam kurikulum ini.

Masalah yang diselesaikan biasanya berkaitan dengan masalah sosial, pekerjaan maupun masalah-masalah yang sifatnya aktual. Sehingga informasi dan kemampuan yang dipelajari peserta didik akan selalu sesuai dengan perkembangan sosial budaya maupun dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan kurikulum ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum ini cenderung lebih

komprehensif dan bersifat terpadu, yaitu penilaian dilakukan secara utuh terhadap kemampuan peserta didik selama (proses) dan setelah pembelajaran selesai (produk).

1. Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)

Kurikulum inti merupakan bagian dari kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Beberapa karakteristik yang dapat dikaji dalam kurikulum ini adalah ; 1) kurikulum ini direncanakan secara berkelanjutan (*continue*) selalu berkaitan dan direncanakan secara terus menerus; 2) isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian dari pengalaman yang saling berkaitan; 3) isi kurikulum selalu mengambil atas dasar masalah maupun problema yang dihadapi secara aktual; 4) isi kurikulum cenderung mengambil atau mengangkat substansi yang bersifat pribadi maupun sosial; 5) isi kurikulum ini lebih difokuskan berlaku untuk semua peserta didik, sehingga kurikulum ini sebagai kurikulum umum tetapi substansinya bersifat problema, pribadi, sosial, dan pengalaman yang terpadu.

Kurikulum ini selalu menggunakan bahan-bahan dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu guna menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau yang dipelajari peserta didik. Tidak menutup kemungkinan bahwa aspek lingkungan pun menjadi bahan yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum ini. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa *core curriculum* adalah bagian dari kurikulum terintegrasi atau kurikulum terpadu, sehingga program pembelajaran untuk kurikulum ini harus dikembangkan secara bersama-sama antara guru dengan peserta didik. Dalam prosesnya kurikulum terpadu perlu didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola

waktu dan kegiatan sehingga aktivitas dan substansi materi yang dipelajari peserta didik menjadi lebih efektif, efisien dan bermakna. Topik-topik yang dapat diangkat dalam kurikulum ini selalu berkaitan dengan beberapa disiplin ilmu dan lingkungan, misalnya topik-topik sebagai berikut:

- a) Pananggulangan penyebaran virus flu burung (*Avian Influenza-AI*).
- b) Hakikat demokrasi dalam berbangsa dan bernegara.
- c) Penanggulangan limbah bagi kehidupan manusia.
- d) Pentingnya pelestarian sumber alam bagi kehidupan manusia.
- e) Memahami fungsi atom untuk perdamaian dunia.
- f) Kesiapan untuk berumah tangga.
- g) Hakikat pornografi dan pornoaksi.
- h) Membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif.
- i) Kajian terhadap pola industri dan jasa dalam pertumbuhan ekonomi.

Masih banyak topik lain dalam kurikulum ini yang dapat dibahas dan diangkat sebagai topik masalah dalam pembelajaran, tetapi dalam implementasinya tidak lepas dari prinsip-prinsip maupun karakteristik yang telah dikemukakan di atas.

2. *Social Functions dan Persistent Situations*

Social functions merupakan bagian dari kurikulum terpadu, kurikulum ini didasarkan atas analisis kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat di antaranya: 1) memelihara dan menjaga keamanan masyarakat; 2) perlindungan dan

pelestarian hidup, kekayaan dan sumber alam; 3) komunikasi dan transportasi; 4) kegiatan rekreasi; 5) produksi dan distribusi barang dan jasa; 6) ekspresi rasa keindahan; 7) kegiatan pendidikan; 8) integrasi kepribadian; 9) konsumsi benda dan jasa. Dalam *social functions* ini dapat diangkat berbagai kegiatan-kegiatan manusia yang dapat dijadikan sebagai topik pembelajaran. Kegiatan-kegiatan manusia di masyarakat setiap saat akan berubah sesuai dengan perkembangan maupun era globalisasi, sehingga substansi *social functions* pun harus bersifat dinamis.

Sebagai modifikasi dari *social functions* adalah *persistent life situations*, kajian substansi dalam kurikulum bentuk ini lebih mendalam dan terarah. Dalam *persistent life situations* karakteristiknya adalah situasi yang diangkat senantiasa yang dihadapi manusia dalam hidupnya, masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang. Secara umum ada 3 kelompok situasi yang akan dihadapi manusia.

- 1) Situasi-situasi mengenai perkembangan individu manusia, di antaranya:
 - Kesehatan. Manusia perlu memenuhi kebutuhan fisiologis, emosional, sosial sampai pada pencegahan penyakit.
 - Intelektual. Manusia memerlukan kemampuan mengemukakan pendapat, memahami pikiran orang lain, berhitung, bekerja yang efektif.
 - Moral. Kebebasan individu, tanggung jawab atas diri dan orang lain.
 - Keindahan. Mencari sumbernya pada diri sendiri maupun dalam lingkungan.

Commented [u41]: rapiikan seperti di bagian bawah

- 2) Situasi untuk perkembangan partisipasi sosial
 - Hubungan antar pribadi. Mengusahakan hubungan sosial dan hubungan kerja yang baik dengan orang lain.
 - Keanggotaan kelompok. Memasuki lingkungan kelompok, partisipasi, dan kepemimpinan dalam kelompok.
 - Hubungan antar kelompok. Kerjasama dengan kelompok rasional, agama, dan nasional, kelompok sosio-ekonomi.
- 3) Situasi-situasi untuk perkembangan kemampuan menghadapi faktor-faktor ekonomi dan daya-daya lingkungan.
 - Bersifat alamiah. Gejala fisik tanaman, binatang, serangga, daya fisik dan kimiawi.
 - Sumber teknologi. Penggunaan serta pengembangan teknologi.
 - Struktur dan daya-daya sosial ekonomi. Mencari nafkah, memperoleh barang-barang jasa, mengusahakan kesejahteraan sosial, mempengaruhi pendapat umum, partisipasi dalam pemerintahan lokal maupun nasional (S. Nasution, 1986).

Dalam kurikulum 2004 mulai dikembangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*Life Skills*). Dasar pemikirannya adalah bahwa kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui pendidikan, terutama pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas berpikir, kalbu, dan fisik serta dapat memilih kegiatan-kegiatan kehidupan yang seharusnya dilakukan peserta didik sebagai manusia. Kecakapan hidup

adalah sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri di masyarakat.

Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan bagian dalam pengembangan kurikulum terpadu, karena pengembangan kecakapan hidup seharusnya tidak berdiri sendiri melainkan terintegritas dengan disiplin ilmu atau mata pelajaran yang lain. Supaya tidak menjadi dangkal, maka substansi pengembangan kecakapan hidup harus terpadu dengan beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan struktur kurikulum di sekolah tersebut, jadi bukan sekedar pendidikan keterampilan atau vokasional dasar yang terpisah-pisah.

Commented [u42]: sekedar (KBBI V)

3. *Experience atau Activity Curriculum*

Experience curriculum sering disebut juga dengan *activity curriculum*, kurikulum ini cenderung mengutamakan kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman peserta didik dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan maupun dengan potensi peserta didik. Pada kurikulum ini intinya yaitu peserta didik berbuat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya vokasional tetapi tidak meniadakan aspek intelektual atau akademik peserta didik. Salah satu karakteristik dari kurikulum ini adalah untuk memberikan pendidikan keterampilan atau kejuruan tetapi di dalamnya tercakup pengembangan kemampuan intelektual dan akademik yang berkaitan dengan aspek keterampilan atau kejuruan tersebut. Dengan demikian peserta didik belajar tidak hanya bersifat manual tetapi bersifat reaktif dan problematik sesuai dengan keterampilan yang sedang dipelajarinya.

Kurikulum terpadu dipelopori oleh John Dewey yang intinya bahwa pembelajaran harus dimulai dari pembahasan suatu topik atau permasalahan yang diselesaikan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu maupun faktor lingkungan. *Learning by doing* dan *problem based learning* merupakan konsep John Dewey yang sudah banyak diterapkan di sekolah. Konsep-konsep tersebut umumnya sudah diterapkan pada *activity curriculum*, dalam implementasinya sering juga disebut dengan pembelajaran proyek.

Terdapat empat tipe pembelajaran proyek yang dapat dikembangkan dalam *activity curriculum* di antaranya:

- a) *Construction on creative project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan ide-ide atau merealisasikan suatu ide dalam suatu bentuk tertentu, misalnya : membuat payung, membuat tas dengan mode tertentu, menulis gagasan atau surat, atau menciptakan permainan.
- b) *Appreciation on enjoyment project*. Pembelajaran ini bertujuan menikmati pengalaman-pengalaman dalam bentuk apresiasi estetis (estetika), misalnya menyaksikan permainan drama, mendengarkan musik, menghayati gambar hasil seni, mendengarkan cerita, atau membaca karangan.
- c) *The problem project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang bersifat intelektual tetapi pada substansi yang ada keterampilannya (vokasional), misalnya bagaimana penanganan penyebaran flu burung? permasalahan tersebut memerlukan jawaban yang bersifat intelektual, tetapi tidak menutup kemungkinan dibahas

tentang bagaimana cara membersihkan kandang unggas dengan cara simulasi.

- d) *The drill or specific project.* Pembelajaran ini bertujuan untuk memperoleh beberapa item atau tingkat keterampilan, misalnya bagaimana mengoperasikan kamera digital, bagaimana cara menulis makalah yang benar, dan sebagainya.

Beberapa keuntungan yang akan diperoleh dalam pembelajaran ini, di antaranya:

- 1) Peserta didik akan berpartisipasi sepenuhnya dalam situasi belajar, karena peserta didik akan mengalami dan melakukan secara langsung berbagai kegiatan yang telah direncanakan.
- 2) Pembelajaran ini akan menerapkan berbagai prinsip-prinsip belajar yang dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Mengandung aspek estetika, intelektual, vocational dan kreativitas peserta didik.

Uraian yang telah dikemukakan di atas tentang metode proyek merupakan bagian dari *activity curriculum* dan kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) ada hubungannya dengan sistem pengajaran unit (*unit teaching*). Pengajaran unit merupakan pengalaman belajar yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang berpusat pada sebuah pokok atau permasalahan. Ada dua jenis sumber pembelajaran unit: 1) berpusat pada bahan pelajaran (*subject matter*), artinya topik atau permasalahan diambil atau diangkat dari topik-topik mata pelajaran; 2) berpusat pada pengalaman (*experience atau situation*), artinya topik permasalahan diangkat dari situasi lingkungan masyarakat yang dipadukan dengan kebutuhan atau

tantangan yang dimiliki oleh peserta didik. Perbandingan dua jenis pembelajaran unit tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

Tabel 4.1
Perbandingan *Subject Centered Unit* dengan *Situation Centered Unit*

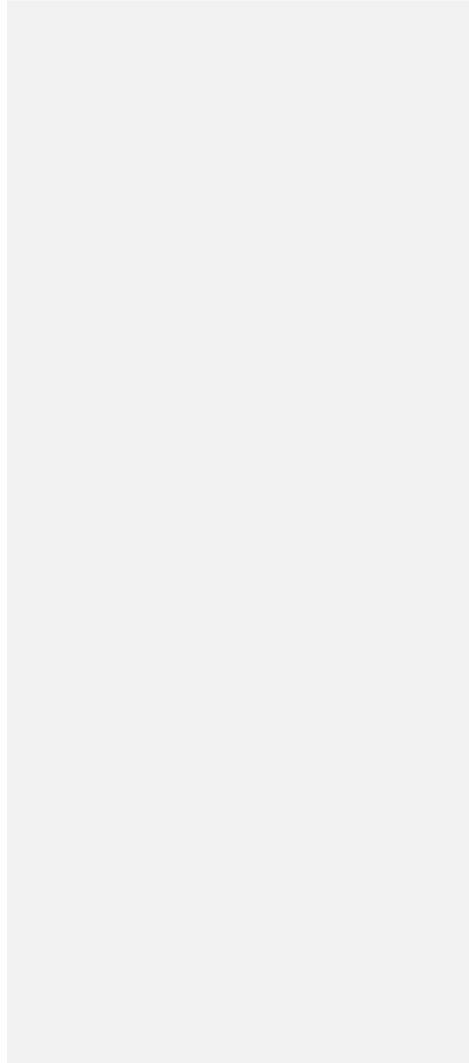
Aspek	<i>Subject Centered Unit</i>	<i>Situation Centered Unit</i>
Sumber Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep kesatuan sebagai karakteristik dari isi mata mata pelajaran. • Bersumber dari bidang mata pelajaran yang tersusun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep kesatuan sebagai keterpaduan atau integritas peserta didik dalam lingkungannya secara menyeluruhnya. • Bersumber dari kebutuhan peserta didik, berdasarkan kemampuan potensi peserta didik. • Berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik.
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sering kali bukan berdasarkan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan masyarakat. • Bersifat umum yang seragam untuk semua peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tuntutan lebih luas dan komprehensif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, lingkungan dan pembentukan kompetensi. • Bersifat individual tetapi memperhatikan aspek kelompok.
Bentuk Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan disusun secara logis dari sederhana ke kompleks. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian berdasarkan hari ini sekarang tidak meninggalkan pengalaman masa lalu untuk membantu

	<ul style="list-style-type: none"> Berpusat pada hal-hal yang sudah ada atau yang sedang terjadi dengan referensi masa sekarang dan masa yang akan datang. Bentuk organisasi lebih bersifat seragam untuk semua peserta didik. 	<p>meyelesaikan masalah disamping memprediksi masa yang akan datang.</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengorganisasi secara fleksibel yang dikembangkan untuk individual, kelompok. Bentuk perencanaan secara terperinci, fleksibel yang diorientasi pada pembentukan integritas. Menggunakan pendekatan konstruktivisme.
Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> Menitik beratkan pada aktivitas guru saja. Menenankan pada pembelajaran hafalan tidak berlandaskan pada teori belajar gestalt. Sangat formal dan kaku terhadap pengembangan kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Menitikberatkan pada partisipasi dan tanggung jawab peserta didik. Belajar secara fungsional dengan menggunakan pendekatan analitis. Mengunakan berbagai prinsip belajar modern. Mengembangkan aspek ilmiah, kreativitas dan totalitas. Menggunakan teori belajar gestalt.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk evaluasi sempit dan lebih periodik. Tidak memperhatikan aspek individual peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian lebih komprehensif dan terpadu dengan menggunakan teknik dan prosedur evaluasi handal.

Commented [u43]: usahakan jangan terputus

Pengajaran unit merupakan bagian dari kurikulum terpadu, bentuk pembelajaran ini juga telah digunakan dalam kurikulum 2004, seperti pendekatan terpadu dan pendekatan tematik pada kelas rendah di Sekolah Dasar. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) pada dasarnya lebih banyak membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dirinya dengan yang ada di dalam maupun di luar diri peserta didik sehingga bermakna bagi peserta didik itu sendiri. Aspek individual peserta didik menjadi dasar yang selalu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Bahkan dalam pembelajaran terpadu lebih banyak memberikan kesempatan dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi dan bekerjasama dalam kelompok sehingga akan terbentuk kemampuan sosial dalam pengalaman belajar. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pembelajaran ini akan menempatkan peserta didik sebagai pebelajar yang melakukan aktivitas belajar secara langsung dalam substansi yang dipelajarinya. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa kurikulum terpadu memiliki beberapa kekurangan yang harus diminimalisir supaya tujuan dalam pembelajaran ini dapat dicapai secara efektif.



BAB V

PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum
2. Merumuskan Prinsip-prinsip khusus pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Secara gramatikal prinsip berarti landasan, dasar, keyakinan, dan pendirian. Dari pengertian di atas tersirat makna bahwa kata prinsip itu menunjukkan pada suatu hal yang sangat penting, mendasar, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Dari pengertian dan makna prinsip di atas terlihat bahwa prinsip itu memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan keberadaan sesuatu. Dengan mengenali prinsip dan memperhatikan prinsip, maka akan bisa menjadikan sesuatu itu lebih efektif dan efisien. Prinsip juga mencerminkan tentang hakikat yang dikandung oleh sesuatu, mungkin produk atau proses, dan bersifat memberikan rambu-rambu aturan main yang harus diikuti untuk mencapai tujuan secara benar.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata (1997) membagi prinsip pengembangan kurikulum ke dalam dua kelompok ialah (1) prinsip umum : relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, praktis dan efektifitas; (2) prinsip khusus yaitu prinsip pengembangan:

tujuan kurikulum dan pembelajaran, isi pelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

A. Prinsip - Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

1. Prinsip relevansi

Prinsip relevansi dapat dilihat dari dua faktor ialah eksternal dan internal. Yang dimaksud dengan relevansi faktor eksternal ialah terdapat kesesuaian kurikulum dengan perkembangan, minat dan bakat peserta didik; kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta masalah-masalah sosial; kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Relevansi internal kurikulum maksudnya ialah relevansi antar komponen-komponen kurikulum itu sendiri. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang (Abdullah Idi, 2010: 179). Umar bin Khattab ra. mengatakan:

لَا تَرْبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَىٰ اخْلَاقِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لِرَّيَاسَةِ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anak-anakmu, karena mereka hidup di generasinya, bukan pada zaman dimana engkau dididik.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2008:150), ada dua macam relevansi yang harus dimiliki dalam program kurikulum:

a. Relevansi keluar, yaitu:

- 1) Kesesuaian atas keserasian antara pendidikan dengan lingkungan hidup siswa.
- 2) Kesesuaian antara pendidikan dengan kehidupan anak didik disaat sekarang dan yang akan datang.
- 3) Kesesuaian antara pendidikan dengan tuntutan dunia kerjanya bagi siswa.

- 4) Kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Subandiyah, 1993: 49).

Commented [u44]: tambah di daftar pustaka

b. Relevansi ke dalam, yaitu:

Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum. yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum (Nana S.S, 2008: 151).

Dengan kata lain relevansi adalah kesesuaian, keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan jika hasil pendidikan tersebut berguna secara fungsional bagi masyarakat. Masalah relevansi pendidikan dengan masyarakat dalam pembicaraan ini adalah berkenaan dengan:

- 1) Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik.

Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan pesertadidik berarti bahwa dalam mengembangkan kurikulum atau dalam menetapkan bahwa pengajaran yang diajarkan hendaknya dipertimbangkan atau disesuaikan dengan kehidupan nyata disekitar pesertadidik. Misalnya sekolah yang berada di daerah perkotaan, maka kondisi perkotaan hendaknya diperkenalkan kepada peserta didik. Seperti keramaian lalu lintas di kota dan sebagainya.

- 2) Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Apa yang diajarkan kepada peserta didik pada saat ini hendaknya bermanfaat baginya untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan

datang atau kurikulum harus bersifat anticipatory. Sebagai contoh, cara yang dipergunakan untuk berhitung angka, kalau dahulu masih menggunakan lidi atau jari, setelah adanya kalkulator atau komputer, maka segala perhitungan yang rumit dapat dihitung dengan kalkulator atau komputer.

- 3) Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja.
Relevansi adalah berkenaan dengan relevansi segi kegiatan belajar. Kurangnya relevansi segi kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sukarnya lulusan dalam menghadapi tuntutan dari dunia pekerjaan. Misalnya, sekolah harus menyesuaikan kurikulumnya dengan perkembangan apa yang sedang terjadi di dunia pekerjaan.
- 4) Relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang dengan laju begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dan bahkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja, oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

2. Prinsip kontinuitas.

Kurikulum disusun untuk membentuk perilaku peserta didik dan perkembangan peserta didik terjadi secara berangsur-angsur, bertahap dan berkesinambungan, tidak loncat-loncat dan lepas-lepas. Oleh karena itu kurikulum hendaknya disusun secara bertahap dan berkesinambungan pula; baik antar jenjang sekolah, antar tingkatan kelas maupun antar unit materi dan topik atau pokok bahasan dalam setiap mata pelajaran. Untuk hal ini pengembang kurikulum hendaknya melibatkan para ahli bidang ilmu yang terkait dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang dikembangkan di samping ahli psikologi perkembangan.

3. Prinsip fleksibilitas

Berkaitan dengan prinsip relevansi di atas, bahwa kurikulum harus relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kurikulum jangan dipandang sebagai sesuatu yang statis akan tetapi dinamis harus mengikuti baik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan dan kebutuhan masyarakat, yang antara lain sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga. Untuk itu kurikulum harus memberi peluang untuk dilakukannya perubahan-perubahan sebagai dampak dari perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat. Kurikulum harus luwes tidak boleh kaku.

Kurikulum yang terlalu rinci (kecuali dalam RPP atau sejenisnya) biasanya kurang memberi peluang untuk dilakukannya perubahan. Guru-guru sebagai pengembang kurikulum dan sekaligus sebagai pelaksana kurikulum dalam proses belajar mengajar harus peka terhadap terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat. Guru-guru dapat melakukan penyesuaian-

penyesuaian isi kurikulum kapan saja diperlukan sehubungan dengan adanya perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.

Dalam hal ini guru-guru memiliki hak otonom selama tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan sekolah serta kaidah-kaidah kurikulum itu sendiri. Guru-guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan diharapkan selalu peka terhadap terjadinya perubahan-perubahan yang dinilai berdampak terhadap kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kita pasti sependapat bahwa keberhasilan suatu kurikulum akhirnya sangat ditentukan oleh implementasinya dan guru sebagai pemegang peran yang sangat penting dalam hal itu.

4. Prinsip praktis dan efektifitas

Kurikulum hendaknya relatif mudah dilaksanakan. Kurikulum jangan menimbulkan kebingungan kepada guru-guru untuk melaksanakannya, yang dapat berakibat kurikulum itu sendiri tidak terlaksana sebagaimana harusnya. Guru-guru sebagai pelaksana kurikulum akan menjabarkan struktur kurikulum ke dalam rencana pembelajaran yang lebih konkret dan rinci sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk itu guru-guru jangan dihadapkan pada kesulitan dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum tersebut. Bila kurikulum dapat dilaksanakan dengan seharusnya diharapkan tujuan kurikulum tersebut dapat dicapai secara efektif.

Dalam implementasi kurikulum guru-guru harus melaksanakan kurikulum dengan didasarkan pada kaidah-kaidah pembelajaran seperti: konsep dan prinsip pembelajaran, prosedur pembelajaran, kriteria pembelajaran, penggunaan strategi dan metode pembelajaran, penggunaan sumber dan

media pembelajaran. Di samping prinsip-prinsip di atas kiranya perlu pula diperhatikan prinsip-prinsip lain, antara lain:

5. Prinsip berorientasi pada tujuan

Telah berulang kali di atas dikemukakan bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai konsekuensi logis maka kurikulum jangan menyimpang dari tujuan pendidikan yang harus dicapai. Bila kita melihatnya mulai dari implementasinya, maka tujuan yang pertama kali harus diperhatikan ialah tujuan yang paling khusus dan lebih konkret ialah tujuan pembelajaran dalam RPP dan sejenisnya, kemudian tujuan pembelajaran di atasnya (kompetensi dasar), tujuan mata pelajaran, tujuan sekolah sampai tujuan pendidikan nasional.

6. Prinsip iman dan taqwa

Dalam tujuan pendidikan nasional sudah secara eksplisit dirumuskan bahwa tujuan pendidikan yang pertama kali disebut ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut hemat penulis, prinsip iman dan taqwa merupakan tonggak utama dalam pendidikan di Indonesia. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan sudah seharusnya memperhatikan hal ini terutama dalam implementasinya. Iman dan taqwa hendaknya menjadi ruh dalam setiap proses pembelajaran di mana guru memegang peranan yang sangat penting, sebab apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada guru itu sendiri.

B. Prinsip - Prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dalam pengembangan kurikulum, terutama pada tahap penyusunan desain kurikulum, pekerjaan pokok para pengembang kurikulum ialah mengembangkan setiap komponen kurikulum. Di bawah ini mari kita diskusikan satu persatu.

1. Mengembangkan Komponen Tujuan

Tujuan merupakan rumusan perilaku yang harus dimiliki peserta didik setelah kurikulum dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang diharapkan meliputi tiga ranah ialah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan kurikulum hendaknya meliputi ketiga ranah tersebut. Ketiga ranah tersebut dalam rumusan tujuan kurikulum atau tujuan pembelajaran ada yang dirumuskan secara terpisah-pisah dan ada pula yang dirumuskan secara terpadu dalam satu rumusan tujuan. Ketiga ranah perilaku tersebut secara teori dibicarakan secara terpisah-pisah akan tetapi ketiga-tiganya tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri peserta didik. Oleh karena itu dalam setiap proses pembelajaran pengembangan ketiga ranah tersebut hendaknya selalu diperhatikan, hanya mungkin volumenya yang memiliki perbedaan. Ada mata pelajaran atau pengalaman yang lebih terfokus pada perubahan kognitif, ada yang lebih terfokus pada perubahan psikomotor, dan ada pula yang lebih terfokus pada perubahan afektif. Akan tetapi bukan berarti ranah-ranah lain dikesampingkan. Dalam setiap peristiwa implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran hendaknya ketiga ranah tersebut diperhatikan, walaupun mata pelajaran atau pengalaman yang sedang dipelajari peserta didik lebih terfokus pada pengembangan salah satu atau dua ranah. Setiap ranah perilaku menurut Bloom dkk meliputi beberapa aspek (aspek perilaku), seperti dalam tabel di bawah ini.

Commented [u45]: paragraf terlalu panjang, memuat lebih dari satu ide pokok

Tabel 5.1
Daftar Ranah dan Aspek Perilaku

No.	Ranah dan Aspek Perilaku		
	Kognitif	Psikomotor	Afektif
1.	Pengetahuan	Persepsi	Penerimaan
2.	Pemahaman	Kesiapan	Pemberian respon
3.	Penerapan	Gerakan	Pemberian nilai
4.	Analisis	terbimbing	Pengorganisasian
5.	Sintesis	Gerakan terbiasa	Karakterisasi
6.	Evaluasi	Gerakan kompleks Gerakan pola penyesuaian Kreativitas	

David **Krathwoh**l dkk (2001) melakukan revisi struktur taksonomi ranah kognitif sebagai berikut.

Commented [u46]: tambahkan di daftar pustaka

Tabel 5.2
Perubahan Struktural Taksonomi Kognitif

Asal	Baru
1. Pengetahun	1. Mengingat
2. Pemahaman	2. Mengerti
3. Penerapan	3. Menerapkan
4. Analisis	4. Menganalisis
5. Sintesis	5. Mengevaluasi
6. Evaluasi	6. Menciptakan

Dalam rumusan tujuan pendidikan yang masih umum (seperti tujuan sekolah dan tujuan setiap mata pelajaran) biasanya perubahan perilaku dirumuskan meliputi kognitif, psikomotor dan afektif yang belum dikhususkan untuk aspek-aspek tertentu.

Sedangkan dalam rumusan tujuan yang sudah lebih konkret (seperti tujuan tiap pokok bahasan) perubahan perilaku dirumuskan sudah tertuju ke aspek-aspek tertentu. Sebagai contoh penulis sajikan di bawah ini.

Tujuan yang masih umum:

“Peserta didik memiliki pengetahuan tentang tubuh manusia”. (Ranah kognitif)

Tujuan yang sudah konkret :

1. Mengetahui anggota dan organ tubuh manusia (Ranah kognitif aspek pengetahuan).
2. Memahami fungsi tiap anggota dan organ tubuh manusia (Ranah kognitif aspek pemahaman).
3. Memahami cara menjaga kesehatan tubuh manusia (Ranah kognitif aspek pemahaman).

Tujuan yang sudah konkret di atas di dalam rencana pembelajaran yang sudah lebih operasional dijabarkan ke dalam rumusan perilaku yang lebih konkret sebagai indikator dari rumusan tujuan tersebut. Contoh, perilaku mengetahui masih dapat dijabarkan ke dalam indikator-indikatornya seperti: menyebutkan, menunjukkan. Perilaku memahami masih dapat dijabarkan ke dalam indikator-indikatornya seperti: menjelaskan, membedakan, memberi contoh.

Seperti telah dikemukakan pada Bab I bahwa tujuan pendidikan dirumuskan mulai dari tujuan pendidikan nasional, diturunkan ke dalam tujuan institusional, kemudian tujuan kurikuler untuk setiap mata pelajaran, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan yang lebih konkret untuk setiap pokok bahasan dan unit materi terkecil. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan atau pembelajaran ialah :

- Relevan dengan tujuan di atasnya. Rumusan tujuan yang paling konkret merupakan indikator dari tujuan di atasnya yang sifatnya masih umum. Oleh karena itu tujuan tersebut harus memberi gambaran yang pas tentang keluasaan dan kedalaman tujuan di atasnya (satu tingkat di atasnya). Sebagai contoh, bila tujuan di atasnya itu dirumuskan “Peserta didik mampu melakukan gerakan-gerakan shalat”, maka tujuan yang lebih konkret sebagai jabaran dari tujuan tersebut harus menggambarkan sejumlah indikator kemampuan seseorang melakukan gerakan shalat, yaitu mulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam. Contoh lain: “Peserta didik memahami perbedaan tanaman monokotil dibandingkan dengan tanaman dikotil”. Rumusan tujuan yang lebih konkret sebagai jabaran dari tujuan tersebut harus merupakan sejumlah indikator perbedaan kedua jenis tanaman tersebut, misalnya dilihat dari akarnya, batangnya, daunnya, buah dan bijinya.
- Menggambarkan perubahan perilaku. Rumusan tujuan harus menggambarkan adanya nilai tambah dari perilaku sebelumnya. Bila sebelum pembelajaran dilaksanakan ternyata perilaku tersebut telah dimiliki peserta didik, maka pada prinsipnya materi pelajaran tersebut tidak perlu diajarkan kembali atau teknik pembelajarannya yang diganti. Untuk mengetahui sudah atau belum dimilikinya perilaku yang dirumuskan dalam tujuan, guru perlu melaksanakan dulu tes yang disebut *entering behavior test*. Dalam rumusan tujuan pembelajaran komponen perilaku terdiri dari dua unsur yaitu unsur ranah atau aspek perilaku dan unsur materi yang harus dipelajari peserta didik.

Contoh: “Peserta didik memahami fungsi jantung dan paru-paru”. Rumusan perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut memiliki: (a) kata “memahami” ialah ranah kognitif aspek pemahaman, dan (b) kalimat “fungsi jantung dan paru-paru” ialah materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik.

- Dalam rumusan tujuan yang paling operasional memiliki komponen A-B-C-D. Komponen “A” singkatan dari “*audience*” maksudnya peserta didik; komponen “B” singkatan dari “*behavior*” maksudnya perubahan perilaku; komponen “C” singkatan dari “*condition*” maksudnya persyaratan yang harus diperhatikan pada saat perilaku itu dievaluasi; dan komponen “D” singkatan dari “*degree*” yang maksudnya ialah tingkatan kualitas atau kuantitas perilaku yang harus dicapai. Pada saat ini kelihatannya sudah langka rumusan tujuan pembelajaran memiliki empat komponen (A, B, C, D). Memang tidak harus selalu tujuan operasional dirumuskan dengan memiliki empat komponen secara lengkap; seperti komponen C dan D (*condition dan degree*) dirumuskan hanya apabila diperlukan. Akan tetapi komponen A dan B pada prinsipnya harus dirumuskan.

2. Mengembangkan komponen isi

Komponen isi kurikulum ialah segala sesuatu yang harus dipelajari peserta didik sekaitan dengan tujuan yang harus dicapai. Isi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman yang selanjutnya dirinci ke dalam bagian-bagiannya atau pokok bahasan atau topik. Pokok bahasan atau topik dalam rencana pembelajaran yang paling operasional dirinci menjadi

unit materi-unit materi terkecil. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menentukan isi kurikulum, ialah:

- Berorientasi pada tujuan. Seperti telah dikemukakan pada Bab I bahwa kurikulum sebagai suatu sistem, maka setiap komponen harus saling berkaitan dan tonggak utamanya ialah komponen tujuan. Demikian pula komponen materi harus relevan dengan tujuan. Bila dalam tujuan dirumuskan “Peserta didik mampu melakukan gerakan-gerakan shalat”, maka materinya harus tentang “gerakan-gerakan shalat”.
- Mutakhir dan otentik. Isi kurikulum hendaknya memuat hal-hal baru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jangan sampai terjadi isi kurikulum mengenai hal-hal yang telah kadaluarsa. Isi kurikulum menjadi salah satu indikator bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang dinamis. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu kurikulum memang harus statis, contohnya tentang cara-cara beribadah kepada Allah SWT.

3. Mengembangkan komponen proses

Komponen proses merupakan implementasi kurikulum dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran. Dalam komponen proses fokus perhatian pengembang kurikulum ialah pada aktivitas yang harus dilakukan peserta didik di bawah bimbingan guru. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ialah:

- Relevan dengan tujuan dan isi kurikulum. Tujuan kurikulum yang lebih fokus terhadap ranah kognitif akan membawa implikasi yang berbeda terhadap proses belajar mengajar dibandingkan dengan tujuan yang lebih fokus pada ranah

psikomotor dan/atau afektif; demikian pula sebaliknya. Coba bandingkan kedua rumusan tujuan di bawah ini:

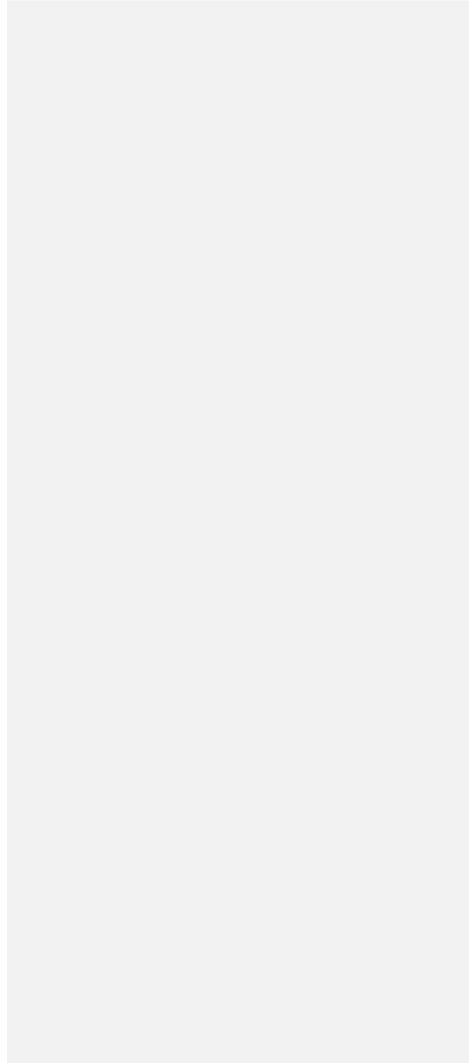
- Peserta didik mampu melakukan gerakan-gerakan shalat (psikomotor).
- Peserta didik hafal bacaan shalat (kognitif).

Proses belajar mengajar untuk tujuan (a) harus berbeda dengan proses belajar mengajar untuk tujuan (b), bukan! Jelas sekali harus berbeda. Tujuan (a) menuntut peserta didik mampu melakukan , sedangkan tujuan (b) menuntut peserta didik hafal.

- Berpusat pada aktivitas belajar peserta didik (*student active learning*). Dalam implementasi kurikulum, peserta didik harus diberi kesempatan dan dirangsang untuk lebih aktif belajar, seperti melalui diskusi, tanya jawab, mencari sendiri, mengerjakan projek, mengamati. Peranan guru sebagai fasilitator, sebagai pembimbing.
- Menggunakan multi metode dan multi media. Tujuan pembelajaran menyangkut berbagai ranah dan aspek perilaku serta beragam sifat materi. Hal inilah yang membawa implikasi terhadap penggunaan metode dan media yang bervariasi pula.
- Berpegang pada prinsip-prinsip belajar dan kriteria pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar, seperti prinsip: aktivitas, motivasi, perhatian, umpan balik, latihan, korelasi, integrasi. Kriteria pembelajaran, seperti: relevansi epistemologis, relevansi psikologis, relevansi sosiologis, partisipasi peserta didik, dan efisien-efektif. Hal ini akan kita diskusikan pada Bab Pembelajaran.

4. Mengembangkan komponen evaluasi

Evaluasi kurikulum meliputi evaluasi desain dan evaluasi implementasinya. Dalam evaluasi desain hendaknya meliputi: (1) Relevansinya dengan tujuan, (2) kesesuaian rumusan setiap komponen dengan prinsip-prinsipnya, (3) kaitan antar komponen, (4) relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat, (5) relevansinya dengan perkembangan peserta didik. Evaluasi implementasi kurikulum meliputi proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran dilihat dari kriteria pembelajaran yang efektif, sedangkan evaluasi hasil dimaksudkan untuk mengetahui kualitas hasil pembelajaran dilihat dari ketercapaian tujuan. Evaluasi kurikulum hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, objektif, dan valid.



BAB VI

PENDEKATAN DAN MODEL KURIKULUM

Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pendekatan pengembangan kurikulum.
2. Menjelaskan model-model pengembangan kurikulum.
3. Menjelaskan prosedur umum pengembangan kurikulum.
4. Menjelaskan kurikulum muatan lokal.

Dalam memngembangkan kurikulum tentunya tidak secara spontan dikembangkan tetapi harus mempunyai pendekatan dan model yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga kurikulum itu dapat sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Penggunaan suatu jenis pendekatan (*approach*) aau orientasi pada umumnya menentukan bentuk dan yang digunakan oleh kurikulum. Yang dimaksud dengan pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik.

Kurikulum dapat dikategorikan ke dalam empat kategori umum yaitu: *humanistik*, *reskontruksi sosial*, *teknologi* dan *akademik*. Masing-masing kategori memiliki perbedaan dalam hal apa yang harus diajarkan, oleh siapa diajarkan, kapan, dan bagaimana cara mengajarkannya. Konsep kurikulum *humanistik* lebih mengarah pada

kurikulum yang dapat memuaskan setiap individu, agar mereka dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing. Adapun konsep kurikulum *rekonstruksi sosial* tidak sekedar menekankan pada pada minat individu, tetapi juga pada kebutuhan sosialnya. Konsep kurikulum *teknologi* memberi pandangan bahwa kurikulum harus dibuat sebagai suatu proses teknologi untuk dapat memenuhi keinginan pembuat kebijakan. Konsep kurikulum *akademik*, disisi lain dipandang sebagai wahana untuk mengendalikan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Commented [u47]: sekedar (KBBi V)

A. Pendekatan pengembangan kurikulum

1. Pengertian

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum mempunyai makna yang cukup luas. Menurut Sukmadinata (2000), pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Selanjutnya beliau juga menjelaskan, pada satu sisi pengembangan kurikulum berarti menyusun seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan (*macro curriculum*). Pada sisi lainnya berkenaan dengan penjabaran kurikulum yang telah disusun oleh tim pusat menjadi rencana

dan persiapan-persiapan mengajar yang lebih khusus, yang dikerjakan oleh guru-guru di sekolah, seperti penyusunan rencana tahunan, semester, satuan pelajaran, dan lain-lain (*micro curriculum*). Yang dimaksud pengembangan kurikulum dalam bahasan ini mencakup keduanya, tergantung pada konteks pendekatan dan model pengembangan kurikulum itu sendiri.

Pendekatan lebih menekankan pada usaha dan penerapan langkah- langkah atau cara kerja dengan menerapkan suatu strategi dan beberapa metode yang tepat, yang dijalankan sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh hasil kerja yang lebih baik. Kurikulum merupakan suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. *Caswell* mengartikan pengembangan kurikulum sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengerjakan bahan, menarik minat murid dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi pendekatan pengembangan kurikulum adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik.

2. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum para perencana dan penyusun kurikulum juga hendaknya memperhatikan pendekatan yang akan digunakan dalam pengembangan kurikulum. Faktor pendekatan pengembangan kurikulum sangat penting karena sebagai metode kerja untuk menghasilkan

kurikulum yang lebih baik. Dengan menerapkan suatu strategi dengan metode yang tepat serta mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis (Subandiyah, 1993: 55).

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

a. Pendekatan yang berorientasikan pada tujuan

Menurut Herman Sumantri (1993: 27), pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini disebut juga pendekatan akademis. Hal ini karena tujuan sebagai poin utama dan yang dititik beratkan dalam kurikulum.

Di dalam pemakaian pendekatan yang pertama ini, pertanyaan yang pertama kali muncul pada waktu menyusun kurikulum;

- 1) Tujuan-tujuan apakah yang ingin dicapai.
- 2) Pengetahuan, keterampilan dan sikap apakah yang kita harapkan untuk dimiliki oleh siswa setelah mempelajari materi kurikulum ini.

Sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, maka susunlah dan rumuskanlah tujuan-tujuan kurikulum dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang kita harapkan secara jelas (Hendayat Sutopo, 1993: 55).

b. Pendekatan yang Berorientasi pada Bahan Pelajaran

Menurut Abdullah Idi (2010: 128), pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum. Setiap mata pelajaran masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu ilmu, terlepas satu sama lain dan tidak ada hubungan. Pola kurikulumnya merupakan kurikulum yang terpisah-pisah. Pembagian tanggung jawab guru adalah guru mata pelajaran (Oemar Hamalik, 1991: 21).

Commented [u48]: tambahkan di daftar pustaka

Commented [u49]: Tambahkan di daftar pustaka

Commented [u50]: Tambahkan di daftar pustaka

Nasution (1995: 44) menambahkan, yang dimaksud dalam pendekatan ini adalah penguasaan bahan, materi atau isi mata pelajaran dan prosesnya dalam disiplin ilmu tertentu. Tipe organisasi ini sesuai dengan falsafah realisme. Pendekatan ini paling mudah dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Sebab disiplin ilmunya sudah telah jelas batasnya dan karena itu lebih mudah mempertanggung jawabkan apa yang diajarkan. Kurikulum ini didasarkan atas diterminan hakikat pengetahuan dengan mengabaikan ketiga diterminan lainnya.

Kelebihan pendekatan ini adalah bahan pelajaran lebih fleksibel dan bebas dalam penyusunannya, sebab tidak ada ketentuan yang pasti dalam menentukan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan. Sedangkan kelemahannya adalah karena tujuan pengajaran yang kurang jelas, sukar ditentukan pedoman dalam menentukan metode yang sesuai untuk pengajaran. Demikian juga untuk kebutuhan penilaian (Nasution, 1995: 44).

c. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Dalam pembahasan pendekatan ini dapat dilihat dari beberapa pola pendekatan berikut ini:

1) Pendekatan pola *subject matter curriculum*

Pendekatan *subject matter* dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum *subject matter* dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta

didik, yang diperlukan untuk pengembangan disiplin ilmu (Muhaimin, 2010: 140).

Pendekatan ini menekankan pada mata pelajaran secara terpisah misalnya, Akidah, ibadah Mu'amalah, al-Qur'an Hadits, Akhlak, dan sebagainya (HM. Ahmad, 1998: 75). Mata pelajaran tersebut tidak berhubungan satu sama lainnya, bahkan sering mengarah pada pengalaman dan berdiri sendiri serta tidak ada keterkaitan di antara masing-masing mata pelajaran. Pada proses penyampaian materi dalam kelas, tanggung jawab terletak pada masing-masing guru yang memegang suatu mata pelajaran. Jika seorang guru memegang beberapa mata pelajaran, maka hal ini perlu dilaksanakan secara terpisah-pisah pula. Jadi tidak menyangkut-pautkan mata pelajaran yang lain.

2) Pendekatan pola *parrelated curriculum*

Pendekatan ini adalah pendekatan dengan pola mengelompokkan beberapa mata pelajaran (bahan) yang seiring, yang biasa secara dekat berhubungan misalnya, mata pelajaran Akhlak dihubungkan dengan ilmu taswuf dan dipraktikkan dalam tarikat, atau Fiqih dihubungkan dengan Usul Fiqih dan dipraktikkan dalam kehidupan seperti di Pengadilan Agama (PA).

Alasan yang mendasari pada pendekatan ini karena memandang kejadian/peristiwa sehari-hari tidak terjadi dan terlaksana secara tersendiri dan terpisah satu sama lainnya. Paling tidak terjadi dari beberapa segi kehidupan yang terjalin di dalamnya. Oleh karena itu dalam penyusunan dan pelaksanaan bahan (materi) pelajaran sebaiknya disusun secara terpadu dan integral dengan bentuk pengelompokan bahan yang dianggap

Commented [u51]: Tambah di daftar pustaka

mempunyai karakteristik yang dapat digabungkan yang menjadi bidang studi.

d. Pendekatan Sistem

Salah satu pendekatan yang dewasa ini dipandang paling rasional dan efektif adalah pendekatan sistem. Dengan pendekatan ini semua unsur kurikulum dianalisis secara mendalam, dan dilihat saling keterkaitannya antara satu dengan yang lain.

Sistem adalah suatu totalitas yang terdiri atas sejumlah komponen atau bagian. Komponen itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Suatu komponen juga dapat merupakan sebuah subsistem dari suatu sistem.

Pada tingkat makro, jika kita meninjau sistem pendidikan, maka kurikulum sesungguhnya merupakan suatu komponen dari *input* instrumental. Jadi, menurut Oemar Hamalik (2008: 38) kurikulum ditinjau dalam hubungannya dengan komponen-komponennya, antara lain tujuan, prinsip, susunan, dan sistem penyampaiannya.

Pendekatan sistem digunakan juga sebagai suatu sistem berpikir, bahkan sistem pendekatan ini dikembangkan dalam upaya pembaharuan pendidikan. Langkah-langkah yang digunakan adalah identifikasi dan perumusan masalah, perumusan atau hasil-hasil yang diinginkan, dan penentuan yang dinilai paling tepat melalui *paper analysis* atau *eksperimen*. Selanjutnya dilakukan kegiatan *try out* dan revisi, dan langkah terakhir adalah implementasi dan evaluasi.

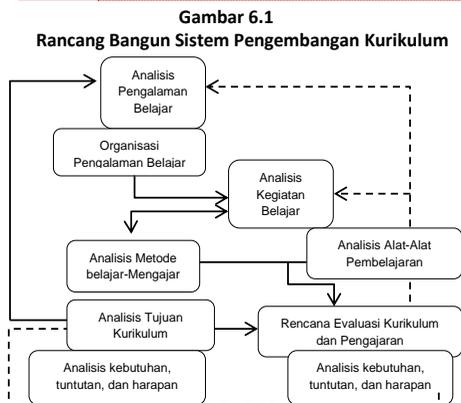
Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam penyusunan suatu program pendidikan dan kurikulum, sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu jenis pendekatan yang akan digunakan. Meskipun demikian,

tidaklah berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum hanya digunakan satu jenis pendekatan saja, karena beberapa jenis pendekatan dapat juga digunakan sekaligus.

Rancang bangun sistem merupakan suatu rancangan atau pola umum dalam mengembangkan suatu sistem. Pada hakikatnya, rancang bangun sistem merupakan pola pikir kita dalam menganalisis suatu sistem sehingga menghasilkan sistem baru. Dalam penyusunan maupun dalam pengembangan kurikulum, rancang bangun sistem berarti pola umum yang digunakan sebagai dasar analisis.

Rancang bangun sistem dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum bertolak dari pengertian sistem, dan dengan melakukan kajian terhadap komponen-komponen sistem dan komponen-komponen kurikulum dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Muhammad Ali, 2005: 65):

Commented [u52]: Tambah di daftar pustaka



Permulaan kegiatan dalam penyusunan kurikulum pada level *makro* adalah menganalisis kebutuhan, tuntutan dan harapan dari diselenggarakannya pendidikan. Berdasarkan analisis kebutuhan ini dirumuskan tujuan. Pada level makro, yaitu dalam pengembangan kurikulum bidang studi, tujuan dapat langsung dijabarkan dari tujuantujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum resmi. Jadi pengembangan kurikulum tinggal menjabarkan tujuan-tujuan itu ke dalam bentuk tujuan yang lebih operasional.

Berdasarkan tujuan yang dirumuskan, selanjutnya dilakukan analisis pengalaman belajar, dan bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasikan. Dalam pengembangan kurikulum inipun tinggal menjabarkan dari kurikulum resmi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor terutama yang menyangkut faktor kemasyarakatan, tujuan kurikulum juga dijadikan dasar dalam merumuskan rencana evaluasi dan pelaksanaannya, serta analisis kegiatan belajar yang menyangkut metode dan alat.

Sebagaimana yang terlihat pada bagan di atas, hasil evaluasi merupakan balikan untuk meninjau kembali tujuan, pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, serta kegiatan belajar mengajar untuk kepentingan perbaikan.

B. Model-model pengembangan kurikulum

1. Model Konsep Kurikulum

Model konsep kurikulum sangat mewarnai pendekatan yang diambil dalam pengembangan kurikulum. Sebagai kajian teoritis, model konsep kurikulum merupakan dasar untuk pengembangan kurikulum. Atau dengan kata lain, pendekatan pengembangan kurikulum didasarkan atas konsep-konsep kurikulum yang ada.

Sampai saat ini banyak model kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli. Pada Sub Unit 1 ini akan dikaji empat macam model konsep kurikulum berdasarkan pada urutan kajian paling tradisional sampai dengan kajian yang dianggap cukup modern, yaitu (1) Kurikulum Subjek Akademis, (2) Kurikulum Humanistik, (3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial, dan (4) Kurikulum Teknologis (Sukmadinata, 2005:81).

a. Kurikulum Subjek Akademis

Kurikulum subjek akademis merupakan salah satu model kurikulum yang paling tua, yang banyak digunakan di berbagai negara. Barangkali salah satu alasan singkat mengapa kurikulum tersebut banyak dipakai karena kurikulum ini bersifat sangat praktis.

Sesuai dengan namanya, kurikulum model ini sangat mengutamakan isi (*subject matter*). Isi kurikulum merupakan kumpulan dari bahan ajar atau rencana pembelajaran. Tingkat pencapaian/ penguasaan peserta didik terhadap materi merupakan ukuran utama dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penguasaan materi sebanyak-banyaknya merupakan salah satu hal yang diprioritaskan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru yang menggunakan kurikulum jenis ini.

Ditinjau dari isinya, Sukmadinata (2005:84) mengklasifikasikan kurikulum model ini menjadi empat kelompok besar, yaitu:

1) *Correlated curriculum*

Correlated curriculum digambarkan seperti sebuah rantai yang saling berkaitan. Kurikulum ini menekankan pentingnya hubungan antara organisasi materi atau konsep yang dipelajari dari suatu pelajaran dengan pelajaran lain, tanpa menghilangkan perbedaan esensial

dari setiap mata pelajaran. Dengan menghubungkan beberapa bahan tersebut, cakupan ruang lingkup materi semakin luas. Kurikulum ini didesain berdasarkan pada konsep pedagogis dan psikologis yang dipelopori oleh Herbart dengan teori asosiasi yang menekankan pada dua hal, yaitu konsentrasi dan korelasi (Ahmad:1998,131).

Contoh *sederhana* dari sebuah konsep 2×50 yang jika dihitung menghasilkan 100. Hal ini bisa dihubungkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah barang misalnya dijual dengan harga Rp. 50,-. Jika seseorang membeli barang tersebut sebanyak dua biji, maka $2 \times \text{Rp. } 50,- = \text{Rp.}100,-$ harus dibayarkan guna pembelian barang tersebut.

2) *Unified atau concentrated curriculum*

Sesuai dengan namanya, kurikulum jenis ini sangat kental dengan disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu dibangun dari berbagai macam tema pelajaran. Pola organisasi bahan dalam suatu pelajaran di susun dalam tema-tema pelajaran tertentu.

Salah satu aplikasi kurikulum jenis ini terdapat pada pembelajaran yang sifatnya tematik. Dari satu tema yang diajarkan misalnya "lingkungan", selanjutnya dikaji dari berbagai disiplin ilmu misalnya, sains, matematika, sosial, dan bahasa.

3) *Integrated curriculum*

Pola organisasi kurikulum ini memperlihatkan warna disiplin ilmu. Bahan ajar diintegrasikan menjadi satu keseluruhan yang disajikan dalam bentuk satuan unit. Dalam satu unit terdapat hubungan antar pelajaran serta berbagai kegiatan siswa. Dengan keterpaduan bahan pelajaran tersebut diharapkan siswa mempunyai

pemahaman suatu materi secara utuh. Oleh karena itu, inti yang diajarkan kepada siswa harus memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan masyarakat. Ahmad (1998, 39) menyampaikan ciri-ciri kurikulum ini sebagai berikut.

- Unit haruslah merupakan satu kesatuan yang bulat dari seluruh bahan pelajaran.
- Unit didasarkan pada kebutuhan anak, baik yang pribadi maupun sosial serta yang bersifat jasmani maupun rohani.
- Unit memuat kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- Unit memberikan motivasi sehingga anak dapat berkreasi.
- Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan percobaan atau perolehan pengalaman yang membutuhkan waktu lama.

4) *Problem solving curriculum*

Kurikulum yang berisi pemecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Pada kurikulum model ini, guru cenderung lebih banyak dimaknai sebagai seseorang yang harus “digugu” dan “ditiru”. Menurut Idi A (2007:126), ada empat cara dalam menyajikan pelajaran dari kurikulum model subjek akademis.

- Materi disampaikan secara hierarki naik, yaitu materi disampaikan dari yang lebih mudah hingga ke materi yang lebih sulit. Sebagai contoh, dalam pengajaran

pada jenjang kelas yang rendah diperlukan alat bantu mengajar yang masih kongkret. Hal ini dilakukan guna membentuk konsep riil ke konsep yang lebih abstrak pada jenjang berikutnya. Dalam Matematika, misalnya, konsep penjumlahan selalu disampaikan terlebih dahulu sebelum konsep perkalian, karena perkalian untuk bilangan bulat positif dapat dipandang sebagai penjumlahan berulang dari bilangan tersebut.

- Penyajian dilakukan berdasarkan prasyarat. Untuk memahami suatu konsep tertentu diperlukan pemahaman konsep lain yang telah diperoleh atau dikuasai sebelumnya. Perhatikan 3×4 , yang mempunyai makna $4 + 4 + 4$. Seseorang hanya bisa menghitung perkalian tersebut jika telah memahami dengan baik makna dari penjumlahan. Dengan demikian penjumlahan merupakan prasyarat untuk perkalian.
- Pendekatan yang digunakan cenderung induktif, yaitu disampaikan dari hal-hal yang bersifat umum menuju kepada bagian-bagian yang lebih spesifik.
- Urutan penyajian bersifat kronologis. Penyampaian materi selalu diawali dengan menggunakan materi-materi terdahulu. Hal ini dilakukan agar sifat kronologis/ urutan materi tidak terputus.

Tujuan dan sifat mata pelajaran merupakan dua hal yang mempengaruhi model evaluasi kurikulum subjek akademis (Sukmadinata, 2005: 85). Ilmu yang termasuk pada kategori ilmu-ilmu alam mempunyai model evaluasi yang berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Bahkan, Matematika dan Biologi yang

keduanya diklasifikasikan sebagai ilmu-ilmu alam mempunyai bentuk evaluasi yang bisa berbeda.

Kurikulum ini bersumber pada pendidikan klasik. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Oleh karenanya kurikulum ini lebih bersifat intelektual.

b. Model Humanistik

Sesuai dengan namanya, kurikulum humanistik lebih mengedepankan sifat humanisme dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai reaksi terhadap kurikulum yang terlalu mengedepankan intelektualitas. Kurikulum model humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik, diantaranya adalah Neil (1977).

Kurikulum humanistik didasarkan pada aliran pendidikan humanisme atau pribadi. Aliran pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik adalah subyek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, yang mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.

Prioritas pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan unsur afeksi. Pendidikan ini diarahkan kepada pembinaan manusia yang utuh, bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afeksi (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Hal ini

menandakan bahwa pendekatan ini berpegang pada prinsip peserta didik merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu.

Penganut model kurikulum ini beranggapan bahwa siswa merupakan subjek utama yang mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan yang bisa dikembangkan. Hal ini sejalan dengan teori *Gestalt* yang mengatakan bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh (Sukmadinata: 2005,86).

Pendidikan yang menggunakan kurikulum ini selalu mengedepankan peran siswa di sekolah. Dengan situasi seperti ini, anak diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan dianggap sebagai proses yang dinamis serta merupakan upaya yang mampu mendorong siswa untuk bisa mengembangkan potensi dirinya. Karena itu, seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan perkembangan dari aspek kognitif, estetika, dan moral.

Dalam proses penerapan di kelas, kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Guru harus bisa memberikan layanan yang membuat siswa merasa aman sehingga memperlancar proses belajar mengajar. Guru tidak perlu memaksakan segala sesuatu jika murid tidak menyukainya. Dengan rasa aman ini siswa akan lebih mudah menjalani proses pengembangan dirinya.

Kurikulum humanistik merupakan kurikulum yang lebih mementingkan proses dari pada hasil. Sasaran utama kurikulum jenis ini adalah bagaimana memaksimalkan perkembangan anak supaya menjadi manusia yang mandiri.

Proses belajar yang baik adalah aktivitas yang mampu memberikan pengalaman yang bisa membantu siswa untuk mengembangkan potensinya. Dalam evaluasinya, guru lebih cenderung memberikan penilaian yang bersifat subyektif.

Sukmadinata (2005: 87) mengklasifikasi pendidikan humanistik menjadi tiga macam yaitu: (1) pendidikan konfluen (2) pendidikan kritikisme radikal dan (3) mistikisme modern. Dari ketiga aliran ini pula akhirnya berkembang tiga macam jenis kurikulum sesuai dengan konsep dasar yang dianut oleh tiga aliran tersebut.

Ahli pendidikan *konfluen* berupaya menyatukan segi afektif dan kognitif dalam kurikulum. Pendidikan harus mampu memproses secara utuh kedua aspek tersebut. Dasar dari kurikulum ini adalah teori Gestalt yang menekankan keutuhan dan kesatuan secara keseluruhan. Ada lima hal yang mencirikan kurikulum konfluensi, yaitu: partisipasi, integrasi, relevansi, pribadi anak dan tujuan.

Partisipasi siswa dalam proses belajar memungkinkan mereka saling berinteraksi dengan siswa lain, menumbuhkan sikap tanggung jawab, menghargai orang lain, dan lain-lain. Dengan interaksi tersebut diharapkan tumbuh rasa kebersamaan yang menumbuhkan sikap integrasi dalam pemikiran, perasaan dan tindakan.

Isi pendidikan dalam model konfluen ini diambil dari dunia siswa sehingga sesuai (relevan) dengan kebutuhan pribadi anak. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat pengembangan pribadi serta aktualisasi segala potensi serta pribadi anak secara utuh. Pengembangan pribadi yang utuh merupakan tujuan utama dari pendidikan ini.

Aliran pendidikan kritikisme radikal memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak dalam

menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi dirinya. Dengan hal ini upaya peningkatan pengembangan dirinya bisa berjalan secara optimal. Proses pendidikan lebih cenderung dilakukan secara demokratis dan tidak ada pemaksaan. Pemberian dorongan serta rangsangan ke arah perkembangan merupakan dua hal yang diutamakan.

Langkah-langkah penyusunan urutan-urutan kegiatan dalam pengajaran yang bersifat afektif menurut Shiflett (1975 dalam Sukmadinata, 1997) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun kegiatan yang dapat memunculkan sikap, minat, atau perhatian tertentu.
- 2) Memperkenalkan bahan-bahan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan. Di dalamnya tercakup topik-topik, bahan, serta kegiatan belajar yang akan membantu peserta dalam merumuskan apa yang ingin mereka pelajari. Kegiatan yang diutamakan adalah yang akan membangkitkan rasa ingin tahu dan pemahaman.
- 3) Pelaksanaan kegiatan, para peserta diberi pengalaman yang menyenangkan baik yang berupa gerakan-gerakan maupun penghayatan.
- 4) Penyempurnaan, pembahasan hasil-hasil yang telah dicapai, penyempurnaan hasil serta upaya tindak lanjutnya.

Evaluasi dalam kurikulum ini mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil. Karena itu, dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria pencapaian karena sasarannya adalah perkembangan peserta didik supaya menjadi manusia yang terbuka, lebih berdiri sendiri. Penilainya bersifat subyektif.

c. Model Rekonstruksi Sosial

Sesuai dengan namanya, kurikulum ini memiliki hubungan dengan kegiatan kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi. Kurikulum ini dikembangkan oleh aliran interaksional. Pakar di bidang ini berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk menumbuhkan adanya interaksi dan kerja sama. Interaksi di sini mempunyai makna yang lengkap, yaitu tidak hanya mencakup interaksi guru-siswa tetapi juga interaksi antarsiswa serta interaksi siswa dengan orang lain di sekitarnya dan juga dengan sumber belajarnya. Dengan interaksi ini akan terjadi kerja sama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat sehingga terbentuklah masyarakat yang lebih baik. Sekolah tidak hanya mengembangkan kehidupan sosial siswa, tetapi juga mengarah pada bagaimana siswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakatnya (Nana Syodih Sukmadinata, 2011: 91).

Tujuan utama kurikulum jenis ini adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan, termasuk di dalamnya ancaman dan hambatan. Tantangan dianggap sebagai bidang garapan salah satu disiplin ilmu, namun perlu juga didekati dengan ilmu-ilmu lain. Tujuan setiap periode pengajaran bisa berubah sesuai dengan perkembangan tuntutan dan kebutuhan sosial. Survei terhadap keadaan yang terjadi di masyarakat sangat bermanfaat dalam menentukan langkah awal tujuan pembelajaran. Selanjutnya, analisis kebutuhan dan keadaan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap penentuan tujuan dan isi dari kurikulum jenis ini.

Dalam praktiknya, perancang kurikulum rekonstruksi sosial selalu berusaha menyelaraskan antara tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru berperan dalam membantu siswa untuk

menemukan minat, bakat, dan kebutuhannya, serta membantu mereka dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Kerja sama antarindividu maupun kelompok merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam pengajaran yang menggunakan kurikulum jenis ini. Dengan demikian, kompetisi antarindividu maupun kelompok bukan hal yang diprioritaskan. Sebagai hasil dari pembelajaran, diharapkan siswa dapat menciptakan model kehidupan sosial yang dapat diaplikasikan dalam situasi yang akan datang.

Keterlibatan siswa dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan merupakan kegiatan yang mewarnai evaluasi kurikulum model rekonstruksi sosial. Kegiatan evaluasi tidak hanya terbatas pada kegiatan siswa, namun sudah masuk pada tatanan evaluasi kegiatan sekolah dalam hal kemasyarakatan.

Ahli kurikulum yang berorientasi pada kemajuan di masa yang akan datang menyarankan pentingnya kurikulum yang difokuskan pada hal yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Kondisi alam, faktor sosial di sekitar sekolah, kesejahteraan masyarakat, masalah air sehubungan dengan semakin banyaknya area yang tertutup bangunan dan lain-lain, merupakan bagian dari isi kurikulum. Beberapa kritikus mengatakan bahwa hal ini sulit dilakukan karena kondisi daerah serta kemampuan interpretasi para ahli maupun masyarakat juga berbeda-beda. Namun demikian, pandangan kurikulum rekonstruksi sosial ini berkembang karena keyakinannya bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan manusia untuk membangun dunia yang lebih baik.

Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional, yang bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan sebagai salah satu bentuk

kehidupan berintikan kerjasama dan interaksi. Dengan demikian, kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problem-problem yang dihadapi masyarakat.

Interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan siswa dengan sumber belajar lain. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Tujuan dan isi kurikulum ini setiap tahun bisa berubah, tergantung dari perubahan masyarakat. Dalam pemilihan metode guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Dalam kegiatan evaluasi siswa dilibatkan, terutama dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan (Oemar Hamalik, 2009: 146).

d. Model Teknologis

Terdapat korelasi yang positif antara ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan akan berdampak positif terhadap teknologi yang dihasilkan. Demikian pula sebaliknya, kemajuan teknologi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan juga terhadap perkembangan model konsep kurikulum.

Model konsep kurikulum teknologis pada dasarnya dipicu oleh kemajuan teknologi yang ada. Hasil-hasil kemajuan teknologi dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Perangkat lunak berperan dalam membentuk sistem, sedangkan perangkat keras lebih mengarah pada alat (*tools*).

Dalam pengertian teknologi sebagai sistem, model kurikulum yang dikembangkan lebih menekankan pada penyusunan program pengajaran atau rencana pembelajaran yang dipadukan dengan alat-alat dan media pengajaran yang mengikuti perkembangan teknologi. Dalam pengertian teknologi alat, model kurikulum yang dikembangkan berisi tentang rencana-rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan penggunaan alat-alat teknologi untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Salah satu contohnya ialah pembelajaran berbantuan komputer.

Sukmadinata (2005:97) menyatakan bahwa ciri-ciri kurikulum teknologis dapat ditemukan pada empat bagian yaitu pada tujuan, metode, organisasi bahan, dan evaluasi. Ciri-ciri kurikulum teknologis antara lain:

- a) *Tujuan* diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku hasil belajar yang dapat diukur. Tujuan yang masih bersifat umum dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih kecil (tujuan khusus), yang di dalamnya terkandung aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.
- b) Metode pengajaran bersifat individual. Setiap siswa menghadapi tugas sesuai dengan kecepatan masing-masing. Karena itu, siswa yang memiliki tingkat belajar yang cepat, sedang, atau lambat, sama-sama mendapat perhatian. Meskipun demikian, juga tak tertutup kemungkinan adanya tugas-tugas yang bersifat berkelompok. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kemampuan bersosialisasi serta mengurangi sikap individual yang terlalu tinggi. Kegiatan pembelajaran umumnya diawali dengan memberikan penegasan tentang pentingnya bahan yang harus dipelajari siswa. Selanjutnya,

siswa belajar secara mandiri melalui buku-buku atau media elektronik. Kemajuan siswa dapat segera diketahui oleh siswa. Siswa mengetahui apa yang telah dikuasai serta apa yang harus dikerjakan selanjutnya.

- c) Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan sesuatu kompetensi. Bahan ajar yang besar disusun dari bahan ajar yang lebih kecil dengan memperhatikan urutan-urutan penyajian materi dalam pengorganisasiannya. Penjabaran materi seperti itu memudahkan untuk melihat tujuan yang hendak dicapai. Urutan dari tujuan-tujuan tersebut merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan menjadi inti dari pengorganisasian materi. Sesuai dengan landasannya, model pengajaran kurikulum teknologis lebih menekankan pada sifat ilmiah.
- d) Evaluasi dilakukan kapan saja. Ketika siswa telah mempelajari suatu topik/ subtopik, ia dapat mengajukan diri untuk dievaluasi. Fungsi evaluasi ini antara lain sebagai umpan balik: bagi siswa dalam penyempurnaan penguasaan suatu satuan pelajaran (formatif), bagi program semester (sumatif), serta bagi guru dan pengembang kurikulum. Bentuk evaluasi umumnya obyektif tes.

e. Model Pengembangan Kurikulum Para Ahli

Dalam pengembangan kurikulum pada madrasah dapat dimulai dengan menentukan model konsep pengembangan yang ditawarkan oleh para ahli kurikulum. Pemilihan model ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek lokalitas atau kebutuhan masyarakat di mana madrasah itu berada.

Beberapa model pengembangan berikut ini dapat dipilih oleh para pengembang kurikulum madrasah dengan mempertimbangkan hubungan antara elemen kurikulum dan urutan penyusunannya sebagai berikut:

a) Model Ralph Tyler

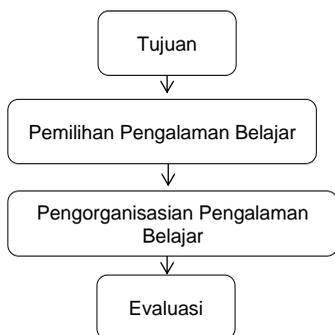
Model Model Ralph Tyler. Menurut Tyler kurikulum harus disusun secara logis dan sistematis. Dalam bukunya yang berjudul "*Basic Principle Curriculum and Inductions*", Tyler mengatakan bahwa *curriculum developmment needed to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan (Abdullah Idi, 2010: 154).

Lebih lanjut Tyler mengungkapkan bahwa untuk untuk menyusun kurikulum ada empat pertanyaan mendasar yang harus diajukan:

- *What educational purposes should the should the school seek to attain? (objectives)* Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai?
- *What educational experiences are likely to attain these objectives? (insturtional strategic and content)* Apa pengalaman pendidikan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan?
- *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences)*. Bagaimana mengorganisasikan pengalaman belajar secara efektif?
- *How can we determine whether these purposes are being attains? (assessment and and evaluation)*. Bagaimana menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai?

Dari empat pertanyaan tersebut di atas, model pengembangan Tyler dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 6.2. Model Ralph Tyler

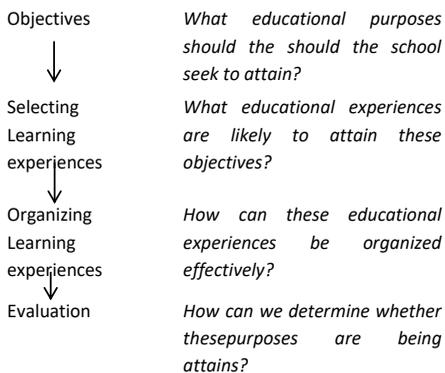


Sebagai bapak (*father*) daripada pengembang kurikulum (*curriculum developers*), Tyler telah menanamkan perlunya hal lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Tetapi, karya Tyler atau pendapat Tyler sering dipandang rendah oleh beberapa penulis sesudahnya. Hal itu karena dalam hal menentukan *objectives model*, ia terkesan sangat kaku. Namun sebenarnya pandangan yang demikian tidak selalu benar, mengingat banyak karya atau tulisan Tyler yang telah salah diinterpretasi, dianalisis secara dangkal, dan bahkan cenderung menghindarinya.

Menurut Abdullah Idi (2010: 154) tentu saja Tyler memiliki pengaruh yang kuat dan luas terhadap para pengembang kurikulum atau penulis kurikulum lainnya selama tiga dekade

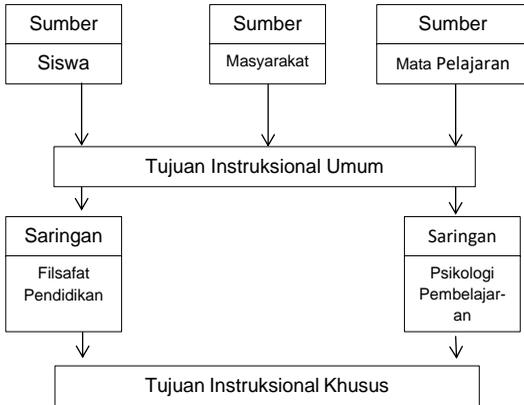
yang lalu. Secara jelas tentang model pengembangan kurikulum dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 6.3. Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler



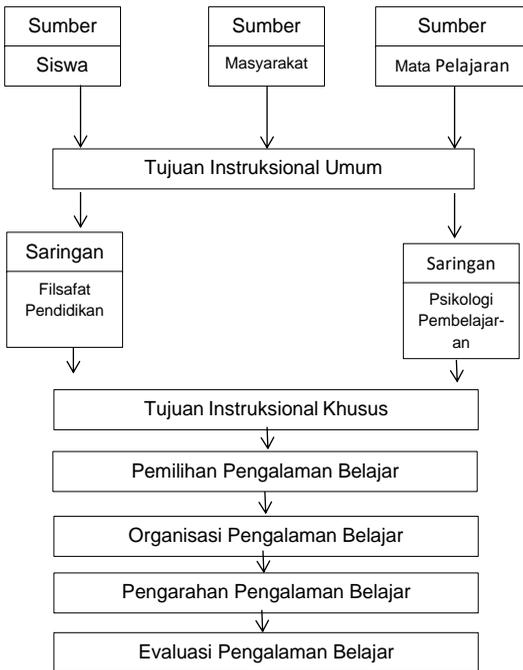
Tyler mengembangkan kurikulum dengan terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan umum berdasarkan data dari tiga sumber, yaitu siswa, masyarakat, dan mata pelajaran. Setelah mengidentifikasi daftar tujuan intruksional umum yang bersumber dari ketiganya, maka tujuan tersebut perlu disaring, diperiksa atau diuji dari dua sudut pandang yaitu pandangan filsafat pendidikan dan sosial serta pandangan psikologi pembelajaran. Tujuan intruksional umum yang telah periksa melalui dua sudut pandang ini selanjutnya kita kenal sebagai tujuan intruksional khusus.

Gambar 6.4. Mengidentifikasi Tujuan Umum Ralph Tyler



Model Tyler tersebut selanjutnya dikembangkan lagi dengan menambahkan langkah-langkah proses perencanaan kurikulum setelah merumuskan tujuan intruksional khusus.

Gambar 6.5. Merumuskan Tujuan Intruksional Khusus Ralph Tyler



Model Tyler dikembangkan dengan terlebih dahulu terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan umum berdasarkan data dari

tiga sumber, yaitu siswa, masyarakat, dan mata pelajaran. Data yang diambil dan dianalisa dari siswa adalah data yang terkait dengan minat dan kebutuhan siswa. Langkah selanjutnya dalam menentukan tujuan intruksional umum adalah dengan menganalisis mengenai kehidupan terkini dalam komunitas lokal dan masyarakat. Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap mata pelajaran sebagai disiplin ilmunya. Menurut Kaber (1988), salah satu kelemahan model ini adalah memisahkan ketiga sumber tujuan tanpa melihat interaksi antara ketiga sumber tersebut (Kaber, 1988, hal. 89).

b) Model Hilda Taba

Model ini merupakan modifikasi dari model Tyler menjadi model pengembangan kurikulum yang sesuai di sekolah/madrasah. Agar kurikulum bermanfaat bagi siswa, menurut Taba, kebutuhan-kebutuhan siswa harus didiagnosis terlebih dahulu. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum bersifat induktif. Dan inilah yang membedakan model Tyler dan model Taba. Model ini juga disebut dengan model terbalik. Pengembangan model ini diawali dengan melakukan percobaan, penyusunan teori dan kemudian penerapannya, hal itu dimaksudkan untuk mempertemukan antara teori dan praktek serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan pada kurikulum yang terjadi tanpa percobaan (HM. Ahmad dkk, 1998: 57).

Langkah pertama, mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Di dalam unit eksperimen ini diadakan studi yang saksama tentang hubungan antara teori dengan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen di dalam kelas menghasilkan data-

data yang untuk menguji landasan teori yang digunakan. Ada delapan langkah dalam kegiatan unit eksperimen ini;

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 166) Ada tujuh langkah pengembangan kurikulum menurut Taba, 1) mendiagnosis kebutuhan, 2) merumuskan tujuan, 3) memilih isi, 4) mengorganisasi isi, 5) memilih pengalaman belajar; 6) mengorganisasi pengalaman belajar 7) menentukan alat evaluasi, dan 8) Melihat skuens dan keseimbangan.

Langkah kedua, menguji unit eksperimen. Meskipun unit eksperimen ini telah diuji dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, tetapi masih harus diuji di kelas-kelas atau tempat lain untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya, serta menghimpun data bagi penyempurnaan.

Inti dari langkah kedua ini adalah menguji cobakan kurikulum yang sudah dikembangkan untuk mengetahui kesahihan dan kelayakan dalam proses belajar mengajar, sehingga menuntun para pengembang untuk menganalisis dan merivisi hasil uji coba serta kemudian mensosialisasikannya.

Langkah ketiga, mengadakan revisi dan konsolidasi. Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Selain perbaikan dan penyempurnaan diadakan juga kegiatan konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal-hal yang lebih bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Hal itu dilakukan, sebab meskipun suatu unit eksperimen telah cukup valid dan praktis pada suatu sekolah belum tetntu demikian juga pada sekolah yang lainnya. Untuk menguji keberlakuannya pada daerah yang lebih luas perlu adanya kegiatan konsolidasi.

Langkah keempat, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan

konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep dasar atau landasan-landasan teori yang dipakai sudah masuk dan dipakai.

Langkah kelima, implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru ini pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Di dalam langkah ini masalah dan kesulitan-kesulitan pelaksanaan tetapi dihadapi, baik berkenaan dengan kesiapan guru-guru, fasilitas, alat dan bahan juga biaya.

Dari langkah-langkah di atas menunjukkan Taba secara teguh menempatkan kerasionalan atau tujuan dari kurikulum dalam rangkaian model kurikulum, meskipun dalam hal ini Taba lebih luas

dari pada Tyler. Pendekatannya lebih menitikberatkan pada anak didik, yang muncul dari interaksinya dengan sekolah-sekolah di California. Selama bekerja dengan para pendidik, Taba menyadari bahwa mereka akan menjadi para pengembang kurikulum yang penting dimasa mendatang dan suatu sistem model yang rasional akan berarti bagi mereka. Model kurikulum Tyler dan Taba dikategorikan ke dalam *Rational Model* atau *Objectivis Model* (Abdullah Idi, 2010: 159).

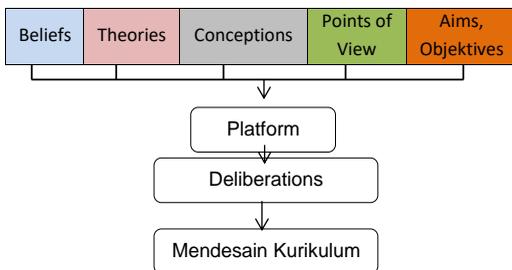
Commented [u53]: Sebaiknya dipisahkan perpoint

c) Model D.K. Wheeler

D.K. Wheeler mengembangkan dan memperluas gagasan kurikulum yang diajukan Tyler khususnya Taba. Ia mengemukakan, ketika dikembangkan secara sistematis-logis, kelima tahap yang saling terkait dalam pengembangan

kurikulum akan menghasilkan kurikulum yang efektif. Ia menggabungkan elemen-elemen pokok yang digagas oleh Tyler dan Taba. Lima tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) pemilihan tujuan (aims, goals dan objectives), 2) pemilihan pengalaman belajar, 3) pemilihan isi, 4) pengorganisasian dan pengintegrasian pengalaman belajar dengan isi, dan 5) evaluasi masing-masing tahap dan pencapaian tujuan. Sumbangan penting Wheeler pada pengembangan kurikulum adalah penekanan pada konsep dasar proses kurikulum siklus dan elemen kurikulum yang saling terkait (Murray Print, 1993: 75).

Gambar 6.6. Tahapan Pengembangan Kurikulum D.K. Wheeler



menerapkan beberapa pertimbangan pada situasi praktis, mendiskusikan, menerima, menolak, merubah dan menyesuaikan, membuat keputusan tentang beberapa komponen proses.

gambar di atas menggambarkan tahapan pengembangan kurikulum dengan tiga tahap. Tahap pertama statemen platform diakui oleh para pengembang kurikulum. Statemen ini terdiri atas sejumlah gagasan, pandangan, pilihan, kepercayaan, dan nilai. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan dasar platform. Para pengembang kurikulum tidak boleh memulai tugasnya dengan tangan kosong. Semua hal di atas yang mereka bawa dalam proses pengembangan kurikulum dan berguna sebagai landasan atau platform. Kemudian, tahap kedua adalah tahap pertimbangan yang mendalam. Pada tahapan ini setiap pengembang kurikulum mempertahankan platformnya dan memusyawarakannya untuk mencapai kesepakatan. Tahap terakhir adalah mendesain kurikulum. Pada tahap ini, setelah mendiskusikan secara panjang lebar, mereka membuat keputusan beberapa komponen proses. Keputusan tersebut dicatat dan menjadi landasan dokumen kurikulum.

d) Model Rogers

Menurut Rogers manusia berada dalam proses perubahan (*becoming, developing, changing*), sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut. Pendidikan juga tidak lain merupakan upaya untuk membantu memperlancar dan mempercepat perubahan tersebut. Guru serta pendidik lainnya bukan member informasi apalagi penentu perkembangan anak, mereka hanyalah pendorong dan pemelancar perkembangan anak (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 167).

Menurut Rogers kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara *interpersonal*.

Langkah-langkahnya sebagai berikut (H. Dakir, 2004: 98):

1. Diadakannya kelompok untuk dapatnya hubungan *interpersonal* di tempat yang tidak sibuk. Di dalam penentuan target ini satu-satunya kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif. Selama satu minggu para pejabat pendidikan/ administrator melakukan kegiatan kelompok dalam suasana yang rileks, tidak formal.
2. Kurang lebih dalam satu minggu para peserta mengadakan saling bertukar pengalaman, di bawah pimpinan staf pengajar. Sama seperti yang dilakukan para pejabat pendidikan, guru juga turut serta dalam kegiatan kelompok. Keikutsertaan guru dalam kelompok tersebut sebaiknya bersifat sukarela, lama kegiatan kalau bisa satu minggu lebih baik, tetapi dapat juga kurang dari satu minggu.
3. Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam satu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan menjadi lebih sempurna. Yaitu hubungan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dalam suasana yang akrab.

Langkah ketiga ini dalam rangka pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau satu unit pelajaran. Selama lima hari penuh siswa ikut

serta dalam kegiatan kelompok, dengan fasilitator para guru atau administrator atau fasilitator dari luar.

4. Selanjutnya pertemuan diadakan dengan mengikutsertakan anggota yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengikut sertakan para pegawai administrasi dengan orang tua peserta didik. Dalam situasi yang demikian diharapkan masing-masing person akan saling menghayati dan lebih akrab, sehingga memudahkan berbagai pemecahan problem sekolah yang dihadapi.

Dalam langkah keempat ini partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok. Kegiatan ini dapat dikoordinasi oleh komite madrasah di masing-masing madrasah. Lama kegiatan kelompok dapat dilakukan tiga jam setia sore selama satu minggu atau 24 jam secara terus menerus. Kegiatan in bertujuan untuk memperkaya orang-orang dalam dengan hubungannya dengan sesama orang tua, dengan anak, dan dengan guru. Rogers juga menyarankan, kalau mungkin ada pengalaman kegiatan kelompok yang bersifat campuran. Kegiatan merupaka kulminasi dari semua kegiatan kelompok di atas.

e) **Model Sistem Beu'camp**

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Beu'camp seorang ahli kurikulum, Beu'camp mengemukakan lima hal di dalam suatu pengembangan kurikulum (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 163):

1. Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, ataupun seluruh daerah. Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dalam

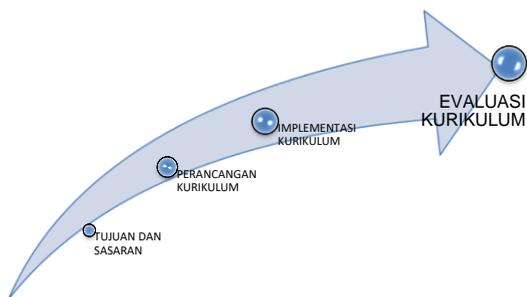
pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum. Walaupun daerah yang menjadi wewenang kepala kanwil pendidikan dan kebudayaan mencakup suatu wilayah propinsi tetapi arena pengembangan kurikulum hanya mencakup satu daerah kabupaten saja sebagai pilot proyek.

2. Menetapkan personalia yaitu menetapkan siapasiapa saja yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu:
 - a) Para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar.
 - b) Para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru terpilih.
 - c) Para profesional dalam sistem pendidikan.
 - d) Profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.
3. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beu'camp membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu:
 - a) Membentuk tim pengembang kurikulum.
 - b) Mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan.
 - c) Studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru.
 - d) Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru.

- e) Penulisan dan penyusunan kurikulum baru.
- 4. Implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah menerapkan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya disamping kesiapan managerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.
- 5. Langkah ini merupakan langkah terakhir yaitu mengevaluasi kurikulum. Dalam langkah ini mencakup empat hal, yaitu:
 - a. Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru.
 - b. Evaluasi desain kurikulum.
 - c. Evaluasi belajar siswa.
 - d. Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum data yang diperoleh dari hasil evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.
- f) **Model Saylor, Alexander, dan Lewis**

Saylor, Alexander, dan Lewis merumuskan proses perencanaan kurikulum seperti ditunjukkan dalam Gambar II.3. berikut:

Gambar 6.7. Model Saylor, Alexander, dan Lewis



Untuk memahami model ini, kita harus menganalisa konsep kurikulum dan konsep rencana kurikulum model tersebut. Kurikulum menurut model ini adalah *“a plan for providing sets of learning opportunities for person to be educated”*, yaitu sebuah rencana yang menyediakan perangkat kesempatan pembelajaran bagi seseorang untuk dididik. Tetapi, rencana kurikulum tidak dipahami sebagai sebuah dokumen semata tetapi lebih sebagai beberapa rencana yang lebih kecil untuk bagian utama dari kurikulum.

1. Tujuan Sasaran, dan Bidang Kegiatan

Model ini menunjukkan bahwa perencana kurikulum mulai dengan menentukan tujuan utama dan tujuan khusus pendidikan yang akan dicapai. Saylor, Alexander, dan Lewis mengklasifikasikan serangkaian tujuan ke dalam empat bidang kegiatan di mana terjadi pengalaman belajar, yaitu perkembangan pribadi, kompetensi sosial, keterampilan belajar yang berkelanjutan, dan spesialisasi. Setelah tujuan,

sasaran, dan bidang kegiatan telah ditetapkan maka perencana kurikulum memulai proses perancangan kurikulum. Pada proses perancangan kurikulum para pengembang kurikulum menentukan kesempatan belajar yang tepat untuk tiap bidang kegiatan serta bagaimana dan kapan kesempatan akan disediakan.

2. Cara Pengajaran

Setelah rancangan kurikulum disusun maka para guru yang menjadi bagian dari rencana kurikulum harus menyusun rencana pengajaran. Para guru memilih metode yang menghubungkan antara kurikulum dengan siswa. Pada tahap ini perlu diperkenalkan istilah “tujuan pengajaran”. Selanjutnya para guru menentukan tujuan khusus pengajaran sebelum memilih strategi atau model penyajian.

3. Evaluasi

Setelah implementasi maka langkah selanjutnya adalah evaluasi. Pada tahap ini perencana kurikulum dan guru terlibat secara bersama-sama dalam memilih teknik evaluasi. Saylor, alexander, dan Lewis mengajukan suatu rancangan yaitu : (1) evaluasi dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, termasuk tujuan, sub tujuan, sasaran, efektifitas pengajaran, dan pencapaian siswa dalam bagian tertentu dari program tersebut, (2) evaluasi dari program evaluasi itu sendiri. Proses evaluasi memungkinkan perencana kurikulum untuk menentukan apakah tujuan dan sasaran telah tercapai.

g) **Model Oliva**

Model pengembangan kurikulum Oliva merupakan model pengembangan kurikulum deduktif yang menawarkan sebuah proses pengembangan kurikulum sekolah secara lengkap.

Oliva menyusun suatu kurikulum yang memenuhi tiga kriteria: sederhana, komprehensif, dan sistematis.

C. Prosedur umum pengembangan kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum ada beberapa tahapan prosedur pengembangan yang harus dilalui antara lain sebagai berikut (Hamalik, 2009: 142):

1. Studi kelayakan dan kebutuhan. Pengembangan kurikulum melakukan kegiatan analisis kebutuhan program dan merumuskan dasar-dasar pertimbangan bagi pengembangan kurikulum tersebut. Untuk itu sipengembang perlu melakukan studi dokumentasi dan/studi lapangan.
2. Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum. Konsep awal ini dirumuskan berdasarkan rumusan kemampuan, selanjutnya merumuskan tujuan, isi, strategi pembelajaran sesuai dengan pola kurikulum sistematis.
3. Pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum. Penyusunan rencana ini mencakup penyusunan silabus, pengembangan bahan pelajaran dan sumber-sumber material lainnya.
4. Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan. Pengujian kurikulum di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keandalannya, kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilannya, hambatan dan masalah-masalah yang timbul dan faktor-faktor pendukung yang tersedia, dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.
5. Pelaksanaan kurikulum.

Ada dua kegiatan yang perlu dilakukan, ialah:

- a. Kegiatan desiminasi, yakni pelaksanaan kurikulum dalam lingkup sampel yang lebih luas.

- b. Pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh yang mencakup semua satuan pendidikan pada jenjang yang sama.
6. Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum. Selama pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan penilaian dan pemantauan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya.
 7. Pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian. Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data dan informasi yang akurat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan, atau melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan. Perbaikan dilakukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.

Prosedur pengembangan kurikulum tidaklah sesederhana sebagaimana yang kita bayangkan selama ini dan dilakukan oleh pengembang kurikulum amatir. Pengembangan kurikulum ternyata mempunyai rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan seksama. Jika tidak mengikuti aturan atau prosedur yang ditetapkan akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang berakibat kualitas pendidikan tidak mencapai hasil maksimal.

Dalam prosedur pengembangan kurikulum dapat diidentifikasi tiga tahapan, yakni tahapan merencanakan, melaksanakan dan menilai. Pelaksanaan kurikulum tidak boleh berjalan tanpa kontrol, untuk itu pengontrolan harus dilakukan dengan seksama. Pelaksanaan kurikulum yang lepas kontrol akan mengakibatkan tidak berjalannya kurikulum yang dibuat dengan semestinya.

Pengembangan kurikulum mempunyai mekanisme, yaitu berupa tahapan-tahapan dari mulai studi pendahuluan hingga

akhirnya penilaian tentang keberhasilan kurikulum maupun perbaikan-perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam prosedur pengembangan kurikulum. Satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mendukung. Jika ada faktor tertentu yang tidak disertakan maka jalannya pelaksanaan kurikulum akan terganggu.

D. Kurikulum muatan lokal

1. Pengertian

Dalam hal ini, beragam pandangan telah dikemukakan sejumlah pakar. Namun, dalam bagian ini hanya akan dikemukakan beberapa definisi yang telah diajukan. Tirtaraharjda dan La Sula, sebagaimana di kutip lim Wasliman mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah "...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah" (lim Wasliman, 2017: 209). Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari oleh peserta didik di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal. Media penyampaian ialah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatari lokal diambil dan mcnggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Mulyasa (2009: 256) menyebutkan bahwa menjelaskan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran

yang ada. Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran.

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*).

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga

keunggulan kompetitif. Dengan kurikulum ini diharapkan, siswa di madrasah tidak tercerabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya.

Secara lebih khusus, kurikulum muatan lokal bertujuan:

- a. Mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta.
- d. Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.

3. Landasan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan Indonesia, relatif baru. Landasan yuridis pelaksanaan kurikulum muatan lokal mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Menurut S. Dakir (2004: 101) sebagai penjabarannya tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menengah Nomor 173/-C/ Kep/M/1987.

Dalam perkembangannya kemudian, keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 UU No. 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Sekolah Dasar dan Menengah

terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan, bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/Kejuruan; dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 200 Th. 2003 Pasal 37 ayat 1).

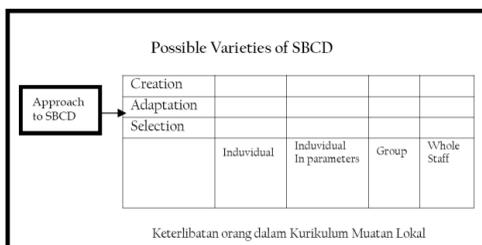
Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran muatan lokal yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya mata pelajaran muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia.

Landasan lain dari pengembangan kurikulum Muatan Lokal di Madrasah adanya kebijakan desentralisasi atau otonomi pendidikan (Abd Rachman S: 2004, 123) yang diberlakukan di Indonesia. Secara teori, Nana Syaodih (2008: 78) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan decentralized curriculum managemen adalah kurikulum yang disusun dan dikelola oleh daerah, kurikulum daerah, lokal, sekolah/madrasah yang berlaku di daerah atau sekolah tertentu, tujuan, isi, pembelajaran, evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik dan perkembangan setempat dan kelender pengajaran berbeda, ujian bersifat daerah atau lokal.

Model kurikulum ini dalam beberapa literatur dikenal dengan istilah pengembangan kurikulum berbasis madrasah. Pengembangan kurikulum berbasis madrasah dapat didefinisikan

sebagai upaya pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan bottom up or school based curriculum yang memberi peluang secara utuh kepada madrasah untuk melakukan pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal.

Gambar 6.8. Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah/Sekolah



Berdasarkan gambar di atas, maka dipahami bahwa pengembangan kurikulum berbasis madrasah melibatkan beberapa hal yaitu:

- a. Dalam proses pengembangan kurikulum, para guru dilibatkan dalam bentuk partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum madrasah.
- b. Melibatkan seluruh komponen sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, staff, masyarakat, siswa dan lain-lain.
- c. Pengembangan kurikulum bersifat selektif, adaptif dan kreatif.
- d. Adanya pergeseran tanggungjawab pengambilan keputusan kurikulum dengan tidak memutuskan garis hubungan sekolah dengan pusat.

- e. Bersifat terus menerus dan dinamis yang secara ideal melibatkan guru, tenaga kependidikan lainnya, masyarakat, orang tua dan siswa.
- f. Melibatkan kebutuhan dukungan struktur yang bervariasi
- g. Adanya sebuah perubahan peran guru yang bersifat tradisional yang hanya bertugas sebagai pengajar menjadi peneliti dan pengembang kurikulum.

BAB VII

STRATEGI PEMBELAJARAN MI

Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami definisi Strategi Pembelajaran Menurut Ahli
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk Metode Pembelajaran
3. Mengidentifikasi Metode Pembelajaran MI/SD yang tepat

Pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan fasilitas dan media pembelajaran digital untuk membantu peserta didik agar mencapai standar akademik dan mengembangkan potensinya. Banyak fakta menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dengan metode belajar yang menggunakan fasilitas multimedia daripada metode belajar konvensional. Terkait dengan meningkatnya jumlah pengguna perangkat bergerak (*mobile devices*) yang banyak di Indonesia, *mobile learning* dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk memecahkan permasalahan pada dunia pendidikan. Tujuan *mobile learning* adalah untuk mempermudah belajar bagi peserta didik dimana dan kapanpun berada sehingga tidak terbatas pada ruang, waktu dan tempat. Dengan memiliki karakteristik yang praktis dan dapat dibawa kemanapun, sehingga *mobile learning* memiliki karakteristik tersendiri.

Guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik dalam proses pembelajaran (Davies dan Ellison, 1992). Seorang guru tidak hanya dituntut pengajar yang bertugas menyampaikan materi

pelajaran tertentu, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik. Sebagai seorang pendidik harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Karena itu dalam memilih strategi pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan strategi pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didiknya. Belajar dengan bermain yang menyenangkan adalah sebuah konsep tepat diterapkan pada anak usia sekolah dasar.

A. Definisi Strategi Pembelajaran Menurut Ahli

Menurut Mulyasa (2003: 8) "strategi pembelajaran yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik". Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Menurut Morgan yang dikutip Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman disebut belajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan pada waktu terjadi interaksi antara guru dan siswa yang sama-sama aktif dalam pembelajaran.

Menurut J. Salusu (1996: 8) strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Dalam perkembangannya istilah strategi juga digunakan dalam bidang pendidikan atau pengajaran, sehingga muncul istilah strategi pengajaran atau

strategi belajar mengajar. Strategi dalam pengertian yang sama dengan model yaitu untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan. Kemudian memberi batasan mengenai strategi belajar mengajar adalah sebagaimana digunakan untuk menunjukkan siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Karismanto (2003: 12) secara singkat strategi pembelajaran pada dasarnya mencakup empat hal utama yaitu: (1) Penetapan tujuan pengajaran; (2) Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar; (3) Pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (4) Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar dari evaluasi yang dilakukan.

Menurut Raka Joni (1999: 9) mengatakan bahwa strategi belajar mengajar adalah beberapa alternatif model, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti guru dan murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Istilah lain yang juga dipergunakan dan sama maksudnya dengan strategi belajar mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Implementasi konsep strategi pembelajaran dalam kondisi proses belajar mengajar ini ada beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai

Commented [u54]: Paragraf baru??

tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.

2. Strategi pembelajaran merupakan garis besar bertindak dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, dan efisien.
3. Strategi dalam proses pembelajaran merupakan suatu rencana yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
4. Strategi merupakan pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan pembelajaran. Pola ini menunjukkan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru dan peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah beberapa alternatif model, metode, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Strategi dan ciri Pengajaran dalam menghadapi perbedaan modalitas belajar peserta didik:

1. Strategi pembelajaran menghadapi orang visual:
 - a. menggunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta
 - b. Menggunakan warna untuk menandai hal – hal penting
 - c. Dirangsang untuk membaca buku-buku berilustrasi
 - d. Menggunakan multimedia (film, lagu, dll)
 - e. Mendorong anak mengilustrasikan fikiran-fikirannya dan gambar
2. Strategi belajar menghadapi orang kinestetik
 - a. Jangan paksakan belajar dalam waktu yang lama

- b. Mengajak anak belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya
 - c. Mengizinkan anak mengunyah permen karet saat belajar
 - d. Menggunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan
 - e. Mengizinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan music
3. Strategi belajar menghadapi auditorial
- a. Melibatkan peserta didik berpartisipasi untuk diskusi
 - b. Mendorong peserta didik membaca materi pelajaran dengan suara keras
 - c. Menggunakan iringan music untuk mengajar
 - d. Mendiskusikan ide dengan peserta didik secara verbal
 - e. Membiarkan anak merekam pembelajaran dan mengulangi lagi di rumah

B. Bentuk-bentuk Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Secara umum penerapan metode pembelajaran meliputi empat kegiatan utama, yaitu kegiatan awal yang bersifat orientasi, kegiatan inti dalam proses pembelajaran, penguatan dan umpan balik serta penilaian.

1. Metode Ceramah

Sudah sejak lama ceramah digunakan oleh para guru dengan alasan keterbatasan waktu dan buku teks. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan menganggap metode ceramah sebagai metode belajar-mengajar yang mudah digunakan. Kecenderungan ini bertentangan dengan kenyataan bahwa tidak setiap guru dapat menggunakan metode ceramah dengan benar. Metode ceramah bergantung kepada kualitas personalities guru, yakni suara, gaya bahasa, sikap, prosedur, kelancaran, kemudahan bahasa, dan keteraturan guru dalam memberi penjelasan: yang tidak dapat dimiliki secara mudah oleh setiap guru.

Menurut Hanif Ladjid (2005: 121) metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.

Dari definisi metode ceramah diatas, dapat kiranya kita mendefinisikan metode ceramah sebagai sebuah bentuk interaksi belajar-mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik.

Berdasarkan definisi metode ceramah, dapat dimengerti jika guru akan menjadi pusat/titik tumpuan keberhasilan metode ceramah. Lalu lintas pembicaraan atau komunikasi hanya searah yakni dari guru ke para siswa.

2. Metode Diskusi

Menurut Ahmad Sabri (2005: 56) diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.

Gage dan Berliner (1984: 486) mengemukakan bahwa metode diskusi sungguh-sungguh terbuka atau bervariasi pengertiannya. Ini merupakan suatu indikasi betapa sulitnya mendefinisikan metode diskusi secara tepat. Girlstrap dan Martin (1975: 15) mengutarakan bahwa metode diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta memungkinkan untuk itu.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat kiranya didefinisikan metode diskusi sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar yang membicarakan suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (dapat guru dan siswa dan siswa lain). Dimana orang yang berbincang memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau masalah yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan.

3. Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian,

Commented [u55]: Tambah di daftar pustaka

aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Definisi yang mirip menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang proses atau cara suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Syaiful Bahri Djamarah, (2000).

Adapun manfaat dari metode demonstrasi diantaranya, adalah :

- a. Menarik perhatian siswa agar lebih terfokus
 - b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
 - c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.
4. Metode Eksperimen
- Pelaksanaan metode demonstrasi sering kali diikuti dengan metode eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar. Perbedaan demonstrasi dan eksperimen ternyata hanya pada pelaksanaannya saja.
5. Metode Sosiodrama
- Metode Sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering dan dalam pemakaian disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
6. Metode Resitasi

Pengertian metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.

7. Metode Problem Solving

Metode Problem Solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam Problem Solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Commented [u56]: sekedar (KBBI V)

8. Metode Latihan Keterampilan

Yang dimaksud metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diajak ketempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya, dan sebagai-nya.

9. Metode Tanya Jawab

Yang dimaksud metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diajak ketempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya, dan sebagai-nya.

C. Metode Pembelajaran MI/SD yang tepat

Metode yang digunakan guru dalam setiap kali pertemuan kelas telah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Biasanya guru selalu menggunakan metode lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang lain sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Berikut akan diuraikan masalah mengenai pemilihan dan penentuan metode mulai dari

nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.

1. Nilai Strategis Metode

Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran haruslah memperhatikan nilai strategis metode tersebut. Nilai strategisnya yakni metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan, dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam hal transfer ilmu. Apabila dalam proses mentransfer ilmu guru tidak memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan atau metode yang digunakan kurang tepat, maka guru akan mengalami kesulitan dalam mentransfer ilmu. Selain itu kelas menjadi tidak kondusif atau terjadi kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran, akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu, sebelum guru melaksanakan kegiatan belajar sebaiknya guru memperhatikan pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang akan digunakan.

2. Efektivitas Penggunaan Metode

Efektifitas merupakan kesesuaian, sehingga efektifitas penggunaan metode merupakan kesesuaian metode pembelajaran dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pembelajaran, sebagai persiapan tertulis. Efektifitas penggunaan metode sangatlah perlu diperhatikan ketika guru hendak memilih dan menentukan metode pembelajaran, karena jika kita salah dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Misalnya, guru telah mempersiapkan rencana secara detail, dengan tujuan pembelajaran anak dapat melakukan atau

memperagakan tata cara wudhu. Tetapi ketika di kelas guru menyampaikan materi tersebut menggunakan metode ceramah. Maka hal tersebut tidaklah sesuai, karena tujuan yang ingin dicapai adalah anak dapat melakukan tata cara berwudhu. Sehingga seorang guru haruslah memperhatikan efektifitas penggunaan metode pembelajaran supaya metode tersebut dapat mendukung pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Metode

a. Berpedoman Pada Tujuan

Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan **interaksi** edukatif. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode mengajar.

Metode mengajar yang guru pilih tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tapi yang dipilih harus mendukung kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai **tujuannya**. Ketidakjelasan perumusan tujuan menjadi kendala dalam memilih metode mengajar. Jadi, kejelasan dan kepastian dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru memilih metode dalam mengajar.

b. Perbedaan Individual Anak Didik

Perbedaan individual anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode belajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu di pegang adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.

c. **Kemampuan Guru**

Commented [u57]:

Commented [u58]: tujuannya

Commented [u59]: pindahkan ke bawah

Kemampuan guru bermacam macam, disebabkan latarbelakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuan guru tersebut dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu kualitasnya lebih baik dalam pendidikan dan pengajaran.

d. Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing masing. Ada yang mudah, sedang dan sulit. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangan pemilihan metode belajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu pas untuk mata pelajaran yang lain. Mengenal sifat mata pelajaran sebelum pemilihan metode dilaksanakan merupakan hal penting yang harus diperhatikan.

e. Situasi kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan diperimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan terhadap metode mengajar. Guru yang berpengalaman mengerti bahwa kelas dari hari kehari dan dari waktu kewaktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinamika kelas yang seperti ini patut diperhitungkan oleh guru.

Ketika guru berusaha membagi anak didik kedalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Dari sini akan terlihat metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini terkait dengan

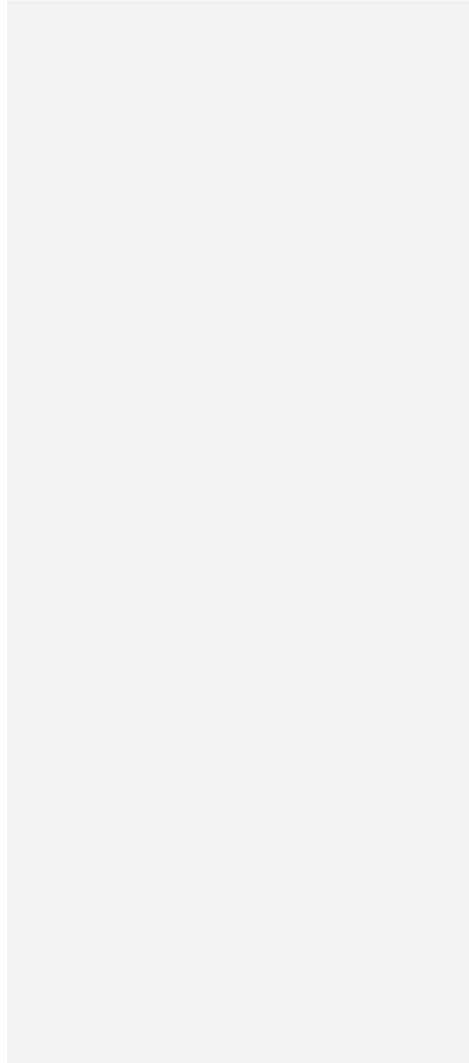
situasi kelas, juga mempengaruhi pemilihan metode dalam mengajar.

f. Perlengkapan Fasilitas

Penggunaan metode perlu dukungan adanya fasilitas yang dipilih sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan digunakan. Ada metode mengajar tertentu yang tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas. Sekolah sekolah yang maju biasanya mempunyai perbagai fasilitas yang lengkap, sehingga sangat membantu guru dalam proses mengajar dikelas. Sedangkan sekolah sekolah didaerah terpencil pada umumnya akan kekurangan fasilitas dalam proses belajar mengajarnya.

g. Kelebihan dan Kelemahan Metode

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing. Hal ini juga harus diperhatikan oleh guru. Jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas memiliki andil untuk menentukan tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses mengajar. Metode yang digunakan paling tepat untuk mengajar tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metode pun tidak luput dipertimbangkan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang manapun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.



BAB VIII

EVALUASI PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami pengertian evaluasi
2. Memahami tentang autentik assessment
3. Penilaian bidang sikap, pengetahuan dan keterampilan

Evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan dari bidang studi ilmu sosial pada umumnya. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk satu istilah teknis yang sama. Demikian pula dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Definisi akademik yang sifatnya universal dan seragam sangat sulit di terapkan dalam bidang evaluasi kurikulum.

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan, evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan/kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui dengan evaluasi.

A. Pengertian Evaluasi

Menurut Oemar Hamalik (1990: 25), dahulu istilah testing dan pengukuran dalam mendefinisikan evaluasi tidak menyinkronkan perilaku dan tujuan. Hal ini juga menimbulkan perbedaan pemahaman tentang profesional dan program. Kemudian Evaluasi menurut Marrison adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam buku *The School Curriculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidikan memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan.

Kemudian Oemar H (1990:235) melanjutkan, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula. Adapun dalam buku *Curriculum Planning and Development*, dinyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum yang di dalamnya terdapat tiga makna, yaitu:

1. Evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan yang akan dicapai.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilakukan.
3. Evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan

dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut (Kemendikbud, 2013):

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar peserta yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

Penilaian Kelas dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar Tuntas.

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan. Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

2. Otentik.

Memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Berikut contoh-contoh tugas autentik:

- a. Pemecahan masalah matematika
- b. Melaksanakan percobaan
- c. Bercerita
- d. Menulis laporan
- e. Berpidato
- f. Membaca puisi

g. Membuat peta perjalanan

3. Berkesinambungan.

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

4. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

5. Berdasarkan acuan kriteria. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik.

KKM diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai secara tuntas. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Bila kesulitan dapat terdeteksi sedini mungkin, peserta didik tidak sempat merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan

sebaliknya peserta didik merasa mendapat perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajarannya.

B. Autentik Assessment

Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program belajar, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Hamzah B. Uno, 2012: 2). Menurut Sunarti dan Selly Rahmawati (2014: 27) Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Jadi, penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berdasarkan lampiran permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran (*output*) pembelajaran.

Asesmen otentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan, mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan siswa secara holistik (Siti Fatonah dkk, 2013: 257).

Oleh karena itu menurut Abdul Majid (2014: 237), asesmen otentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata. Asesmen otentik juga dikenal dengan berbagai istilah seperti *performance assessment*, *alternative assessment*, *direct assessment*, dan *realistic assessment*. Asesmen otentik

dinamakan penilaian kerja atau penilaian berbasis kinerja karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur *performance* (kinerja) aktual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau otentik tugas atau konteks.

Menurut Kunandar (2013: 38-39) ada beberapa ciri asesmen autentik adalah; 1) mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk, 2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, 3) menggunakan berbagai cara dan sumber (teknik penilaian), 4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, 5) tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, 6) penilaian harus menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kualitas).

Penilaian kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbut No. 65 tahun 2013 tentang standar proses dan Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, menggunakan penilaian autentik pada proses dan hasil yang mencakup 3 aspek penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian autentik harus ditekankan pada rata-rata ketiga ranah tersebut secara menyeluruh sesuai dengan indikator pembelajaran.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah lembar pengamatan berupa daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

C. Penilaian bidang sikap, pengetahuan dan keterampilan

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk setiap aspek adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2013):

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat–ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus–rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkat menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi. Alat penilaian kognitif meliputi: tes lisan, tes tertulis dan penugasan.

2. Sikap (*Afektif*)

Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara–cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru/pengajar, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik–teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi (Abdul M. 2014: 271-272).

3. Psikomotorik (keterampilan)

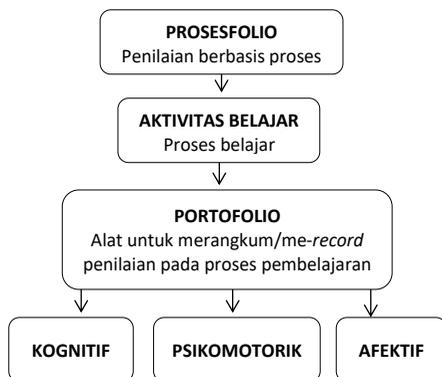
Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu

dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Asesmen autentik menerapkan konsep *ipsative*, yaitu perkembangan hasil belajar siswa diukur dari perkembangan siswa itu sendiri sebelum sampai dengan sesudah mendapatkan materi pembelajaran.

Asesmen autentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, aspek yang perlu dinilai adalah aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga aspek tersebut secara administratif direkam dalam sebuah portofolio. Alur penilaian autentik sebagai berikut (Munif Chatib, 2012: 163):

Gambar 10.1. Alur Asesmen Autentik



Asesmen otentik menilai kesiapan peserta didik serta proses hasil belajar secara utuh. Dalam penilaian otentik setiap pendidik mengetahui perkembangan siswa dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Setiap komponen yang ada di kelas termasuk antar siswa ikut terlibat dalam penilaian otentik. Pada kurikulum sebelumnya penilaian menggunakan skala 50 – 100, sedangkan aspek afektif menggunakan huruf A, B, C, dan D.

Pada kurikulum 2013 skala yang digunakan pada aspek afektif adalah SB= *Sangat Baik*, B= *Baik*, C = *Cukup*, K = *Kurang*. Skala nilai 1 – 4 dengan ketentuan kelipatan 0,33. Diantara aspek penilaian pada kurikulum 2013 adalah penilaian *knowledge*, penilaian *skill*, dan penilaian sikap. Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai kualitatif yang dapat dilihat dalam tabel (Kemendikbud, 2013):

Tabel 10.1. Ketuntasan Belajar

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

Keterangan:

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

Kriteria ketuntasan belajar minimal untuk kompetensi pada kategori KI-3 dan KI-4 adalah B- (2.66). Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum

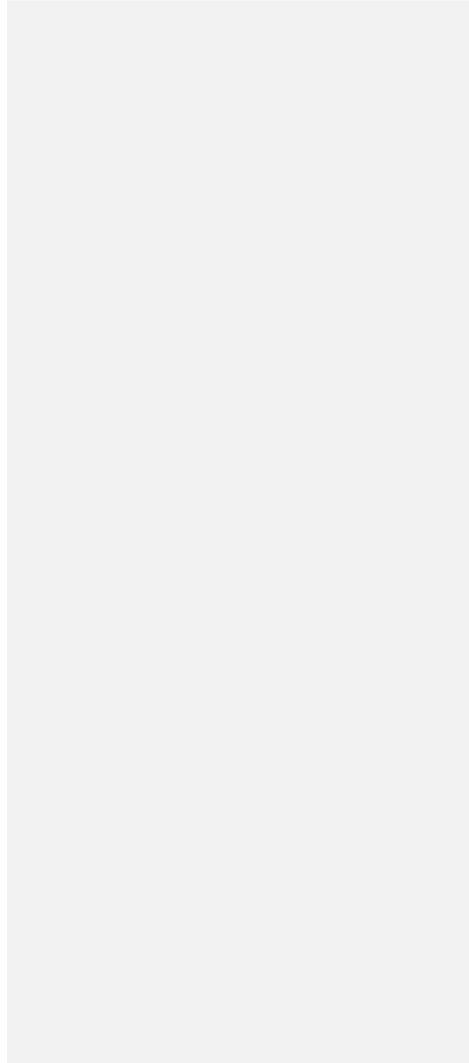
berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif. Seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif. Bagi peserta didik yang belum tuntas untuk kompetensi tertentu harus mengikuti pembelajaran remedial, sedangkan bagi yang sudah tuntas boleh mempelajari kompetensi berikutnya. Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah atau belum tuntas menguasai suatu kompetensi dapat melihat posisi nilai yang diperoleh berdasarkan tabel konversi nilai berikut.

Tabel 10.2. Konversi Nilai

Konversi nilai akhir		Predikat (Pengetahuan dan	Sikap
Skala 100	Skala 4		
86 -100	4	A	SB
81- 85	3.66	A-	
76 – 80	3.33	B+	B
71-75	3.00	B	
66-70	2.66	B-	
61-65	2.33	C+	C
56-60	2	C	
51-55	1.66	C-	
46-50	1.33	D+	K
0-45	1	D	

Apabila peserta didik memperoleh nilai antara 66 sd. 70, dia ada pada posisi predikat B- untuk kategori pengetahuan atau keterampilan. Artinya, peserta didik tersebut sudah mencapai ketuntasan dalam menguasai kompetensi tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

- Brady, Laury. (1999). Curriculum Development. New York: Prentice Hall.
- Djadjuri, Djadja., Saepuloh. Luthpi., Rizal, Setria Utama. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran Jilid 1 Kurikulum. Bekasi: Penerbit Nurani
- Djadjuri, Djadja., Saepuloh. Luthpi., Rizal, Setria Utama. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran Jilid 2 Pembelajaran. Bekasi: Penerbit Nurani
- Hamalik, Oemar. (2003). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha, (2000). Models of Teaching. London: Allyn & Bacon.
- Lewis, Saylor Alexander.(1981). Curriculum Planning For Better Teaching and Learning. Japan: Holt. Saunder.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Miller, John P & Seller Wayne,. (1985). Curriculum; Perspective and Practice. London: Longman.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Print, Murray. (1993). Curriculum Development and Design. Australia: Allen and Unwin
- Rizal, Setria Utama. dkk. (2016). Media Pembelajaran Edisi Revisi. Bekasi : Penerbit Nurani
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2001). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Bandung: Rosdakarya.
- Suwardan, Dadang, dkk. (2013). Manajemen Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Tim MKDK. (2000). Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional

Commented [u60]: Di dalam isi buku tahunnya berbeda-beda, 2008, 2009, 1990, 1991

Commented [u61]: Di dalam isi buku terdapat tahun yang berbeda-beda (2012, 2008, 1997, 2011 dll)

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

TENTANG PENULIS



Setria Utama Rizal, M.Pd. Lahir di Jakarta, 9 Januari, TK sampai SMA di tempuh di Ibukota Jakarta, kemudian penulis menyelesaikan Sarjana pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia di Kota Bandung dan Master pada Program Studi

Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis pernah bekerja menjadi Guru Komputer SD dan SMP Laboratorium Percontohan UPI kemudian menjadi Dosen pada Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Tutor pada Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta, Dosen luar biasa pada jurusan Bidan Pendidik Universitas Nasional, dan Saat ini penulis menjadi Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Palangka Raya, serta memberikan pelatihan pada guru-guru dalam membuat, memanfaatkan, dan menggunakan media pembelajaran pada tingkat lokal dan nasional.

Penulis memfokuskan diri pada bidang ilmu Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Adapun tulisan yang sudah dihasilkan beberapa buku dan artikel, antara lain: Teknologi Informasi dan Komunikasi Sekolah Dasar (Jilid 1-6) tahun 2008-2012, Kurikulum dan Pembelajaran (jilid 1 dan 2) tahun 2015, Media Pembelajaran (2016), dan buku Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (2018) yang dihadapan pembaca. Selain itu penulis juga menjadi editor dari buku: Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Kewarganegaraan (2017), Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas (2018). Sedangkan artikel yang sudah di publikasikan, antara lain: Efektifitas Pembelajaran Berbasis Web dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran TIK SMP (Jurnal Utile, Volume I, Nomor 1, Juni 2015), Implementasi Buku “Media Pembelajaran” Terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Dasar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Desember 2015), Implementasi Computer Assisted Instructional Model Games Pada Integrated Science di SD (Jurnal UMMI, Volume X, No. 3, Desember 2016), dan Pengembangan perangkat pembelajaran teknik digital berbasis project based learning di jurusan pendidikan teknik elektro (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.07 NO.01, Februari 2017).



Sulistyowati, M.Pd.I. Lulusan S1 di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012, lulus S2 di Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang tahun 2014 dan merupakan lulusan terbaik pada program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Indeks Prestasi Kumulatif 3,97. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Mengampu mata kuliah Pembelajaran Tematik-Integratif di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.



Muhammad Syabrina, M.Pd.I. Lulusan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2012, lulus S2 S2 di Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Mengampu mata kuliah Pembelajaran MI/SD dan Media Pembelajaran MI/SD di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

